



**PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH
KABUPATEN DILI - TIMOR TIMUR**



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

306.87
Johp

**PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH
KABUPATEN DILI - TIMOR TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

RALAT

Pada halaman Subtitle tertulis :

BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR
1994/1995

Seharusnya :

BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR
1994/1995

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



**PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH
KABUPATEN DILI - TIMOR TIMUR**

PENULIS :

Drs. O. I. Johansz

Drs. S u k i j o

Piris Iko

EDITOR :

P. Susilo Sastro Suwignyo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR**

1994/1995

KATA PENGANTAR

Tujuan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur untuk menggali nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila demi terwujudnya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Dalam perwujudan itu maka Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur dalam tahun anggaran 1994/1995 berkesempatan untuk mencetak naskah hasil perekaman penelitian tahun 1992/1993 yaitu : **" Peranan Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Kabupaten Dili Propinsi Timor Timur. "**

Naskah ini dicetak berdasarkan hasil perekaman oleh suatu tim dengan baik. Namun demikian disadari bahwa hasil perekaman yang digandakan ini masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai acuan bagi penyempurnaan penulisan aspek kebudayaan di daerah Timor Timur.

Terwujudnya upaya ini adalah berkat adanya kepercayaan dan dorongan dari Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan dan dorongan dari Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak.

Akhirnya semoga upaya penerbitan naskah ini bermanfaat bagi kelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri bangsa guna menunjang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dili, September 1994

Pemimpin Bagian Proyek
R2NB Timor Timur



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Saya gembira atas usaha Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur Tahun Anggaran 1994/1995 menerbitkan beberapa buku lagi sebagai hasil penyusunan naskah dari beberapa aspek kebudayaan daerah Timor Timur, termasuk penerbitan buku ini.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada kebudayaan bangsa Indonesia dan Pancasila serta UUD 1945. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kebudayaan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa, agar jangan sampai terbawa arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Buku yang berjudul : "**PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH KABUPATEN DILI TIMOR TIMUR**", maka dapat memperkaya kepustakaan budaya bangsa Indonesia khususnya sebagai dokumentasi. Buku ini juga bermanfaat untuk dijadikan bahan informasi guna menggali nilai-nilai luhur bangsa untuk kemudian diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan buku ini kami sampaikan ucapan terima kasih.

Dili, Agustus 1994

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Timor Timur



[Handwritten Signature]
Drs. M. Soekarman S.M.Ed.

NIP. 130160743

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan	7
1.4. Ruang Lingkup	7
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Organisasi Tulisan	10
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN...	13
2.1. Lokasi Penelitian	13
2.2. Keadaan Alam	13
2.3. Kependudukan	23
2.4. Pendidikan	28
2.5. Ekonomi	35
2.6. Perhubungan	40
2.7. Pariwisata	42
2.8. Agama dan Kepercayaan	48
2.9. Kehidupan Politik	52

BAB	III. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBU- DAYAAN NASIONAL	63
	3.1. Dilingkungan Pendidikan Formal	64
	3.2. Dilingkungan Pendidikan Luar Sekolah	79
BAB	IV. PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL	97
	4.1. Melalui Pranata Sekolah	97
	4.2. Melalui Pranata Keluarga	103
	4.3. Melalui Pranata Ekonomi	114
	4.4. Melalui Pranata Politik	127
	4.5. Melalui Pranata Keagamaan	134
BAB	V. ANALILIS, KESIMPULAN DAN SARAN	143
	A. Analisis	143
	B. Kesimpulan	145
	C. Saran	146
	Lampiran - Lampiran	147
	Daftar Pustaka	149

DAFTAR PETA

1. Propinsi Timor Timur
2. Kabupaten Dili
3. Kota Administratif
4. Kecamatan Dili Barat

DAFTAR TABEL

1. Luas Daerah dan Jumlah Desa Per Kecamatan.
2. Nama dan Tinggi Gedung di Timor Timur.
3. Nama Sungai dan Kabupaten yang dilalui.
4. Suhu Udara Maximum dan Minimum di Dili Tahun 1990 (Dalam Derajat Celcius)
5. Banyaknya curah hujan (dalam mm) tahun 1990.
6. Jumlah Warga Negara Asing Per Kabupaten tahun 1990.
7. Jumlah Warga Negara Asing menurut kebangsaan tahun 1990.
8. Jumlah penduduk Kabupaten Dili per kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1990
9. Jumlah pelanggan dan Distribusi Listrik PLN per Kabupaten tahun 1990/1991
10. Jumlah Perusahaan yang telah melaksanakan Wajib Daftar Perusahaan (WDP) Perkandepag tahun 1990
11. Jumlah Pasar di tiap Kabupaten tahun 1990.

DAFTAR FOTO

- F. 1. Kantor Gubernur KDH Tk. I Propinsi Timor Timur
- F. 2. Papan nama Kantor Gubernur
- F. 3. Menumen Infante D. Henrique dengan belakang Kantor Gubernur
- F. 4. Kantor Gubernur tampak dari arah timur
- F. 5. Menumen Infante D. Henrique (tampak dari arah timur)
- F. 6. Menumen Integrasi Timor Timur kedalam Republik Indonesia
- F. 7. Gedung kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur
- F. 8. Gedung Politeknik Dili
- F. 9. Gedung Politeknik tampak dari samping
- F.10. Gedung Pameran Museum Negeri Timor Timur
- F.11. Saat wawancara dengan Kepala Biro Umum Pemda Tk. I Timor Timur
- F.12. Tim sedang wawancara dan mengambil data di Kantor Bupati Dili
- F.13. Anggota Tim sedang mewawancarai Kakasospol Tk. II Dili
- F.14. Saat wawancara dan mengambil data di Pemda Tk. II Dili
- F.15. Pasar Comoro Kecamatan Dili Barat
- F.16. Di sela-sela kesibukan orang di pasar
- F.17. Anggota Tim sedang wawancara dengan Responden dengan menggunakan Bahasa Daerah (Tetun)
- F.18. Saat wawancara dan mengambil data di Pasar
- F.19. Anggota Tim sedang wawancara di Pasar dengan menggunakan Bahasa Daerah (Tetun)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia".

Kemudian dalam penjelasannya dikatakan : "Kebudayaan Bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut secara jelas disebutkan bahwa kebudayaan nasional ialah kebudayaan yang didasarkan atas kebudayaan daerah-daerah yang ada diseluruh wilayah Indonesia, serta yang berkembang sepanjang sejarah dan unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat memperkaya kebudayaan nasional tidak ditolak (Haryati Soebadio, 1991 : 58).

Dengan kata lain, kebudayaan bangsa itu merupakan perwujudan tanggapan aktif penduduk terhadap lingkungan dan tantangan sejarah sebagaimana tercermin pada puncak-puncak kebudayaan daerah. Usaha memajukan kebudayaan nasional itu juga harus memperhatikan dinamika masyarakat dan perkembangan jaman menuju adab dan persatuan. (Prof. DR.S. Budhi Santoso, 1992 :7).

Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No. II/MPR/1988) menyebutkan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan

untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Baik dari pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya maupun Garis-Garis Besar Haluan Negara, dapat disarikan bahwa kebudayaan nasional itu merupakan perwujudan dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang berjiwa nasional, itulah kebudayaan nasional (Umar Kayam 1991:4).

Sementara itu Umar Kayam (1991 : 11) mengutarakan bahwa kebudayaan nasional adalah kebudayaan baru dari bangsa yang baru yang sedang meninggalkan kebudayaan pertanian tradisi-feodal, yang terus menerus merumuskan berbagai pertanyaan budaya disegala bidang untuk dapat menjawab dengan cerdas dan kreatif tantangan budaya industri dan perdagangan.

Dalam perkembangan kebudayaan nasional, pada intinya adalah menemukan dan menciptakan sebanyak mungkin unsur-unsur budaya baru yang kita dapat dari daya kreatifitas dalam memahami dan merumuskan kembali dialog kita dengan unsur-unsur budaya daerah dan dunia.

Dari konsep-konsep tadi makin jelas menunjukkan pada kita bahwa sebenarnya kebudayaan nasional Indonesia itu telah menempatkan diri sebagai wujud dari buah budi atau cipta, rasa dan karsa rakyat Indonesia, yang perlu dibangun dan dikembangkan dengan cara menumbuhkan daya kreatifitas kemampuan segenap rakyat Indonesia itu antara lain melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal disekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah yang bersifat kemasyarakatan : kepramukaan, keluarga.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menggariskan antara lain bahwa : perlu terus menciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, disiplin

nasional serta sikap budaya yang mampu menjawab tantangan pembangunan, khususnya perlu ditumbuhkan sikap budaya yang mendukung upaya pembaharuan termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan pranata-pranata sosial yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa.

Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah. (Recana Pembangunan Lima Tahun kelima, 1989/1990 - 1993/1994 halaman 156).

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (1990 : 108) dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional, memberikan saran yaitu harus dilakukan usaha-usaha serius untuk meninggikan kapasitas intelektual : kebiasaan membaca buku, meningkatkan pengetahuan umum dan lain-lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa berdasarkan landasan Idiil Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, khususnya pasal 32, dan landasan Operasional GBHN, terutama bab 21 tentang kebudayaan nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melaksanakan kebijaksanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan sedunia sebagai berikut :

1. Menyangkut pengembangan dimensi kebudayaan.
2. Memperkokoh dan memperkaya identitas kebudayaan.
3. Memperluas peran serta dalam kegiatan kebudayaan.
4. Meningkatkan kerjasama internasional dibidang kebudayaan.
5. Menyadarkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan (Prof. DR. S. Budhi Santoso).

Dalam UU No.2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional telah dinyatakan dengan tegas perlunya pengaturan dan persyaratan, tata cara pendirian, bentuk satuan, lama pendidikan serta penyelenggaraan pendidikan dengan peraturan pemerintah antara lain, PP 27, PP 28, PP 29 dan PP 30. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Berkenaan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, pendidikan menengah dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar di sekolah maupun dalam bentuk program pendidikan jarak jauh.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi telah menyebutkan bahwa : Perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan di Propinsi Timor Timur sejak masa Integrasi sampai sekarang, menunjukkan hasil yang sangat mengembirakan, terutama dari segi kuantitas. Hal ini merupakan bukti kesungguhan pemerintah, khususnya jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di Timor Timur.

Namun dipihak lain dilihat dari segi kualitas, masih jauh tertinggal dibandingkan dengan propinsi lain, ini berarti perlu harus meningkatkan lagi segala upaya untuk tercapainya peningkatan mutu pendidikan di propinsi Timor Timur yang tercinta ini.

Tercatat sampai dengan saat ini, hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai dibidang pendidikan dan kebudayaan dapat dilihat sebagai berikut : Taman Kanak-Kanak sebanyak 37 buah dengan jumlah murid 2.112 orang dan guru sebanyak 127 orang. Sekolah Dasar sebanyak 590 buah dengan jumlah murid 95.116 orang dan guru sebanyak 4.522 orang. Sekolah Menengah Pertama sebanyak 97 buah dengan jumlah murid sebanyak 33.815 orang dan jumlah guru sebanyak 1.535 orang, sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 43 buah dengan jumlah murid sebanyak 13.763 orang dengan jumlah guru sebanyak 953 orang. (Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur)

1.2. MASALAH

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk. Kemajuan masyarakat Indonesia ini ditandai dengan keanekaragaman budaya yang didukung oleh suku-suku bangsa. Disatu pihak kita bangga akan sifat aneka warna bangsa kita dengan budaya masing-masing, tetapi dilain pihak kita perhatikan juga mengingat aneka warna masalah yang timbul justru karena sifat kemajemukan masyarakat Indonesia. Masalah yang paling dasar yang bersangkutan paut dengan sifat tersebut adalah masalah kebudayaan nasional. Masalah ini menyangkut kepribadian nasional dan atau identitas sebagai " bangsa" (Koentjaraningrat, 1990 : 10).

Dalam kaitannya dengan kehidupan bangsa maka pengembangan kebudayaan nasional itu harus mampu memberikan identitas kepada bangsa Indonesia. Syarat untuk itu kebudayaan nasional harus dapat menimbulkan rasa bangga kepada bangsa Indonesia sebagai pendukungnya.

Karena itulah untuk dapat meresapi dan menghayati kebudayaan nasional perlu diadakan pembinaan pada masyarakat Indonesia.

Pembinaan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan diluar sekolah yang bersifat kemasyarakatan maupun pendidikan dalam keluarga. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (Tap No.II/1988).

Persoalan atau permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah "sampai seberapa jauh peranan pendidikan beserta pranata-pranatanya yang berlaku dalam budaya lokal maupun budaya umum lokal melakukan upaya pembinaan kebudayaan nasional termasuk didalamnya memberikan motivasi pada masyarakat untuk pengembangan kebudayaan nasional lebih lanjut. Yang dimaksudkan pranata dalam penelitian ini adalah suatu sistim aktivitas khas dari kelakuan berpola beserta komponen-komponenya (sistim norma dan tata kelakuan) dan peralatannya (Koentjaraningrat, 1990 : 14).

Masalah peningkatan mutu pendidikan di propinsi Timor Timur memang harus mendapat perhatian yang khusus dan dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan pendidikan, mengingat selama ini dalam pelaksanaan pembangunan di Timor Timur, salah satu hambatan yang sangat dirasakan adalah kurang tersediannya sumber daya insani yang berkualitas sehingga belum mampu melaksanakan tugas pembangunan dengan baik. Hal tersebut akan menjadi sangat mendesak, bila dikaitkan dengan kebutuhan sumber daya insani dalam menghadapi era tinggal landas pada awal Pelita VI nanti.

Oleh karena itu, tepat sekali langkah yang telah ditempuh oleh pemerintah daerah dalam pembangunan pendidikan seiring dengan kebijaksanaan nasional, yaitu dengan dikeluarkannya Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Timor Timur No.32 tahun 1990 tanggal 27 September 1990 tentang : Peningkatan mutu pendidikan pada tingkat SD, SLTP dan SLTA se propinsi Timor Timur, yang pelaksanaannya harus ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional di propinsi Timor Timur.

1.3. TUJUAN

Bertolak dari permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini diusahakan untuk mengungkapkan peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional di propinsi Timor Timur. Tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan merupakan upaya mewujudkan kebudayaan nasional yang memenuhi fungsinya sebagai kerangka acuan bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berkebudayaan melintasi batas-batas lingkungan, kesukuan, kedaerahan sesuai dengan tuntutan kemajuan pembangunan nasional.

Adapun tujuan penulisan ini diarahkan pada beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Menggali unsur-unsur budaya daerah yang mendukung kebudayaan nasional.
- b. Menumbuhkan kreativitas masyarakat Indonesia dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional.
- c. Menumbuhkan dan memantapkan sikap untuk mewujudkan "suatu bahasa" dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

1.4. RUANG LINGKUP

Penelitian ini diberi judul "*Peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional*". Agar dalam pembahasan ini mengarah pada masalah penelitian perlu disampaikan batasan operasional tentang judul yang digunakan dalam penelitian ini, demikian yang dimaksudkan dengan :

- Peranan pendidikan adalah aktivitas dilingkungan pendidikan yang menyangkut pembentukan sikap dan mental seseorang, yang dalam hal ini juga berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. (Tap. MPR IV/1973). Dengan peranan pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan sebagai wahana untuk menyampaikan, melestarikan kebudayaan dan dipakai untuk membawa perubahan kebudayaan (Imran Manan, 1991 : 11).

Pendidikan adalah suatu proses yang panjang, dan mencakup keseluruhan yang dipelajari, secara formal dan nonformal, yang menghasilkan kebudayaan bagi individu, membentuk kepribadiannya, dan sosialisasi dirinya, yang keseluruhannya melengkapi dirinya untuk sebagai warga masyarakat (Beals and Hoijer, 1959).

Pendidikan nasional ialah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD No.2 tahun 1989).

Pembinaan adalah langkah upaya untuk menumbuhkan sikap kreativitas, kemampuan seseorang untuk menentukan "Sesuatu" yang dalam kaitannya dengan kebudayaan nasional, pembinaan diartikan sebagai langkah upaya untuk menumbuhkan kemampuan kreativitas seseorang dalam ikut mendukung pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan baru. Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang timbul diutamakan untuk mengukuhkan atau melembagakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa.

Kebudayaan daerah, kebudayaan-kebudayaan daerah sebagai kerangka acuan yang berlaku dilingkungan masyarakat pendukungnya, sangat penting artinya dalam mengembangkan kebudayaan nasional baik sebagai landasan dan sumber yang memperkaya kebudayaan nasional maupun sebagai penyaring kebudayaan asing. Oleh karena itu perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan pembangunan, sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak kebudayaan daerah di Indonesia, baik yang lama maupun yang berjiwa nasional, yang merupakan kebudayaan baru yang menyatakan budaya di segala bidang untuk menjawab tantangan budaya bangsa dimasa mendatang.

Secara operasional dalam penelitian ini akan mendasarkan diri pada pranata sosial yang ada dan berlaku dalam budaya lokal dan budaya umum lokal, untuk pranata sosial yang berlaku dalam budaya lokal akan membatasi diri pada pranata-pranata yang berlaku dalam kehidupan

keluarga, sedangkan untuk pranata-pranata sosial yang berlaku dalam budaya umum lokal akan dilihat dalam kehidupan sekolah, lembaga pemerintah, pasar, koperasi dan lembaga-lembaga keagamaan.

1.5. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, selalu menggunakan metode, metode itu sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan, penentuan metode, disesuaikan dengan masalah yang akan dibahas atau dianalisa dalam penelitian tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian antara lain :

1. Lokasi penelitian, adalah Instansi pemerintah di wilayah Daerah Tingkat I (Dati I) antara lain : Biro Umum, Biro Bina Pemerintah Desa, Direktorat Sosial Politik, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Koperasi, Pasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (PT), Biro Bina Mental, BP 7. Disamping Instansi-instansi pemerintah di daerah tingkat I, sasaran penelitian yang lain adalah : Lembaga-lembaga keagamaan misalnya pasantren, keluarga.
2. Teknik pengambilan sample digunakan teknik "*Purposive simple*". Type sample biasanya digunakan berdasarkan penilaian subyektif. Peneliti yang menganggap bahwa individu tertentu adalah representatif untuk suatu populasi (J. Vredendregt, 1978 :133).
3. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjangkau data yang diinginkan dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara yang dilakukan dengan Informan dan Responden agar wawancara mengarah pada materi yang diinginkan maka disusun daftar pertanyaan yang berstruktur maupun yang tidak berstruktur.
- b. Observasi dilakukan di daerah penelitian, dengan observasi ini diharapkan dapat mendukung data yang diperoleh dari wawancara.

- c. Studi pustaka yaitu dengan mencari/membaca buku-buku literatur yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga akan pula mempermudah analisa dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini diharapkan data yang terjaring dapat dipertanggung jawabkan.

1.6. ORGANISASI TULISAN/SISTIMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan dirangkai dalam suatu susunan (sistimatika) yang terdiri atas lima bab yang merupakan satu kesatuan yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang lingkup
- 1.5. Metode penelitian
- 1.6. Organisasi tulisan

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Lokasi penelitian
- 2.2. Keadaan alam
- 2.3. Kependudukan
- 2.4. Pendidikan
- 2.5. Ekonomi
- 2.6. Agama dan kepercayaan
- 2.7. Kehidupan politik

BAB III. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBUDAYAAN NASIONAL

- 3.1. Dilingkungan pendidikan formal
- 3.2. Dilingkungan pendidikan luar sekolah

BAB IV. PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL

- 4.1. Melalui pranata sekolah
- 4.2. Melalui pranata keluarga
- 4.3. Melalui pranata ekonomi
- 4.4. Melalui pranata politik
- 4.5. Melalui pranata keagamaan

BAB V. ANALISIS, KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN :

1. Peta
2. Daftar Informal
3. Foto dan gambar
4. Lain-lain

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan kerangka acuan yang ditetapkan bahwa lokasi penelitian adalah ibu kota Propinsi, yaitu Kota Dili. Lokasi Kota Dili terletak dibagian tengah, berada diantara $8^{\circ} 7' \text{ LS} - 8^{\circ} 31' \text{ LS}$ dan $125^{\circ} 26' \text{ BT} - 125^{\circ} 42' \text{ BT}$, dengan luas wilayah 476.000 Km^2 .

Adapun batas-batas kota Dili adalah :

- Sebelah Utara : Laut Sawu, Selat Wetar dan Selat Ombai
- Sebelah Selatan : Kabupaten Aileu
- Sebelah Timur : Kabupaten Manaturo
- Sebelah Barat : Kabupaten Liquisa

2.2 Keadaan Alam

Karena Dili terletak di daerah Timor Timur, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu keadaan Timor Timur secara umum.

Letak Geografi

Wilayah daerah Propinsi Timor Timur terletak membujur dari arah barat daya ke timur laut, antara kurang lebih : $8^{\circ} 17' - 10^{\circ} 22' \text{ Lintang Selatan}$ dan $123^{\circ} 25' - 127^{\circ} 19' \text{ Bujur Timur}$.

Luas

Luas daerah ini kurang lebih 14.609 Km^2 termasuk pulau Atauro (140 Km^2), Pulau Jako (11 Km^2), serta daerah kantung (enclave) yaitu Kabupaten Ambeno (815 Km^2) yang terpisah oleh wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Selanjutnya agar lebih jelas lihat tabel 1.

Tabel 1 : Luas Daerah dan Jumlah Desa per Kecamatan

No. Urut	Kabupaten	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Desa
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Kovalima	1. Tilomar 2. Suai 3. Fatululik 4. Fohorem 5. Fatumean 6. Zumalai	1225,53 193,63 421,72 55,00 138,35 128,85 287,98	29 3 9 2 4 3 8
2.	Ainaro	7. Hatoudo 8. Ainaro 9. Hatobuiliko 10. Maubesi	798,87 233,25 233,10 126,82 205,70	21 2 3 7 9
3.	Manufahi	11. Same 12. Alas 13. Fatuberliu 14. Turiskai	1324,91 407,25 385,11 352,57 179,98	29 8 5 5 11
4.	Viqueque	15. Lacluta 16. Viqueque 17. Ossu 18. Watulari 19. Uatukarbau	1780,50 322,50 609,57 430,70 291,45 126,28	34 4 9 9 6 6
5.	Lautem	20. Iliomar 21. Lospalos 22. Luro 23. Moro 24. Tutuala	1702,33 292,30 592,50 148,28 380,17 289,08	34 6 10 6 10 2
6.	Baucau	25. Vemasse 26. Venilale 27. Quelikai 28. Baguia 29. Laga 30. Baucau	1493,80 402,29 154,32 203,35 207,20 212,50 312,14	58 7 8 14 10 8 11
7.	Manatuto	31. Barique 32. Soibada 33. Laclubar	1705,45 397,13 193,86 372,65	29 5 5 6

1.	2.	3.	4.	5.
		34. Lacro	357,10	4
		35. Manatuto	246,00	6
		36. Laleia	183,71	3
8.	Dili	37. Dili Barat	371,60	33
		38. Dili Timur	51,22	11
		39. Atauro	92,66	15
		40. Metinaro	151,00	5
			76,72	2
9.	Aileu	41. Aileu	729,49	31
		42. Liquidoe	245,80	10
		43. Remexio	175,39	7
		44. Laulara	214,25	8
			94,05	6
10.	Liquisa	45. Maubara	548,12	23
		46. Liquisa	269,12	7
		47. Bazartete	91,00	7
			188,00	9
11.	Ermera	48. Atsabe	746,00	52
		49. Letefoho	164,82	12
		50. Hatulia	108,52	8
		51. Ermera	249,58	13
		52. Railako	114,41	10
			108,67	9
12.	Bobonaro	53. Lolotoi	1368,12	51
		54. Bobonaro	211,88	7
		55. Maliana	203,12	18
		56. Balibo	201,88	7
		57. Atabae	293,75	7
		58. Kailako	273,12	4
			184,37	8
13.	Ambeno	59. Pante Makassar	814,66	18
		60. Oesilo	343,90	8
		61. Pasabe	99,12	3
		62. Nitibe	60,12	2
			311,52	5
	J u m l a h	XXX	14609,38	442

Sumber : *) BPN Propinsi Timor Timur

Topografi

Topografi Timor Timur sebagian besar bergunung-gunung dan berbukit-bukit batu kapur dengan lereng-lereng yang terjal terutama di bagian tengah membentang dari barat daya ke Timur laut. Sepanjang

pantai utara dan timur dibeberapa bagian berbentuk landai, di sebelah selatan selain daratan tinggi juga sebagian merupakan daratan rendah lembah-lembah yang keadaan tanahnya relatif subur.

Gunung-gunung di Timor Timur antara lain adalah seperti tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Nama dan Tinggi Gunung di Timor Timur.

No. Urut	Kabupaten	Nama Gunung	Tinggi (Meter)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kovalima	Taroman	1765
2.	Ainaro	Sabiria	2495
3.	Manufahi	Kablaki	2459
4.	Viqueque	Mundoverdido	1790
5.	Lautem	Leguman	1236
6.	Baucau	Matebean	2373
7.	Manatuto	-	-
8.	D i l i	Manakoko	1029
9.	Aileu	-	-
10.	Liquisa	-	-
11.	Ermera	Tatamailau	2963
		Usululi	2620
		Lakulo	2050
		Hutapai	2293
		Hutabule	1456
12.		-	-
13.		N.Aaf	1098

Sumber : - Timor Timur membangun. Deppen RI. 1981
 - Peta Timor Timur. PT Pembina Jakarta. 1979

Walaupun sebagian besar sungai-sungai di Timor Timur kering di musim kemarau, tetapi ada beberapa sungai yang mengalir sepanjang tahun.

Sungai-sungai termaksud antara lain dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nama Sungai dan Kabupaten yang di lalui

No. Urt.	Nama Sungai	Daerah yang dilalui
(1)	(2)	(3)
	<u>Bermuara di Pantai Utara</u>	
1.	Tono *)	<u>Ambeno</u>
2.	Marobo *)	Ermera, Bobonaro
3.	Manura *)	Bobonaro
4.	Lois *)	Liquica, Bobonaro
5.	Laclo *)	Ermera, Aileu, Dili
		Manatuto
6.	Sumase	Manatuto
7.	Laleia	Viqueque, Manatuto
8.	Seisal	Viqueque, Baucau
9.	Gleno	Ermera
10.	Tafara	Kovalima
11.	Belulik *)	Manufahi, Ainaro
12.	Boronuhu *)	Ainaro
13.	Laclodosul	Manufahi
14.	Sahem	Manatuto, Manufahi
15.	Dilor	Manatuto
16.	Luka	Viqueque
17.	Kuak	Viqueque

Keterangan : *) Mengalir sepanjang tahun

Terpanjang dilalui

Sumber : - Timor Timur membangun, Deppen RI, 1981

- Peta Timor Timur, PT Pembina Jakarta, 1979

Adapun iklim di Timor Timur umumnya tropis dengan suhu udara terendah yang bervariasi antara 18° C - 20° C dan suhu udara tertinggi antara 32° C - 43° C. Secara geografis Timor Timur dekat dengan Australia yang beriklim subtropis, maka pada bulan-bulan tertentu suhu udara Timor Timur terpengaruh oleh suhu udara daerah subtropis. Mengenai suhu udara, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel II. 4 Suhu Udara Maximum dan Minimum di Dili Tahun 1990 (Dalam Derajad Celcius)

Bulan	Dili				
	08° 25' L.S		125° 34'B.T		
	Rata-rata	Maximum Rata-rata	Minimum Rata - rata	Maximum Tertinggi	Minimum Terendah
1	2	3	4	5	6
Januari	27,9	31,4	23,7	32,3	22,1
Februari	27,2	30,8	23,8	31,9	22,4
Maret	26,6	30,5	23,1	31,6	19,9
April	26,8	30,1	23,8	31,2	23,0
Mei	26,8	30,9	23,1	31,5	22,5
Juni	26,3	30,6	23,2	31,8	21,0
Juli	26,0	30,5	22,77	32,0	20,0
Agustus	25,4	30,0	21,4	31,2	17,7
September	26,4	30,7	21,6	31,5	18,0
Oktober	28,0	31,8	23,3 z	32,4	20,0
Nopember	28,9	32,7	24,3	33,5	20,7
Desember	28,2	31,9	25,0	33,0	21,2
Rata-rata	27,0	31,0	23,3	32,0	20,7

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Balai Wil. III Stasiun Meteorologi Kelas II Dili

Di Timor Timur musim hujan berlangsung dari bulan Desember sampai bulan April, musim kemarau berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Oktober, sedangkan pada bulan Mei berlangsung musim peralihan. Adapun curah hujan di Timor Timur sangat bervariasi, di pesisir utara rata-rata 500-1000 mm per tahun, sedangkan di daerah selatan rata-rata 2500-3000 mm per tahun. Selanjutnya lihat tabel 5.

Tabel II.5 Banyaknya curah Hujan (dalam mm) Tahun 1990

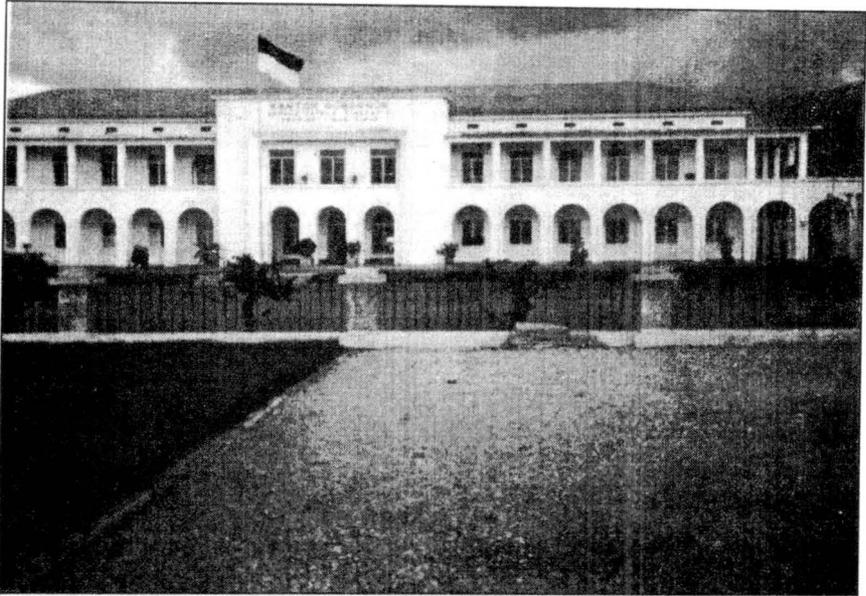
No.	Bulan	Baucau/ Airport 08°30'LS 126°26'BT	Dili/ Airport 08°25'LS 125°34'BT	Comoro 08°25 LS 125°34'BT	Pante Makasar 09°42' LS 124°22'BT	Viqueque Naeborok 08° 52'LS 126°22'BT
1.	Januari	395.2	646.2	215.5	373.9	238.5
2.	Februari	214.4	310.1	86.3	60.9	36.4
3.	Maret	67.5	271.1	32.4	232.7	11.7
4.	April	131.1	166.8	181.7	58.6	81.8
5.	Mei	54.5	80.8	38.7	28.0	283.5
6.	Juni	32.7	14.1	3.1	3.3	152.7
7.	Juli	34.5	42.8	62.4	28.6	156.8
8.	Agustus	1.0	8.4	6.5	1.3	12.5
9.	September	0,0	24,2	15.8	0,0	1,0
10.	Oktober	2,3	0,5	0.2	14,2	1.6
11.	Nopember	1.6	3,2	11.1	28,3	0.0
12.	Desember	296,9	238,4	162.2	129.9	354.1
	Jumlah	1.231.7	1.806,6	815.9	959.7	1.500.6

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika
Balai Wilayah III, Stasiun Meteorologi Kelas II Dili

Jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di Timor Timur adalah pohon lontar dan siwalang keduanya termasuk jenis pohon palma. Hampir di seluruh pantai Timor Timur ditumbuhi pohon kakau yang umumnya tumbuh sangat lebar. Sedangkan pada ketinggian 700 m banyak tumbuh jenis kayu putih, kayu cupress dan kayu merah yang sangat baik untuk bahan bangunan. Selain itu, tumbuh pula bambu, kayu cendana dan pohon kelapa.

Menurut informasi pembinaan pendidikan dan kebudayaan Propinsi Timor Timur (1989 :4), kawasan hutan yang terdapat di Timor Timur seluas 699.822 ha, dengan perincian hutan lindung seluas 435.277 ha, hutan produksi terbatas 170.484 ha, hutan produksi tetap 54.211 ha, hutan suaka alam 25.163 ha, hutan wisata 13.687 ha, hutan produksi

yang dapat dikonversi 10.000 ha dan selebihnya merupakan steпа dan savana yang sangat cocok untuk usaha peternakan.



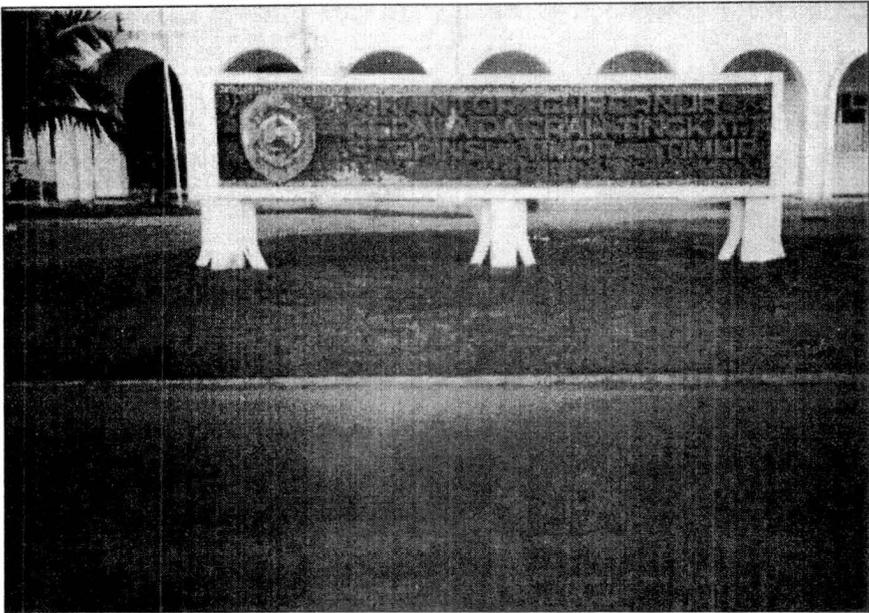
F.01. Kantor Gubernur KDH TK I Propinsi Timor Timur

Hasil hutan yang dapat di Export antara lain kayu cendana, kayu manis, rotan dan madu. Adapun komoditi export yang terutama adalah Kopi, yang hasil setiap tahunnya 300-5.000 ton. Jenis kopi yang banyak ditanam didaerah ini adalah kopi arabika, robusta, liberika dan arabusta yang ternyata berkualitas terbaik di dunia. Lain dari pada itu, juga merupakan komoditi export adalah Kopra, kemeri, karet dan uruku.

Mengenai jenis binatang yang hidup di Timor Timur tidak banyak berbeda dengan yang ada di daerah lain di Indonesia. Di antara jenis-jenis binatang-binatang itu adalah rusa, kera, ular piton, buaya, burung garuda, kakatua, cecakrawa, dan burung betet timur. Sedangkan hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, domba, babi, dan ayam.

Demikianlah keadaan alam di Timor Timur secara umum dan secara keseluruhan. Adapun keadaan alam di Dili tidak jauh berbeda dari keadaan alam Timor Timur pada umumnya.

Demikianlah, Kabupaten Dili tanahnya terdiri dari tanah pegunungan dan daratan. Dari segi geomorfologi, Kabupaten Dili struktur tanahnya terdiri dari metamorf dan endapan alluvial.

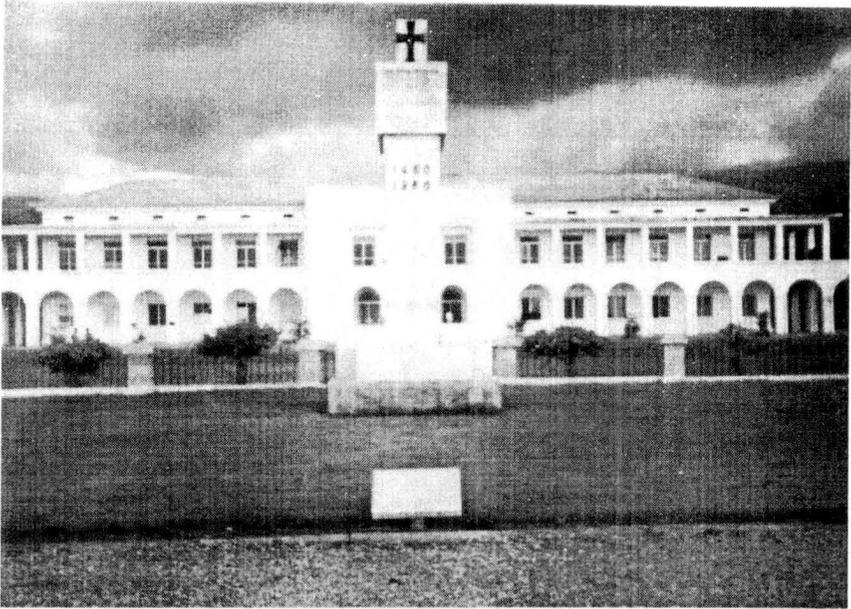


F.02. Papan Nama Kantor Gubernur

Berdasarkan fungsinya, tanah di Kabupaten Dili terdiri atas perkebunan seluas 696,58 ha, 4.197,48 ha digunakan sebagai tanah pertanian dan yang 12.065 ha digunakan sebagai hutan wisata, hutang lindung, dan hutan produksi terbatas.

Kota Dili, sebagai ibukota Kabupaten dan ibukota propinsi, terletak di daratan yang dikelilingi oleh barisan bukit yang menjulang, seolah-olah dikelilingi benteng gunung bukit yang sangat kokok dan sentosa. Benteng gunung itu kalau musim hujan tampak hijau segar, tetapi kalau musim kemarau berubah menjadi coklat gersang.

Dari sela-sela lingkaran benteng gunung itu mengalir sungai-sungai yang menuju ke laut. Ada empat sungai yang mengalir kota Dili, satu sungai besar, dua kecil, satu lagi agak besar, semua itu hanya berair pada musim hujan.



F.03. Monumen Infante de Henrique dengan latar belakang Kantor Gubernur



F.04. Kantor Gubernur Tampak dari arah Timur

Musim hujan di kota Dili biasanya jatuh pada bulan Desember, Januari, Februari, Maret dan April. Sedangkan musim kering biasanya terjadi pada bulan Juli, Agustus, September dan Oktober.

2.3. Kependudukan

2.3.1. Penduduk Timor Timur

Penduduk yang mendiami wilayah Propinsi Timor Timur selain penduduk asli juga beberapa golongan penduduk nonpribumi seperti China, Portugal, Spanyol, Italia, India dan lain-lainnya. Untuk jelasnya dapat lihat tabel 6 dan 7.

Jumlah Warga Negara Asing perkabupaten Tahun 1990

No.	Kabupaten	Kebangsaan	Pria	Wanita	P + W
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kovalima	Italia	-	1	1
2.	Ainaro	Italia	-	1	1
3.	Manufahi	-	-	-	-
4.	Viqueque	-	-	-	-
5.	Lautem	Italia	1	-	1
6.	Baucau	Italia	2	2	4
		Philipina	1	-	1
		Polandia	-	1	1
		Portugal	2	-	2
		Spanyol	2	1	3
7.	Manatuto	-	-	-	-
8.	Dili	Amerika Serikat/USA	1	1	1
		Australia	-	3	3
		Belgia	1	-	1
		China/RRC	3	1	4
		Dominica	-	1	1
		India	2	-	2
		Italia	-	6	6
		Philipina	2	-	2
		Portugal	4	-	4
		Spanyol	3	4	7
9.	Aileu	-	-	-	-
10.	Liquisa	-	-	-	-
11.	Ermera	-	-	-	-
12.	Bobonaro	Spanyol	-	1	1
13.	Ambeno	-	-	-	-
	Jumlah	XXX	23	23	46

Sumber : Dep. Kehakiman RI, Kanwil XVII NTT/TIM TIM, Kantor Imigrasi Dili

Tabel II. 7 Jumlah WNA menurut kebangsaan tahun 1990

No.	Kebangsaan	Pria	Wanita	P + W
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Amerika Serikat/USA	-	1	1
2.	Australia	-	3	3
3.	Belgia	1	-	1
4.	China / RRC	3	1	4
5.	Dominika	-	1	1
6.	India	2	-	2
7.	Italia	3	10	13
8.	Philipina	3	-	3
9.	Polandia	-	1	1
10.	Portugal	7	-	7
11.	Spanyol	5	6	11
	Jumlah	24	23	47

Sumber : Dep. Kehakiman RI. Kanwil XVII NTT/TIM TIM

Menurut hasil sensus tahun 1990, jumlah penduduk Timor Timur pada bulan Oktober 1990 adalah 747.557 orang. Sedangkan pada bulan Oktober 1980 penduduk Timor Timur berjumlah 555.350. Dengan demikian berarti naik 34,6% dan kenaikan rata-rata pertahun 3,02%.

Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih pesat perkembangannya dibanding dengan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan penduduk laki-laki dari 283.280 menjadi 386.761 jiwa (36,5%), sedangkan penduduk perempuan dari 272.070 naik menjadi 360.796 jiwa (32,6%). Jadi besarnya tingkat pertumbuhan rata-rata masing-masing pertahun 3,16% dan 2,86%.

2.3.2. Penduduk Kabupaten Dili

Menurut hasil sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk kabupaten Dili adalah 123.305 jiwa, dengan komposisi umur dan jenis kelamin seperti tampak dalam tabel 8.

Tabel II. 8 Jumlah Penduduk Kabupaten Dili per Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1990

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	2	3	4	5
1.	0 - 4 tahun	9.758	8.909	18.667
2.	5 - 9 tahun	8.596	7.729	16.325
3.	10 - 14 tahun	5.657	4.872	10.529
4.	15 - 19 tahun	8.501	6.648	15.149
5.	20 - 24 tahun	9.680	7.175	16.853
6.	25 - 29 tahun	8.257	6.309	14.566
7.	30 - 34 tahun	5.631	4.018	9.649
8.	35 - 39 tahun	3.701	2.805	6.506
9.	40 - 44 tahun	2.460	1.850	4.310
10.	45 - 49 tahun	2.078	1.638	3.716
11.	50 - 54 tahun	1.429	1.219	2.648
12.	55 - 59 tahun	819	718	1.532
13.	60 - 64 tahun	580	575	1.155
14.	65 - 69 tahun	336	373	709
15.	70 - tahun keatas	238	302	540
	Jumlah	67.935	55.370	123.305

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Timor Timur

Kenaikan jumlah penduduk selama tahun 1990 mencapai 17.624 jiwa atau 14,2% setahun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk akhir tahun 1989 yang berjumlah 105.681 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang demikian itu disebabkan oleh angka kelahiran yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu adanya upaya menanggulangi lajunya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun.

2.3.3. Usaha Pengendalian Pertumbuhan Penduduk

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi lajunya jumlah penduduk di Timor Timur adalah usaha pengendalian pertumbuhan penduduk dengan keluarga berencana. Hal itu sesuai dengan rencana pemerintah yang tertuang dalam GBHN.

Dalam GBHN tahun 1988 di nyatakan bahwa pengendalian pertumbuhan penduduk terutama dilakukan melalui upaya penurunan

tingkat kelahiran serta penurunan tingkat kematian khususnya kematian bayi dengan anak. Penurunan tingkat kelahiran terutama dilakukan melalui gerakan keluarga berencana yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Pelaksanaan program keluarga berencana nasional di Timor Timur telah dimulai sejak tahun 1979, atau pada awal pelita III.

Kemudian sejak pelita V program ini dikenal dengan istilah gerakan keluarga berencana nasional. Sesuai dengan istilah gerakan, masyarakat Timor Timur juga telah mulai menampakkan sikap dan perilakunya dalam mempraktekan keluarga berencana. Hal itu terbukti dari partisipasi mereka dalam gerakan tersebut.

Ternyata yang telah menjadi peserta KB aktif sampai dengan Maret 1992 sebanyak 32.158 peserta atau 86,56% dari target 37.178 pada tahun 1991/1992. Diantara para peserta tersebut sudah ada (sebanyak 1.428 peserta KB) yang memilih tempat pelayan di klinik, tempat Dokter dan Bidan Pratek Swasta. Dengan begitu bahwa jelas sikap dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan gerakan KB sudah menunjukkan kemandiriannya.

Untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan gerakan KB, maka perlu direncanakan suatu kegiatan kampanye Keluarga Kecil Mandiri (KKM).

Dengan kampanye ini diharapkan semakin banyak warga masyarakat mampu membentuk keluarga kecil mandiri dalam rangka menuju Keluarga Kecil Sejahtera (KKS).

2.3.3.1 Pengertian KKM

Kampanye Keluarga Kecil Mandiri (KKM) ditujukan untuk memantapkan penerimaan nilai keluarga kecil menuju terwujudnya keluarga sejahtera. Jadi kampanye KKM ini bukan sekedar mencari dan mengajak peserta KB mandiri tetapi lebih dari itu, yaitu mempersiapkan mental dalam proses panjang melembagakan kemandirian dalam rangka menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Disamping itu, diharapkan juga dapat mendorong meningkatnya kepedulian seluruh jajaran pelayanan, baik pelayanan kontrasepsi oleh dokter, bidan, apoteker dan swasta, pelayanan pihak swasta dan pemerintah, sehingga mendukung terciptanya kemandirian ber KB.

2.3.3.2 Tujuan KKM

Tujuan umum KKM adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, serta partisipasi masyarakat kearah kemandirian ber KB dalam rangka pelebagaan dan pembudayaan NKKBS.

Sedangkan tujuan khusus KKM adalah :

- Mempercepat perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam hal kemandirian ber KB
- Meningkatkan dan memantapkan peran serta masyarakat baik se-bagai pengelola, pelaksana dan peserta KB
- Terbentuknya jaring KB mandiri
- Terbentuknya jaringan tempat pelayanan KB mandiri dan tersedianya kontrasepsi KB mandiri
- Meningkatnya pemahaman, persepsi dan partisipasi masyarakat sasaran dalam menggunakan pusat pelayanan KB melalui Dokter dan Bidan pratek swasta, serta pelayanan KB melalui apotek.

2.3.3.3. Sasaran KKM

Sasaran KKM di Propinsi Timor Timur adalah daerah -daerah kota Kabupaten, Instansi/lembaga, perusahaan, kesatuan ABRI, Institusi, kelompok Akseptor dan lain-lainnya. Demikianlah usaha pengendalian pertumbuhan penduduk yang dilaksanakan di Timor Timur, tidak terkecuali di Dili.

Dengan berhasilnya program kampanye keluarga kecil mandiri di Timor Timur, diharapkan setiap keluarga diseluruh Timor Timur dapat membentuk keluarga kecil mandiri yang merupakan jalan untuk menuju keluarga kecil sejahtera.

2.4. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Sedangkan pendidikan nasional menurut ayat 2 pasal I Undang-Undang tersebut adalah pendidikan yang berakar pada Kebudayaan Bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selanjutnya di tegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmania dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hal-hal tersebut diatas merupakan dasar, pedoman dan jiwa pelaksanaan pendidikan di Timor Timur. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan di Timor Timur dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur, pendidikan sekolah dan jalur pendidikan diluar sekolah.

2.4.1 Jalur Pendidikan Sekolah

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Menurut pasal 11 Undang-Undang No. 2 tahun 1989, jenis pendidikan di sekolah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

4.1.1. Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususnya yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.

Hal itu terlaksana pada lembaga pendidikan SD, SMP, SMA. Secara kuantitatif, perkembangan pendidikan umum di Timor Timur dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat pada jumlah sekolah.

Pada tahun ajaran 1988/1989, SD berjumlah 565, SMP berjumlah 90 dan SLTA berjumlah 32, sedangkan perguruan tinggi berjumlah 3. Sedangkan pada tahun ajaran 1989/1990, SD berjumlah 574, SMP berjumlah 90, SLTA berjumlah 43 dan perguruan tinggi berjumlah 3.

2.4.1.2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dibidang tertentu. Di Timor Timur belum banyak lembaga pendidikan kejuruan. Dari 13 Kabupaten yang ada di Timor Timur, hanya 7 Kabupaten yang memiliki SMEA (masing-masing 1 SMEA), sebuah SMKK di Dili dan sebuah SMPS di Dili, tetapi pada tahun 1993 akan dibubarkan dan akan diganti SMIK. Hanya ada 2 STM, yaitu STM Negeri di Dili dan STM Swasta di Fatumaka. Sedangkan SMTP (Pertanian) hanya ada 1 di Suai.

Pada tahun ajaran 1991/1992, pada waktu penerimaan murid baru, SMEA dapat menampung siswa baru sebanyak 1.048, SMKK dapat menampung siswa baru 132, STM menerima 376 siswa baru dan SMT Pertanian Suai menampung 92 siswa baru. Sedangkan yang berhasil dalam EBTA/EBTANAS tahun 1991 adalah SMEA 981 orang, STM 313 siswa, SMKK 58 siswa dan SMPS 269. Dalam upaya mengejar ketinggalan, maka Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur telah mengusulkan pembukaan program studi baru yang belum ada di Timor Timur. Usul program studi jasa boga pada SMKK Negeri Dili masih dalam proses, sedangkan usul program studi elektronika komunikasi di STM Don Bosko Fatumaka juga masih dalam proses.

Disamping itu dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan, telah dirintis kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia usaha. Namun usaha ini menemui hambatan, karena kurangnya tenaga untuk merintis kerjasama tersebut. Lain dari itu dalam rangka usaha pembinaan Sekolah Swasta, bidang Dikmenjur telah mengusulkan bantuan tenaga Guru dan tenaga Administrasi untuk Sekolah Swasta sebanyak 16 Orang.

2.4.1.3. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa yaitu pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Di Timor Timur hanya ada satu lembaga pendidikan yang mengasuh anak-anak yang berkelainan fisik atau mental, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

2.4.1.4. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan ini berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk Pegawai atau calon pegawai suatu Departemen Pemerintah atau Lembaga pemerintah non Departemen. Lembaga yang demikian itu belum ada di Timor Timur. Yang ada hanya semacam penataran, latihan prajabatan, atau temu karya, yang diadakan oleh suatu instansi pada waktu-waktu tertentu.

2.4.1.5. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di Timor Timur hanya ada satu lembaga swasta yang menyelenggarakan pendidikan agama tersebut, sedangkan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum ada.

2.4.1.6. Pendidikan Akademik

Pendidikan Akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Akademik di Timor Timur belum begitu banyak, bahkan baru ada dua lembaga, yaitu Universitas Timor Timur yang terletak di Kaikoli Dili, dikelola

oleh sebuah yayasan swasta, dan Universitas Terbuka yang terletak di Vila verde, Dili barat dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur.

Universitas Timor Timur pada saat ini (1992) baru berstatus terdaftar, memiliki 3 fakultas, yaitu fakultas ilmu pendidikan dengan 4 jurusan, Fakultas ilmu sosial dan politik dengan 3 jurusan, dan Fakultas pertanian dengan 2 jurusan.

Pada bulan September 1992 Universitas Timor Timur telah melaksanakan wisuda Sarjana (S1) yang pertama. Sedangkan Universitas Terbuka yang menempati sebuah ruang di Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur sudah berulang kali meluluskan Diploma dan Sarjana (S1).

2.4.1.7. Pendidikan Profesional

Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama kesiapan menerapkan keahlian tertentu. Di Timor Timur hanya ada satu lembaga pendidikan profesional, yaitu Politeknik Dili yang bertempat di Hera, Kecamatan Metinaro, Lembaga tersebut baru diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 7 Oktober 1992, meskipun telah beroperasi dua tahun yang lalu. Sampai saat ini belum meluluskan tenaga ahli yang profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan tersebut, dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah. Di Timor Timur pendidikan prasekolah juga sudah terselenggara meskipun belum meluas ke desa-desa. Lembaga pendidikan prasekolah yang berupa Taman Kanak-Kanak di seluruh Propinsi Timor Timur berjumlah 34 buah. Adapun yang mengurus TK adalah bidang pendidikan dasar dan guru Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur, dibantu pula oleh yayasan swasta. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan jalur Sekolah di Timor Timur sudah cukup berhasil, terutama kalau dipandang dari segi kuantitas. Keberhasilan itu tentu tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak, terutama pihak swasta.

Meskipun dari segi kuantitas sudah berhasil, namun dari segi kualitas masih belum memuaskan semua pihak. Salah satu indikator masih rendahnya kualitas hasil pendidikan jalur sekolah di Timor Timur adalah rendahnya NEM yang dicapai oleh lulusan Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur telah mengambil langkah-langkah kebijaksanaan yang juga didukung oleh Pemda Tingkat I Timor Timur. Salah satu yang telah ditempuh adalah secara bertahap meninggalkan pendekatan kuantitatif menuju kependekatan kualitatif.

Meskipun pada awal penerapan sistem tersebut mendapat reaksi yang cukup keras baik dari pihak beserta didik maupun dari orang tua murid, namun secara bertahap usaha tersebut menunjukkan hasil yang positif. Memang hasil yang positif itu pun belum memuaskan, namun hal itu telah menimbulkan harapan untuk meningkat.

2.4.2 Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

2.4.2.1 Program Pendidikan Luar Sekolah di Timor Timur

Telah diketahui bahwa pendidikan di Timor Timur terbelakang dari sektor sosial lainnya. Pada tahun 1985, dari 66 % jumlah penduduk yang berumur 10 tahun keatas masih buta huruf, sedangkan buta huruf tingkat nasional 19 %.

Kiranya perlu di ketahui bahwa masyarakat Timor Timur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasanya utama sehari-hari kurang dari 1 %. Begitupula anak-anak yang masuk sekolah dasar 79,7 % lebih rendah bila di bandingkan rata-rata nasional yang 94 % pada tahun 1985. Demikian pula rata-rata putus sekolah dasar paling tinggi yaitu 8,5 % atau dua kali lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Faktor-faktor penghambat dalam usaha perkembangan sosial pada umumnya berpengaruh dalam memperkenalkan pendidikan luar sekolah. Beberapa faktor seperti bahasa, perbedaan etnik, lokasi yang sukar ditempuh, fasilitas komunikasi yang kurang berkembang, dan faktor kemiskinan, merupakan lingkaran setan tidak ada putus-putusnya. Be-

berapa faktor tersebut diatas mempengaruhi masyarakat yang buta huruf sehingga tidak mau menerima kesempatan belajar baca-tulis hitung.

Motivasi yang sangat rendah inilah yang merupakan tantangan utama yang harus dipesatkan agar program pendidikan luar sekolah dapat berhasil dengan baik.

Keadaan yang khas di Propinsi Timor Timur menuntut agar program pendidikan luar sekolah direncanakan khusus sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakatnya.

2.4.2.2. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

a. Warga belajar Paket A. Karena keterbatasan dana maka tidak dapat sekaligus semua desa di Timor Timur dapat ditangani serentak. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan desa tertentu.

Adapun sasaran untuk Paket A ini adalah :

- 100 % selesai Paket A1 - A20

- 75 % selesai Paket A21- A40

- 15 % selesai Paket A41 - A60

- 10 % selesai Paket A61 - A100

b. Warga belajar yang selesai Paket A1 - A20, 100 % mengikuti program kerja usaha.

c. Warga belajar yang memiliki anak Balita aktif di Posyandu.

d. Tersedianya sarana belajar pelengkap lokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal.

e. Adanya partisipasi aktif lembaga-lembaga sosial di masyarakat setempat dalam program pendidikan luar sekolah.

2.4.3 Pendidikan Masyarakat

Agar pelaksanaan program pendidikan luar sekolah berdaya guna dan berhasil guna yang optimal, perlu dipahami kebijakan umum di bidang pendidikan luar sekolah, yaitu program peningkatan pendidikan masyarakat diarahkan kepada usaha memberikan kesempatan belajar

bagi warga masyarakat agar mampu memiliki sumber penghasilan tetap yang layak, dan agar warga masyarakat bersama-sama semakin mampu melaksanakan sendiri kegiatan pendidikan dan kebudayaan yang diperlukan.

Isi program pendidikan masyarakat meliputi pembinaan pendidikan dan ketrampilan dasar fungsional dan kultural yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal lembaga masyarakat merupakan pusat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, serta pendidikan berpikir dan humaniora. Sasaran umum pendidikan masyarakat adalah anggota masyarakat yang berusia 7 - 44 tahun, yang sama sekali tidak pernah mendapat pelayanan pendidikan di sekolah, tidak tertampung di pendidikan sekolah, atau terpaksa keluar dari lembaga pendidikan karena tidak dapat memenuhi persyaratan yang sudah tamat dari suatu jenjang pendidikan tetapi tidak dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga warga masyarakat yang tuna karya.

Untuk memperluas kesempatan memperoleh pendidikan, perlu dimantapkan koordinasi antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah agar dapat saling mengisi kekurangan masing-masing. Untuk menunjang pelaksanaan kewajiban belajar, perlu diperluaskan usaha memasyarakatkan belajar dan membelajarkan masyarakat melalui program kejar paket A dan paket B yang dipadukan dengan pendidikan Upa jiwa. Berdasarkan kebijakan pendidikan luar sekolah yang demikian itulah, maka disusun program kerja pendidikan masyarakat di Timor Timur.

Berkat program kerja yang tersusun baik dan kerjasama dengan berbagai pihak, maka kegiatan pendidikan masyarakat di Propinsi Timor Timur mencapai hasil yang menggembirakan melalui kejar paket A, kejar paket B, kejar usaha biasa dan induk, magang, peningkatan mutu petugas dan program lintas sektoral meliputi satuan pendidikan keluarga, kursus kelompok-kelompok belajar dan satuan pendidikan yang sejenis lainnya.

2.4.4. Pendidikan Di Dili

Gambaran umum mengenai pendidikan di Timor Timur juga berlaku di Dili. Berhubung dengan lokasi penelitian adalah Dili, maka perlu adanya pembicaraan tersendiri.

Dikabupaten Dili terdapat 10 Taman Kanak-Kanak, 42 Sekolah Dasar, 12 Sekolah Menengah Tingkat Pertama, 11 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan 3 Perguruan Tinggi.

Rasio Guru-Murid TK adalah 1 : 21,03, Guru - Murid SD adalah 1 : 17, 07, Guru-Siswa SMP adalah 1 : 19,05, Guru-Siswa SLTA adalah 1 : 18,06, sedangkan perbandingan Dosen-Mahasiswa adalah 1 : 11,08. Dari data tersebut ternyata perbandingan jumlah Guru/Dosen-Murid/Siswa/Mahasiswa adalah dalam batas Ideal.

Tingkat kesertaan penduduk usia sekolah (5-20) thn) dalam lembaga pendidikan sekolah yang ada, yaitu SD, SLTP dan SLTA cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah yang ikut pendidikan adalah 24.157 orang, sedangkan jumlah penduduk dalam usia sekolah 46.489 orang, berarti yang belum mengikuti pendidikan sekolah berjumlah 22.332 orang.

2.5. Ekonomi

2.5.1 Pertanian

Sektor pertanian ini mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, serta kehutanan. Pemerintah telah melaksanakan Pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan mutu hidup petani, peternak dan nelayan memperluas lapangan dan kesempatan berusaha. Di Timor Timur pembangunan pertanian itu juga sudah dilaksanakan namun belum hasil yang memuaskan.

Hal itu disebabkan oleh keadaan tanah dan iklim yang tidak menguntungkan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa Timor Timur sebagian besar berupa bukit dan gunung, lembah dan tebing dan curam, sedangkan yang berupa daratan tanahnya tidak subur, meskipun ada juga sebagian kecil didaerah-daerah tertentu yang tanahnya agak subur. Disamping itu, pada umumnya tanah tidak mengandung humus, sehingga air mudah sekali meresap dan mengering. Oleh karena itu,

hanya pada musim saja hujan tanah dapat ditanami palawija, seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, sayuran dan sedikit padi.

Masyarakat yang tinggal dipedesaan umumnya hidup dari bertani atau bercocok tanam diladang atau sawah. Adapun tanah yang dijadikan ladang ada 2 macam, yaitu tanah hutan dan tanah datar berumput. Para petani umumnya mengerjakan tanahnya masih sangat sederhana dan sangat tradisional. Bahkan masih ada yang mengerjakan sawahnya hanya dengan cara menginjak-injak tanah itu dengan banyak kerbau yang dihalau kian kemari. Masih jarang sekali, bahkan dapat dikatakan belum ada yang memanfaatkan tenaga hewan untuk membajak tanah, atau mengelola tanah. Juga belum banyak yang memanfaatkan cangkul atau alat-alat pertanian yang tepat guna. Umumnya para petani hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, yaitu tunggal untuk melubangi tanah waktu menanam biji dan alat untuk mencabut rumput (untuk menyangi).

Dengan keadaan dan cara yang seperti itu, maka tidak mengherankan kalau hasil pertanian belum dapat mencukupi kebutuhan pangan seluruh penduduk Timor Timur.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan, terutama beras, terigu dan gula, masih harus mendatangkan dari daerah lain.

2.5.2. Perkebunan

Pemerintah telah berusaha meningkatkan produksi perkebunan guna meningkatkan export serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama keperluan industri, antara lain melalui upaya peremajaan dan rehabilitasi, penganekaragaman komoditi, pemanfaatan lahan kering dan lahan transmigrasi, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat, penyuluhan dan peningkatan efisiensi, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengembangan informasi pasar.

Hal-hal tersebut diatas belum berlaku sepenuhnya di Timor Timur, maksudnya hanya sebagian yang dapat terlaksana di Timor Timur. Hal itu terjadi karena adanya beberapa faktor penghambat, salah satu diantaranya adalah modal. Timor Timur baru saja merdeka, terbebas

belunggu penjajah Portugis, sehingga kemelaratan yang diciptakan oleh Portugis masih membekas seluruh wilayah Timor Timur.

Disamping itu, sampai saat ini masih sedikit sekali pemilik modal yang mau menanamkan modalnya di Timor Timur, khususnya dibidang perkebunan. Maka tidak mengherankan kalau sektor perkebunan belum maju di Timor Timur.

Namun, tidak berarti bahwa di Timor Timur sama sekali tidak ada perkebunan. Hasil perkebunan yang paling menonjol di Timor Timur adalah kopi, bahkan, seperti yang telah dikemukakan, bahwa kopi dari Timor Timur termasuk berkualitas terbaik di dunia.

2.5.3. Peternakan

Mengusahakan ternak telah lama dikenal oleh masyarakat Timor Timur. Pemeliharaan ternak tersebut bertujuan untuk memperoleh tambahan pendapatan, untuk kepentingan upacara adat, mas kawin, serta untuk berbagai alat angkutan. Adapun jenis ternak dipelihara rakyat adalah babi, kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam dan itik. Peternakan yang dilaksanakan oleh masyarakat Timor Timur umumnya masih bersifat tradisional dan masih secara kecil-kecilan saja.

Sejalan dengan program pemerintah untuk mengembangkan daerah Indonesia bagian Timur, maka pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan produksi peternakan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui pembinaan daerah-daerah produksi peternakan yang ada.

Sehubungan dengan itu pemerintah juga berupaya meningkatkan pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat, baik untuk meningkatkan jumlah maupun mutu ternak, pemeliharaan kesehatan ternak, penyuluhan dan pembinaan, serta penyediaan sarana dan prasarana dan pemanfaatan limbah pertanian.

Di samping itu, pemerintah juga menaruh perhatian khusus kepada pengembangan peternakan rakyat dengan meningkatkan peranan koperasi serta keikutsertaan usaha swasta. Dengan begitu, ternyata populasi ternak mengalami peningkatan yang cukup menonjol. Hal itu terbukti dengan kenyataan bahwa pada tahun 1989 jumlah ternak adalah

1.051,544 sedangkan pada tahun 1990 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.308,465.

2.5.5. Perikanan

Di sektor perikanan, pemerintah mengambil kebijaksanaan dalam meningkatkan produksi perikanan melalui motorisasi dan modernisasi, pengembangan penangkapan dan perbaikan teknik penangkapan ikan. Tindakan pemerintah tersebut tepat sekali berhubung dengan masyarakat Timor Timur yang mendiami pantai sepanjang 656,5 km sebagian besar hidup sebagai nelayan.

Di samping pengembangan perikanan laut, pemerintah juga melakukan upaya pembukaan dan perluasan areal perikanan darat dan pemanfaatan air tawar dan air payau. Berkat usaha-usaha tersebut, produksi perikanan laut dan darat mengalami peningkatan. Buktinya produksi ikan pada tahun 1990 sebesar 937,39 ton, itu mengalami kenaikan 29,50 % dari tahun 1989. Kenaikan ini berasal dari produksi perikanan laut 24,45 %, ikan perairan umum 12,98 %. Produksi yang berasal dari budi daya seperti tambak meningkat 3,03 %, kolam rakyat 88% dan pertanian padi 51,78%.

2.5.5. Kehutanan

Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur menyadari bahwa hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi rakyat Timor Timur. Dalam hubungan ini pemerintah tetap memperhatikan peranan hutan sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi penduduk sekitarnya. Adapun hasil hutan Timor Timur yang terpenting adalah kopi, kayu cendana, rotan, kayu merah dan kayu bakar.

2.5.6. Industri

Jumlah industri di Timor Timur sampai dengan tahun 1991 adalah 1.776 unit usaha, yang terdiri dari unit usaha industri kecil nonformal, unit usaha industri kecil formal dan unit usaha aneka industri.

Adapun jenis-jenis industri yang ada di Timor Timur antara lain industri roti, minuman keras, minyak kelapa, minyak cendana, es batu, tempe, tahu, mebel, logam, kerajinan kayu, kerajinan perak, tenun,

gerabah, keramik, bataco dan garam. Unit-unit usaha industri tersebut tadi menyerap tenaga kerja sebanyak 5.727 orang. Sedangkan nilai investasi yang tertanam di sektor ini mencapai Rp. 5.727,7 juta, adapun nilai produksi pada tahun 1991 seluruhnya mencapai Rp. 22.596,7 juta (sumber Kanwil Perindustrian Propinsi Timor Timur).

Perkembangan disektor industri sangat menggembirakan. Hal ini tercermin pada pertambahan unit-unit usaha baru dalam ketiga kelompok unit usaha, peningkatan jumlah tenaga kerja dan meningkatnya nilai produksi yang dihasilkan. Pertambahan unit usaha baru mencapai 326 buah.

Untuk menunjang kegiatan pada sektor perindustrian, maka pada tahun 1990, sarana-sarana fisik seperti gedung Kanwil Perindustrian Timor Timur, Kandep Perindustrian Ermera, Kandep Perindustrian Baucau dan Kandep Perindustrian Dili. Selain pembangunan sarana fisik, juga diselenggarakan berbagai latihan ketrampilan dan konsultasi perajin, diadakan promosi dan informasi melalui pameran.

2.5.7. Pertambangan

Di Timor Timur belum terdapat banyak tambang, sehingga pertambangan di daerah ini belum berkembang. Namun tidak berarti bahwa di Timor Timur sama sekali tidak ada tambang. Meskipun belum sangat maju, di Kabupaten Manatuto terdapat usaha pengolahan batu Marmer yang pengolahan selanjutnya di luar Timor Timur, yaitu di Jawa.

Menurut perkiraan Timor Timur juga berpotensi untuk tambang minyak, namun sampai saat ini belum di laksanakan pengeboran minyak di Timor Timur.

2.5.8. Energi

Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur telah berusaha mengembangkan ke listrikan di Timor Timur, namun keadaan ke Listrikan di Timor Timur masih sangat perlu di kembangkan. Kalau di kota Dili, listrik sudah hidup siang dan malam, namun di kota-kota Kabupaten yang lainnya umumnya listrik hanya hidup pada malam hari.

Hal tersebut tentu saja mempengaruhi kemajuan pendidikan di Timor Timur. Karena dengan tidak adanya listrik pada siang hari, maka semua pelajaran yang menggunakan alat-alat elektronik (listrik) seperti pratikum dilaboratorium, alat peraga dengan OHP, siaran Televisi Pen-

didikan dan sebagainya tidak dapat dilaksanakan. Mengenai penggunaan listrik Di Timor Timur, tabel di bawah ini dapat sedikit memberikan gambaran.

Tabel II. 9. Jumlah Pelanggan dan Distribusi Listrik PLN per Kabupaten tahun 1990/1991

No.	Kabupaten	Jumlah Pelanggan	VA Tersedia Pelanggan	KWh Jual	Nilai KWH. (000 Rp)
1	2	3	4	5	6
1.	Kovalima	312	242.820	254.470	36.847
2.	Ainaro	378	236.300	286.947	34.452
3.	Manufahi	218	147.350	217.790	27.334
4.	Viqueque	683	401.115	352.759	48.368
5.	Lautem	588	384.780	384.928	52.946
6.	Baucau	1.098	884.760	794.569	105.315
7.	Manatuto	606	347.180	330.003	41.524
8.	D i l i	6.427	13.279.900	15.842.655	2.556.559
9.	Aileu	297	207.810	203.484	24.616
10.	Ermera	592	323.490	268.044	40.363
11.	Bobonaro	951	638.260	606.358	99.942
12.	Liquisa	651	383.810	317.881	42.142
13.	Ambeno	519	366.290	308.958	44.035
Jumlah		13.320	17.843.865	20.150.846	3.154.443

Sumber : Perum PLN Wil. XI Cabang Dili

2.6. Perhubungan

Perhubungan di Timor Timur meliputi perhubungan darat, laut, udara, Telekomunikasi, serta Pos dan Giro.

Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan perhubungan di Timor Timur yang diarahkan untuk memperlancar arus manusia, barang dan jasa keseluruh penjuru Timor Timur. Dengan demikian kemajuan perhubungan akan memperlancar roda perekonomian di Timor Timur.

2.6.1. Perhubungan Darat

Alat perhubungan darat di Timor Timur, terutama yang untuk perhubungan antar kota adalah Bus, dengan adanya alat perhubungan

ini, maka komunikasi di Timor Timur sudah berjalan lancar. Karena disamping telah tersediannya Bus-bus antar kota, juga telah dibangun jalan dan jembatan sehingga semua kota Kabupaten di seluruh Propinsi Timor Timur dapat dicapai dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Adapun di Kota Dili, jenis transportasi yang ada diantaranya Bus, Mikrolet/Oplet, Taxi, Jeep (Carteran) dan sepeda motor (carteran).

2.6.2. Perhubungan Laut

Di Timor Timur perhubungan Laut sudah cukup berkembang perjalanan dengan menggunakan transportasi laut, disamping biaya murah juga tersedia fasilitas yang memadai. Ditinjau dari segi aktivitasnya, dalam angkutan laut dikenal dengan dua jenis pengangkutan yaitu reguler lines dan ireguler lines. Sedangkan ditinjau dari segi ruang lingkup operasinya dikenal dengan adanya :

- Internasional lines, yaitu pelayanan internasional yang mengangkut penumpang atau barang dari suatu negara ke negara lain.
- Inter insuler lines, yaitu pelayaran dalam negeri yang membawa penumpang atau barang antar pulau dalam suatu negara. Di Timor Timur (Dili), perjalanan melalui laut dilaksanakan secara inter insuler lines.

Kapal penumpang singgah di pelabuhan Dili ada dua, yaitu KM Kelimutu dan KM Tatamailau.

Sedangkan kapal barang yang singgah atau berlabu di pelabuhan Dili banyak sekali. Sedangkan perhubungan antar pulau di Propinsi Timor Timur menggunakan perahu motor atau perahu layar, kalau menangkap ikan digunakan tongkang.

2.6.3. Perhubungan Udara

Mengenai perhubungan udara, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah adanya Bandar Udara beserta dengan fasilitas yang sediakan. Disamping Propinsi Timor Timur terdapat Bandar Udara seperti :

- Bandar Udara Comoro di Dili, adalah bandar udara milik Sipil.
- Bandar Udara Lanud, di Dili yang khusus untuk penerbagan Helikopter.

- Bandar Udara Baucau, di Baucau, 130 Km dari Dili Bandara ini dikelola oleh Militer.
- Landasan Pesawat (Perintis) yang hanya dapat didarati oleh pesawat jenis Twin Other terdapat di Suai, Oekusi dan Maliana.

Dilihat dari segi pengoperasiannya, maka transportasi udara terdapat dua jenis penerbangan, yaitu penerbangan Internasional dan penerbangan dalam negeri. Sedangkan kalau ditinjau dari segi aktivitasnya, juga terdapat dua penerbangan, yaitu penerbangan berjadwal dan penerbangan tidak berjadwal.

Perusahaan penerbangan yang mengoperasikan Pesawatnya adalah di bandara Comoro adalah PT. Merpati Nusantara Airlines, yang melaksanakan penerbangan dalam negeri dan tidak membuka jalur penerbangan ke luar negeri. Disamping melaksanakan penerbangan dalam negeri, Merpati Nusantara Airlines juga melayani penerbangan lokal dari Kupang ke Dili, Ambeno (Oekusi), Maliana dan Suai. Namun penerbangan lokal tersebut sekarang dihentikan untuk sementara, karena belum menguntungkan secara komersial.

2.7. Pariwisata

Dalam kepariwisataan, Pemda Tingkat I Timor Timur telah berusaha mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi ke Pariwisata daerah menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan pendapatan daerah, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat Timor Timur. Disamping itu Pariwisata di Timor Timur juga di upayakan dapat mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa.

2.7.1. Obyek Wisata

Dalam dunia kepariwisataan, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut obyek wisata. Obyek wisata itu dapat berupa : Panorama keindahan alam yang menajubkan seperti gunung, lembah, air terjun, danau, pantai, matahari terbit/terbenam dan lain lainnya. Disamping itu hasil ciptaan manusia juga dapat menjadi obyek wisata seperti : Monumen, Chandi, Bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum, arsitektur kuno, seni tari, seni musik, adat istiadat, upacara adat, pekan raya, atau kegiatan-kegiatan budaya,

yang bersifat khusus menonjol dan meriah. Singkatnya obyek wisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan alam, kebudayaan perkembangan ekonomi, politik dan lain-lain sebagainya.

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka sebenarnya daerah Timor Timur merupakan wilayah yang potensial dalam hal kepariwisataan. Dilihat dari segi keadaan geografis topografis, iklim, maupun keadaan sosial budaya dan sosial ekonomi, maka Propinsi Timor Timur memiliki potensi pariwisata yang dapat diadakan sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara. Di Timor Timur yang paling banyak adalah obyek wisata alam. Sedangkan obyek wisata budaya juga tidak sedikit.

Agar pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas, akan dipaparkan beberapa obyek wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. Obyek wisata alam di Timor Timur, antara lain :

- Pantai Liquisa yang cukup panjang dengan ombak yang tidak begitu besar.
- Danau Maubara yang dikelilingi hutan bakau yang cukup lebat.
- Sumber air panas di Remexio
- Air terjun Mau Rai di Desa Darlala, Ermera.
- Pantai Behau di Manatuto
- Gunung Kablaki, merupakan gunung kebanggaan Kabupaten Manufahi, yang memberikan pemandangan alam yang indah.
- Gunung Tatamailau, yang digunakan untuk nama sebuah Kapal Penumpang.
- Gua Prasejarah di Trilolo
- Sumber belerang dan lumpur vulkanis Bibiluto, Viqueque.
- Hutan raya alam, disepanjang jalan Viqueque-Ossu.

Obyek wisata budaya di Timor Timur, antara lain :

- Benteng Maubara, adalah bekas Benteng pertahanan yang dibangun oleh Belanda.
- Bekas Penjara Aipelo di Liquisa yang dibangun oleh bangsa Portugis.

- Makan Raja Jose Nunes di Maubara
- Menumen korban Perang Dunia II, yang disebut Massacrados Da Segunda Guerra
- Sentra Industri Tenun Ikat/Tais di Desa Suai Loro
- Sisa pemukiman prasejarah di Lolotoi, Tilomar, Atabai dan Kailako
- Sentra Industri gerabah di Desa Ailili, Manatuto
- Gereja Katolik dan Asrama Colegio Santa Isabela de Soibada
- Rumah adat (*lulik*), tempat penyimpang benda-benda pusaka
- Peninggalan Arkeologi Gua Tujuh di Baucau
- Uma Lulik Rasa, tempat tinggal para keturunan Liurai (Raja)
- Lukisan dinding batu yang merupakan Lukisan prasejarah
- Monumen Lifau, Tugu peringatan pendaratan pertama bangsa Portugis.
- Gereja Maria Nossa Senhora di Oekusi

Sedangkan untuk aktraksi kegiatan budaya, tercermin pada upacara-upacara daur hidup dan upacara-upacara yang bertujuan minta sesuatu kepada Arwah Nenek Moyang. Upacara-upacara daur hidup disebut *Lia*, sedangkan upacara-upacara minta sesuatu misalnya minta hujan, upacara panen, upacara penangkapan ikan, dan sebaliknya disebut *Haburas*.

Sehubungan dengan obyek wisata, Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur telah menempuh berbagai kebijaksanaan untuk mengembangkan wilayahnya yang berpotensi untuk dipasarkan kepada wisatawan. Salah satu dari kebijaksanaan tersebut adalah terbitnya Surat Keputusan Gubernur (SKG) yang menetapkan 8 Daerah Kunjungan Wisata (DKW) yang siap dipasarkan, antara lain :

a. Dili - Pantai Areia Branca (*Pasir Putih*)

- Monumen Australia, di Dare
- Monumen Infante de Hendrique
- Monumen Ir. Canto Resende

b. Liquisa - Pantai Maumeta



F.05. Monumen Infante de Henrique (Tampak dari arah Timur)

- Bekas penjara Aipelo
- Benteng VOC Maubara
- c. Bobonaro-Benteng Batu Gede di Batu Gede
 - Benteng Balibo, Benteng Deklarasi Integrasi Timor Timur ke Wilayah Indonesia



F.06. Monumen Integrasi Timor Timur Kedalam Republik Indonesia

- d. Manatuto - Taman laut dan Pantai Behau
- e. Aileu - Monumen Mascrados Perang Dunia ke II
- f. Ainaro - Monumen Benivides di Maubesi
 - Monumen Don Aleixo Corte Real di Ainaro

- Pousada / Vila Maubesi

g. Ambeno-Monumen Lifau, merupakan tempat pendaratan pertama bangsa Portugis di daratan Timor

h. Kovalima-peninggalan tambang minyak milik Portugis di pantai Suai

2.7.2. Atraksi Kesenian

Atraksi kesenia merupakan kegiatan kesenian yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Disamping menikmati obyek-obyek wisata yang berupa obyek wisata alam dan wisata budaya parawisatawan juga dapat menikmati atau mengetahui atraksi kesenian daerah terutama yang masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, setiap daerah tujuan wisata perlu memiliki perkumpulan atau sanggar seni yang dapat menyajikan kesenian tradisional yang mempunyai ciri khas daerahnya.

Di Propinsi Timor Timur terdapat beberapa kelompok tari dan musik tradisional yang biasa ditampilkan untuk menyambut kedatangan para wisatawan atau para tamu agung. Adapun jenis kesenian yang biasa ditampilkan untuk menyambut kedatangan para wisatawan diantaranya : *Tebe-tebe*, musik koremetan, tari dan musik *lakado*, tari *bidu loir* dan lain-lainnya.

2.7.3. Perdagangan

Perdagangan di Propinsi Timor Timur menempati posisi yang strategis. Disamping itu Timor Timur juga memiliki potensi yang cukup besar.

Setelah diadakan peningkatan jenis dan jumlah kebutuhan, serta adanya upaya meningkatkan daya beli masyarakat, maka perkembangan perdagangan di Timor Timur semakin menggembirakan. Hal ini merupakan petunjuk bahwa pendapatan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sejalan dengan arus lalulintas yang makin lancar, masyarakat semakin banyak yang menjual hasil pertaniannya di pasar, semakin banyak usaha dagang dan pembukaan kios-kios mengenai jumlah pasar, kios, usaha dagang yang lain dapat dilihat pada tabel 10 dan 11.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan pembangunan pada sektor perdagangan melalui pembangunan pasar, pembinaan pedagang ekonomi lemah, pengembangan pemasaran berupa pameran perdagangan, proyek bantuan paket kios, kegiatan peningkatan jenis dan volume komoditi ekspor.

Tabel II. 10. Jumlah Perusahaan yang telah melaksanakan Wajib Daftar Perusahaan (WDP) Per Kandepag Tahun 1990

Kanwil/ Kandepag	PT	Kope- rasi	CV	Fa	Perus. Pero- rangan	Badan Usaha Lainnya	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Kanwil	71	6	384	1	470	24	956
2. Lautem	-	-	4	-	1	-	5
3. Baucau	1	3	15	-	105	-	124
4. Ermera	-	4	9	-	45	1	59
5. Bobonaro	-	1	21	-	118	1	141
6. Ambeno	-	1	9	-	84	-	94
Jumlah	72	15	442	1	823	26	1.379

Sumber : Kanwil Perdagangan Propinsi Timor Timur

Tabel II. 11. Jumlah Pasar di Tiap Kabupaten Tahun 1990

Kabupaten	Pasar Inpres Dati II	Los Pasar Inpres Dati II	Los Pasar Percontoh- an Depdag	Pasar ex Portugis	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1. Kovalima	-	3	-	-	3
2. Ainaro	-	2	-	-	2
3. Manufahi	-	1	-	-	1
4. Viqueque	-	1	-	-	1
5. Lautem	-	-	1	1	2
6. Baucau	-	1	2	1	3
7. Manatuto	-	3	-	-	3
8. Dili	-	2	2	-	4
9. Aileu	1	-	-	-	1
10. Liquisa	1	-	1	-	2
11. Ermera	1	2	1	1	5
12. Bobonaro	1	3	-	-	4
13. Ambeno	1	3	1	-	5
Jumlah	5	21	8	3	37

2.7.4. Keadaan Ekonomi Dili

Penduduk Kabupaten Dili mempunyai berbagai macam jenis mata pencaharian seperti sebagai petani, pegawai negeri, ABRI, pedagang, perajin Industri kecil, Tukang kayu, Tukang batu, Peternak unggas dan Nelayan. Disamping mata pencaharian pokok tersebut mereka juga mempunyai mata pencaharian sambilan, seperti usaha dibidang peternakan (sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, ayam dan itik), dibidang perkebunan (kelapa, kapok), dibidang tanaman pangan (tomat dan berbagai jenis sayuran).

Akibat dari pesatnya perkembangan perkotaan maka lahan untuk pertanian semakin sempit. Dengan demikian usaha pertanian di kota Dili mengalami kendala yang tidak kecil. Namun, disektor terdapat perubahan yang berupa peningkatan penghasilan berkat kerja keras tenaga PPS dan PPL, latihan ketrampilan, penyuluhan dan bimbingan.

2.8. Agama dan Kepercayaan

Seperti halnya saudara-saudaranya yang tinggal di pulau-pulau lain di Indonesia, masyarakat Timor Timur juga memiliki kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa, yang menguasai segala sesuatu di dunia dan di luar dunia. Dengan perkataan lain orang Timor Timur sudah mempunyai kepercayaan atau agama sejak dahulu kala. Agama asli orang Timor Timur berpusat adanya suatu kepercayaan kepada Dewa langit *Uruwaku*. Dewa ini diyakini sebagai pencipta alam semesta dan yang memelihara kehidupan di dunia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di Timor Timur terdapat banyak upacara yang bertujuan untuk minta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia, tetapi pada suatu saat yang perlukan itu tidak ada. Maka terdapatlah upacara seperti minta hujan, minta keturunan, minta kekayaan, atau ada juga upacara untuk minta kesembuhan.

Disamping itu, di Timor Timur juga terdapat kepercayaan akan adanya makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu, seperti di pohon besar, batu besar, mata air, atau sungai. Makhluk halus itu

mempunyai sifat seperti manusia, ada yang baik, ada pula yang tidak baik. Makhluk halus yang bersifat baik dapat dimintai bantuan atau pertolongan, sedangkan yang tidak baik dapat mengganggu manusia. Untuk minta pertolongan atau bantuan, atau membujuk makhluk halus untuk tidak mengganggu manusia, perlu diadakan upacara yang berupa doa dan sajian-sajian tertentu.

Orang Timor Timur juga percaya akan adanya roh nenek moyang, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di Timor Timur terdapat banyak upacara adat yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang.

Didalam masyarakat Timor Timur juga masih banyak ditemukan dukun yang mempunyai peranan penting didalam masyarakat itu. Tugas seorang dukun diantaranya adalah menemukan sebab-sebab timbulnya malapetaka, kemudian mengupayakan cara yang tepat untuk mengatasi malapetaka tersebut.

Dalam menjalankan tugasnya, dukun biasanya menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra dan kadang-kadang minta bantuan makhluk halus tertentu. Demikian pula kalau orang sakit, maka yang dimintai bantuan bukan dokter, melainkan seorang dukun. Namun, di kota-kota besar peranan dokter sudah mulai tampak.

Disamping adanya kepercayaan tersebut, di Timor Timur juga terdapat berbagai macam agama, seperti halnya di daerah lain di Indonesia ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua agama terdapat di Timor Timur dan yang terbesar adalah agama Katholik.

Tentu saja, yang mula-mula menyebarkan agama Katholik di Timor Timur adalah bangsa Portugis. Adapun yang melakukan penyebaran agama tersebut adalah para Misionaris. Menurut sejarah, yang mula-mula memeluk agama Katholik itu adalah Raja-raja, yang kemudian diikuti oleh rakyat mereka. Mengingat lamanya masa penjajahan Portugis di Timor Timur, maka tidak mengherankan kalau agama Katholik sudah mengakar dan menyebar keseluruh Timor Timur dan menjadi agama yang terbesar. Hal itu tergambar dalam jumlah pemeluk agama sebagai berikut.

Berdasarkan data yang terkumpul pada tahun 1991, penduduk Timor Timur yang memeluk agama Katholik adalah 650.724 orang, pemeluk agama Islam ada 20.454 orang, pemeluk agama Kristen Protestan ada 28.741 orang, pemeluk agama Hindu ada 5.197 orang, agama Budha ada 2.225 orang dan agama adat tercatat 40.216 Orang (Sumber : Kanwil Depag Propinsi Timor Timur)

Pemda Tingkat I Timor Timur dalam upaya pembinaan dan pengembangan agama di daerah tersebut telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan diantaranya : Pembangunan dan Rehabilitasi tempat-tempat Ibadah, penyediaan Kitab Suci, mendirikan Balai Sidang Pengadilan Agama dan Penataran Guru-guru agama Khatolik.

2.8.1. Agama dan Kepercayaan di Dili

Secara umum agama dan kepercayaan di Dili tidak jauh berbeda dengan yang di Timor Timur secara keseluruhan. Seperti halnya di Timor Timur, di Dili pun semua agama ada. Hanya bedanya kalau di daerah-daerah di luar Dili, terutama di daerah pedesaan adat-istiadat masih sangat berpengaruh, sedangkan di kota Dili, pengaruh adat-istiadat itu agak berkurang.

Ada satu hal lagi yang membedakan kota Dili dengan daerah lain, yaitu penduduk kota Dili merupakan masyarakat yang plural dan Hetrogen. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pendatang yang menetap di Dili. Para pendatang itu tidak hanya berasal dari satu daerah, melainkan berasal dari berbagai daerah yang ada di nusantara ini. Mereka juga tidak hanya memeluk satu agama, tetapi masing-masing membawa agama yang berbeda. Meskipun demikian, agama Katholik masih merupakan agama yang terbesar di kota Dili.

Dari data penduduk dan pemeluk agama di kota Dili tahun 1992 dapat diketahui bahwa dari jumlah penduduk 126.486 orang yang memeluk agama Katholik adalah 100.177 orang, pemeluk agama Islam berjumlah 11.944 orang, pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 10.615 orang, yang memeluk agama Hindu berjumlah 1.834 orang, pemeluk agama Budha ada 1.916 orang, sedangkan agama Adat belum tercatat jumlah pemeluknya.

Sejalan dengan hal itu maka jumlah tempat Ibadah bagi umat Katholik di Dili juga terbanyak dibanding dengan yang lainnya.

Menurut data jumlah tempat Ibadah di Dili tahun 1992, jumlah Gereja Katholik ada 5 buah, jumlah Kapela ada 16 buah yang bersifat darurat 21 buah dan sebuah Katedral. Gereja Kristen Timor Timur memiliki 3 buah Gereja dan 2 rumah untuk beribadah. Sedangkan Sidang Jemaat Allah di Dili memiliki 8 buah Gereja dan 18 rumah sebagai tempat Ibadah. Disamping itu, di Dili terdapat 2 buah Pura bagi umat yang beragama Hindu, sedangkan umat Budha di Dili memiliki 1 Wihara/Klenteng dan Islam Mesjid 1 buah dan Mushola 16 buah.

Adapun dari data jumlah Rohaniwan tahun 1992 di kota Dili, diketahui bahwa rohaniwan Katholik di Dili semuanya berjumlah 83 orang, yang terdiri dari Uskup 1 orang, Pastor 29 orang, Bruder 3 orang dan Suster 50 orang. Gereja Kristen Timor Timur memiliki 24 orang Pendeta, 20 orang Guru dan 111 orang yang membantu tugas Pendeta. Sedangkan Sidang Jemaat Allah memiliki 6 orang Pendeta dan 37 orang Guru. Adapun umat Hindu di Dili memiliki 6 orang Rohaniwan, umat Budha seorang Rohaniwan (Kanwil Dep. Agama Prop. Timor Timur).

Dalam rangka pembangunan agama, pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Timor Timur telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berupa pengadaan sarana/prasarana kehidupan beragama, pengadaan sarana keagamaan Katholik, pembinaan pendidikan agama Katholik, penerangan dan bimbingan Dakwah Agama Islam dan pengadaan sarana keagamaan Kristen Protestan.

2.9. Kehidupan Politik

2.9.1. Sistem Pemerintah Tradisional

Sejak dahulu penduduk Timor telah mengenal sistem pemerintahan dengan pucuk pimpinan yang tunggal. Sistem pemerintahan ini merupakan suatu simbol kesatuan yang terwujud dalam ritual kepercayaan, tatacara dan tatakrama antara kelompok-kelompok yang berlainan etnis. Adapun satuan kekuasaan tradisional disebut "*Rai*" yang karena pengaruh Portugis, kata "*Rai*" berubah menjadi "*Reino*" yang berarti

Kerajaan, sedangkan Rajanya disebut "*Liurai*". Setiap Reino membawahi beberapa Kerajaan kecil yang disebut "*Suco*" atau "*Suku*".

Pimpinan suku dipilih oleh rakyat dengan cara musyawarah (*Tuku lia*) dan sesudah Portugis berkuasa di Timor Timur pengangkatan pemimpin suku harus mendapat persetujuan dari pemerintah Portugis. Pemimpin suku itu disebut dengan istilah "*Chefe de suku*".

Adapun bentuk wilayah dan pemerintahan di Timor Timur sebagai berikut :

- Reino, adalah wilayah kekuasaan seorang Liurai. Setiap Reino memiliki pemerintahan tradisional yang bersifat otonom dan mempunyai tata organisasi dengan Liurai sebagai pemimpin tertinggi yang dibantu oleh *Mucair Fukun* (*Dewan adat*) dan *datok wain*.
- Setiap Reino membawahi beberapa suku yang dipimpin oleh seorang kepala suku atau *chefe de suku*.
- Setiap suku membawahi beberapa "*Knua atau Povoacao*" (*Kampung*).

Sedangkan susunan organisasi pemerintah tradisional dari setiap Reino sebagai berikut :

- Liurai sebagai pemimpin tertinggi dalam penyelenggaraan pemerintahan Reino.
- *Mucair Fukun* adalah sebagai penasihat Liurai dan bersama-sama ketua-ketua adat lainnya menyelenggarakan hukum adat.
- *Dato Waing*, adalah sebagai pembantu Liurai.
- *Para dato*, yaitu pemimpin suku dan pemimpin kampung (*knua*).

2.9.2. Tata Cara Pemilihan dan Pengangkatan Pimpinan Tradisional

Menurut ketentuan adat kepemimpinan seorang Liurai adalah turun temurun. Bila Liurai meninggal dunia maka penggantinya adalah anaknya yang tertua, diutamakan yang laki-laki. Jika keturunan yang berdarah Liurai tidak ada, maka pimpinan sementara dipenggang oleh

para *Dato Waing* sampai mendapatkan seorang *Liurai*. Untuk mencari seorang pengganti *Liurai* adalah tugas *Dato Waing* dan para *Mucair Fukum*. Mereka yang mencari pengganti *Liurai* ke *Reino* lain. Pengganti dari *Reino* lain ini harus keturunan *Liurai* juga. Pemilihan dan pengangkatan pimpinan suku di lakukan melalui musyawarah (*tuku lia*) antara dewan adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Sejak tahun 1912 pengangkatan *Chefe de suku* harus mendapat persetujuan dari pemerintah kolonial. Meskipun pengangkatan *Chefe de suku* pada prinsipnya berdasarkan hasil musyawarah, namun faktor keturunan masih sangat berpengaruh.

2.9.3. Sistem Kepemimpinan Tradisional Setelah Integrasi

Setelah Timor Timur kembali berintegrasi dengan negara Kesatuan Republik Indonesia, sistem pemerintahan tradisional telah menyesuaikan dengan Undang-Undang No.5 tahun 1979. Untuk memudahkan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah, maka sistem kepemimpinan tradisional dijadikan kepemimpinan formal tradisional.

2.9.4. Kehidupan Politik di Kota Dili

Berhubung dengan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan Kota Dili, maka pemerintah pusat melalui peraturan pemerintah No.41 tahun 1981, Kota Dili di tingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif. Meskipun kedua organisasi politik PPP dan PDI mengalami perkembangan, namun dominasi Golkar masih tetap mantap, sehingga situasi politik di Kota Dili tetap stabil.

2.10. Seni Budaya

Seni budaya Timor Timur telah berkembang bersama dengan kelompok-kelompok etnis dan suku bangsa yang mendiami pulau Timor ini.

Di Timor Timur terdapat banyak suku bangsa yang berbeda, baik dalam bahasa, adat istiadat, maupun sistem kemasyarakatannya. Adat bagi masyarakat Timor Timur merupakan pagar yang membatasi segala aspek kehidupan dan tingkah laku manusia dalam segala bentuk.

Dengan demikian maka semua bentuk seni budaya yang berkembang di masyarakat Timor Timur berkaitan sangat erat dengan adat.

Sebagai contoh, misalnya suatu suku akan menyatakan perang terhadap suku yang lain, maka terlebih dahulu diadakan musyawarah adat. Bila musyawarah tersebut mengambil keputusan untuk perang, maka segera diadakan upacara adat. Upacara itu biasanya berlangsung beberapa hari dan beberapa malam. Dalam upacara itu pasti ditampilkan tari perang.

Bila terdengar gema tari perang dari dua suku atau lebih, maka hal itu merupakan pertanda akan terjadinya perang suku yang hebat. Dalam perkembangannya kemudian, tari perang itu sudah bukan lagi menjadi tanda akan terjadinya perang antara suku, melainkan sudah menjadi seni pertunjukan yang mengesankan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa adat istiadat di Timor Timur selain berfungsi sebagai pagar, juga dapat menjadi sumber yang menjadi asal mula terciptanya seni budaya. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai bentuk dan jenis seni yang lahir dan berkembang dalam adat istiadat, seperti :

2.10.1. Seni Tari

Diatas telah dipaparkan bahwa dengan adanya adat istiadat yang berhubungan dengan perang, maka lahirlah tari perang. Di Timor Timur banyak dikenal jenis tari perang, misalnya :

- Tari Lorsa

Menurut cerita, pada zaman dahulu sering terjadi peperangan antara suku. Peperangan itu dapat terjadi karena adanya berbagai macam pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku didalam suatu masyarakat.

Diantara berbagai jenis pelanggaran itu seperti :

1. Berzina dengan istri orang lain
2. Perampasan hak atas tanah
3. Pencurian harta kekayaan
4. Pelanggaran tapal batas
5. Caci maki yang melampaui batas

Apabila salah satu dari jenis pelanggaran diatas terjadi maka kedua belah pihak yang beselisih berkumpul untuk mencari jalan keluarnya, mencari perdamaian. Namun, kalau kedua belah pihak itu tidak mencapai kesepakatan, maka terjadilah perang.

Tiap-tiap pihak berkumpul menghadap Raja untk memohon izin dan restu. Bila Raja sudah merestui, segera diadakan persiapan, antara lain :

1. Sergala

Berdoa dan bersalaman dengan Raja untuk mendapatkan izin dan restu untuk berperang.

2. Ulik

Berdoa dan bersalaman dengan Raja (*Liurai*) dengan jalan merendahkan diri, kemudian mencium tangan dan kaki Raja.

3. Semanu

Melaksanakan upacara yang dipersembahkan kepada Raja (*Liurai*). Salah seorang diantara para peserta upacara setelah mencium tangan dan kaki Raja lalu mengucapkan janji kepada Raja bahwa mereka akan berjuang pantang mundur sebelum mengalahkan musuh.

Kalau semua persiapan telah selesai, maka masing-masing berangkat kemedan perang untuk berperang.

Peperangan antara dua suku itu kemudian digambarkan dengan tari *Lorsa* atau tari perang. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tari *Lorsa* adalah peninggalan nenek moyang berbahasa *Mambae*. Tetapi tari tersebut kemudian berkembang di daerah Ainaro dan Hatubulico. Orang-orang dikedua daerah tersebut menganggap tarian ini keramat dan suci.

- Tari *Simu Surik* (*Simu* = *Terima*, *Surik* = *Pedang*)

Sebelum para kesatria turun kemedan perang, diadakan upacara penyerahan pedang pusaka yang diambil dari rumah adat. Dalam upacara itu ditampilkan tarian *Simu Surik* itu. Tarian ini lebih banyak ditemukan didaerah Ainaro dan Manufahi.

- Tari Boot

Ini juga merupakan tari perang yang tumbuh dan berkembang di daerah Ambeno. Selain tari perang, di Timor Timur juga banyak dikenal berbagai jenis tari yang lain, seperti :

1. Tari Bidu Koba

Tari ini berkembang di daerah Suai. Tarian tersebut menggambarkan cara masyarakat Suai menyambut Raja atau tamu agung yang berkunjung ke daerah yang bersangkutan.

2. Tari Ular

Tarian ini tumbuh dan berkembang di daerah Suai. Dalam bahasa daerah disebut *Bidu Samea*.

Masyarakat daerah Suai mempunyai anggapan bahwa jenis ular tertentu sebagai Dewa penolong. Keluarga yang memperoleh rejeki berusaha untuk mencari ular tersebut dan memberikan persembahan secara adat sebagai tanda syukur yang berupa *Malus (Daun Sirih)*, buah (*buah pisang*) dan abu (kapur). Persembahan itu disebut "*Lok Mama*".

Tiap tahun ular tersebut keluar dari persembunyiannya untuk mencari mangsa seperti ular-ular lainnya. Tetapi rakyat di daerah tersebut menganggap keluarnya ular itu untuk memeriksa sawah, ladang, kandang hewan dan penduduk setempat. Orang yang pertama kali melihatnya, langsung memberitahukan hal tersebut kepada semua penduduk di daerahnya supaya para wanita menyambutnya dengan *Babadok* sambil memainkan musik sebagai tanda kehormatan dan kegembiraan serta untuk mengiringi Dewa tersebut dalam perjalanannya.

Kemudian *Liurai* (Raja) memerintahkan kepada dua orang pengawal yang paling berani agar melindungi Dewa dengan berpakaian adat dan membawa kris. Hal itu dilakukan agar ular tersebut terhindar dari gangguan anak-anak nakal. Dewa itu dianggap mempunyai kekuasaan untuk memberi hukuman, misalnya panen yang gagal, mengeringnya mata air, musnahnya binatang dan tumbuhan dan timbulnya wabah penyakit.

Oleh karena setiap kali ular itu muncul, penduduk selalu mengiringi perjalanannya dengan memukul alat musik *Babadok*, maka penduduk

didaerah tersebut menamai tarian ini *Samea*, yang artinya ular. Kemudian kebiasaan itu turun temurun sampai sekarang.

Sampai saat ini masyarakat di daerah Suai masih merasa bangga atas tarian peninggalan nenek moyang itu. Dalam membawakan tarian ini, nenek-nenek mengambil tempat paling depan sebagai contoh agar gadis-gadis yang mengikutinya dapat melakukan gerakan-gerakan yang tepat.

3. Tari Isu Dudu Bau

Di Kabupaten Bobonaro, khususnya di Maliana, ada tarian *Isu Dudu Bau*, yaitu sebuah tarian yang menggambarkan upacara minta hujan. Tarian ini biasanya diadakan pada saat tertentu, terutama pada musim kemarau panjang.

4. Tari Wekeke

Di Kabupaten Viqueque terdapat tari *Wekeke*, yang berlatar belakang suatu kisah sebagai berikut :

Ada seorang putri Raja yang sangat dicintai oleh rakyat. Pada suatu ketika putri tersebut diculik oleh dua orang perampok, karena putri itu mengenakan gelang emas. Namum, karena gelang itu tidak dapat dilepaskan dari tangan putri, maka tangan putri dipotong sehingga putri tersebut meninggal. Dengan meninggalnya putri itu maka rakyat sangat marah, kemudian beramai-ramai mengejar kedua perampok tadi dan berhasil menangkap mereka, serta dapat mengambil kembali gelang sang putri.

Untuk mengenang kejadian tersebut maka terciptalah nama *Wekeke* yang sekarang menjadi nama Kabupaten Viqueque. Adapun *Wekeke* berarti air yang berbentuk gelang. Tari *Wekeke* dimainkan pada upacara *Loro San*, tradisi khusus Timor Timur. Pada hakekatnya *Loro San* adalah potongan kepala musuh yang tewas atau tertangkap. Kepala ini dibawa ke kampung asal para pemenang perang dan selanjutnya dibawa kedepan rumah adat yang dinamakan *Uma Lulik*, atau rumah suci.

Demikianlah, sebenarnya masih banyak bentuk dan jenis tari yang ada di daerah-daerah lain yang tercipta berdasarkan kepercayaan-kepercayaan adat-istiadat setempat.

2.10.2. Seni Sastra

Seni sastra yang berkembang didalam masyarakat Timor Timur dan masih dilestarikan sampai sekarang adalah *Kanunuk* (Pantun), *Dadolik* (Puisi), *Aknanoik* (cerita), *Baitoa* (nyanyian sedih).

Jenis-jenis ini adalah sastra lisan yang dituturkan oleh seorang Makoa pada acara adat tertentu. Mengenai *Kanunuk*, ada berbagai macam jenisnya, diantaranya pantun yang menjadi bagian dari suatu tarian, ada pula pantun yang untuk bersaut - sahutan yang dilakukan oleh para muda-mudi pada acara tertentu. Adapun *Dadolik*, adalah bentuk sastra yang bersifat sangat ritual, digunakan untuk memuja para Lelehur. *Aknanoik*, adalah cerita rakyat yang dituturkan oleh Makoa atau oleh orang-orang tua. Cerita tersebut umumnya berisi mitos, kepercayaan, dan asal usul nenek moyang masyarakat setempat.

2.10.3. Seni Rupa

Di Timor Timor seni rupa terwujud dalam berbagai bentuk Ukir-ukiran, yang terdapat pada rumah-rumah adat. Motif ukiran berhubungan dengan kepercayaan dan asal usul masyarakat setempat.

- Seni Patung

Masyarakat Timor Timor hanya membuat patung untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang.

- Seni Tenun

Hasil dari seni tenun itu berupa kain yang disebut *tais*. Meskipun daerah di Timor Timur menghasilkan *tais*, namun penghasilan yang terkenal adalah Bobonaro, Suai, Viqueque, Ambeno dan Atsabe.

- Seni Anyaman

Dari seni anyam ini terciptalah berbagai jenis alat rumah tangga dan bermacam-macam barang seni untuk souvenir.

- Seni Keramik

Seni keramik selain menghasilkan barang-barang seni untuk hiasan ruang maupun taman.

2.10.4. Seni Musik

Bentuk seni musik yang paling kuno di Timor Timurr adalah *Maloi*. *Maloi* adalah nama suatu jenis nyanyian, yang dapat dinyanyikan dengan iringan alat musik yang disebut *Lakadou* (alat musik yang terbuat dari bambu). Dapat juga diiringi alat musik yang disebut *Kakeit*, yaitu alat musik dari logam atau bambu, yang dimainkan dengan mulut dan jari. Adapun yang terkenal adalah yang sekarang disebut *Kore Metan*. *Kore* berarti melepaskan, *Metan* yang berarti hitam. Musik ini mula-mula adalah musik dalam upacara adat melepaskan kain hitam. Adalah suatu kepercayaan yang turun-temurun berlaku di Timor Timur bahwa apabila seseorang meninggal dunia, maka jiwanya belum dapat berpindah ke alam lain sebelum diadakan upacara pelepasan oleh keluarganya.

Pelepasan arwah tersebut melalui perantaraan pemimpin Animisme yang bernama *Kuku*.

Sebelum diadakan upacara itu, maka arwah yang meninggal masih tinggal bersama keluarga, yang mungkin sekali mengganggu ketenteraman keluarga, atau dapat menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu, perlu diadakan upacara pelepasan dengan iringan musik *Kore Metan*. Adapun alat musik *Kore Metan* adalah biola, gitar, *okolele*, bandolin dan tambur. Alat musik tradisional tersebut sudah dikenal di Timor Timur sejak akhir tahun 1800. Alat-alat itu dipakai di Timor Timur sebagai masukan yang diterima dari Eropa dan daerah-daerah Indonesia lainnya.

Pada tahun 1950 mulai masuk alat-alat musik modern ke Timor Timur, seperti : Piringan hitam, tape recorder/kaset, sehingga group-group orkes tradisional yang tadinya mendapat tempat dihati masyarakat mulai tergeser kedudukannya dalam pandangan masyarakat, lebih-lebih dikalangan pegawai dan orang yang berada. Karena itu orkes tradisional dan musiknya hanya dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat kecil

dan menengah. Kemudian pada sekitar tahun 1960 mulai bermunculan band-band dengan instrumen musik yang mutakhir. Dengan demikian kedudukan musik tradisional makin tergeser lagi dan hanya dipakai pada acara *Kore Metan* yang berlaku pada masyarakat kecil.

Namun, pada dewasa ini pemerintah dalam hal ini Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur telah berusaha melestarikan dan mengembangkan berbagai jenis musik tradisional, termasuk *Kore Metan*. Mudah-mudahan dengan usaha tersebut kehidupan musik khususnya dan kesenian umumnya di Timor Timur menjadi lebih baik dan berkembang.

2.10.5. Seni Budaya di Dili

Secara umum seni budaya di Dili jauh berbeda dengan yang telah diuraikan diatas. Namun, adapula beberapa hal yang dapat merupakan kekhususan mengenai seni budaya di Dili, antara lain :

- Timbulnya berbagai organisasi kesenian yang bergerak diberbagai jenis kesenian.
- Jenis tari yang menonjol dan digemari generasi muda di Dili adalah *Folklore*, bentuk tari pengaruh Portugis, yang telah merakyat di Dili.
- Karena adanya banyak pendatang yang menetap di Dili, maka adapula jenis kesenian yang datang (dibawah) dari luar Timor Timur, seperti misalnya *Dangdut*, *Qasidah* dan sebagainya.
- Para remaja umumnya menggemari jenis tari kreasi baru dan jenis disco, karena gerak-gerakannya yang dinamis.

BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBUDAYAAN NASIONAL

Pengertian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata "Persepsi" itu mempunyai dua pengertian, yaitu :

1. Tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan.
2. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sedangkan mengenai kata "Kebudayaan Nasional ", pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional. Kemudian didalam penjelasannya dikatakan : "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Sedangkan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978 menyebutkan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa, karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Dari konsepsi yang terdapat dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya dan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988, dapat diambil intinya bahwa kebudayaan nasional itu merupakan perwujudan dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Hal itu sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang terdapat diseluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang berjiwa nasional, itulah kebudayaan nasional. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan persepsi masyarakat tentang kebudayaan nasional adalah tanggapan (penerimaan) atau proses masyarakat mengetahui perwujudan kebudayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Behubung pengertian "Masyarakat " itu sangat luas, maka penulisan ini perlu dibatasi agar cukupannya jelas dan terbatas. Adapun lingkungan masyarakat yang akan dibicarakan dalam penulisan ini hanyalah masyarakat dilingkungan pendidikan sekolah dan di lingkungan luar sekolah.

3.1. Dilingkungan Pendidikan Sekolah(Formal)

3.1.1. Aspek-aspek pendidikan sekolah sebagai wahana kebudayaan nasional.

3.1.1.1. Pendidikan sekolah adalah pembinaan tingkah laku siswa dan hal ini, pendidikan sekolah merupakan suatu proses, usaha pembinaan tingkah laku bagi para siswa. Tujuan pembinaan ini adalah berubahnya tingkah laku siswa menjadi seperti yang diharapkan. Perubahan itu tentu saja mengarah kepada yang lebih baik, lebih sempurna.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan sekolah harus memperhatikan keseluruhan aspek pribadi siswa, yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Dalam hal ini pendidikan sekolah harus berusaha untuk memberikan pertolongan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan untuk bertingkah laku atas kemauannya sendiri.

Pranata-pranata sekolah atau aturan-aturan sekolah hendaknya diikuti oleh para siswa atas kesadarannya sendiri, bukan karena paksaan atau karena ancaman yang menakutkan. Jadi, pendidikan sekolah hendaknya membina para siswa agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

3.1.1.2. Pendidikan sekolah sebagai wahana menyampaikan kebudayaan menurut Imran Manan, dilingkungan pendidikan sekolah menyampaikan kebudayaan adalah tugas utama.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pendidikan sekolah dikenal adanya dua tugas, yakni tugas yang sifatnya reflektif dan tugas yang sifatnya progresif.

Tugas pendidikan yang bersifat reflektif adalah tugas untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Penyampaian nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat dari segi kegunaan dalam kehidupan masyarakat baik yang jasmani maupun rohaniah. Sebagai contoh yang bersifat jasmaniah misalnya Candi Borobudur di Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, Ukiran Patung dari Atauru, alat-alat musik *Kore Metan* dari Dili, Buku-buku ilmu pengetahuan dan sebagainya, adalah bagian dari kebudayaan nasional. Benda-benda tersebut dianggap bernilai apabila ada manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Sedangkan nilai budaya yang bersifat rohaniah adalah hal-hal yang meliputi rasa keindahan, kebenaran, kebaikan dan agama. Agama memang tidak sepenuhnya diterima sebagai kebudayaan, karena agama bersumber dari Tuhan sehingga dalam banyak hal yang mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam agama merupakan kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, maka banyak orang yang berkeyakinan bahwa agama itu bukan karya manusia. Hanya saja yang menyangkut soal-soal etika keagamaan, yaitu yang menyangkut pola-pola tingkah laku manusia, khususnya mengenai cara berpakaian, cara bergaul dan sebagainya dapat dianggap sebagai kebudayaan.

Kalau diamati dengan sebaik-baiknya, ternyatalah bahwa semua nilai budaya tersebut, yaitu nilai-nilai yang kita junjung tinggi, kita hayati, kita amalkan dan kita amankan itu adalah nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Dengan demikian nilai-nilai hidup kita adalah nilai keagamaan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai persatuan, nilai-nilai kerakyatan dan nilai-nilai keadilan sosial. Pancasila merupakan realitas kebudayaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan watak dan ciri khas bangsa Indonesia sehingga dapat disebut sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Adapun tugas yang kedua, adalah tugas yang sifatnya progresif. Tugas pendidikan yang bersifat progresif adalah tugas yang menuntut para pelaksana pendidikan menyiapkan generasi muda sebagai generasi penerus agar dapat dan mau melihat jauh kedepan, yaitu kesuatu masa

yang mungkin penuh dengan berbagai macam tantangan yang harus dihadapi dalam usaha menyampai tujuan tersebut. Hal itu perlu disadari oleh para pendidik karena dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat selalu terdorong untuk bertumbuh dan berkembang, tidak hanya statis saja.

Disamping itu, masyarakat memiliki identitas sendiri sesuai dengan pengalaman hidup dan budayanya masing-masing. Identitas dan dinamika masyarakat itu secara langsung berpengaruh terhadap proses pendidikan dan tujuan pendidikan. Perubahan tersebut tidak dapat dielakkan sebab pertumbuhan dan perkembangan masyarakat memang memunculkan tujuan-tujuan baru. Hal itu terlihat pada kurikulum pendidikan yang tidak pernah berlaku secara permanen, tetapi selalu disesuaikan dengan kemajuan zaman dan selalu disempurnakan agar dapat mengikuti dinamika masyarakat dalam suatu periode tertentu. Havighurt dan Neugarten dalam bukunya mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial telah menghasilkan perubahan sistim pendidikan dan pada saat yang sama para pendidik juga mengadakan kontrol dan mengarahkan perubahan sosial.

Sejalan dengan itu, pada waktu pendidikan sedang mengikuti arus lajunya perkembangan kebudayaan masyarakat, ilmu dan teknologipun tumbuh dan berkembang pesat. Pertumbuhan ilmu dan teknologi itu ternyata membawa pengaruh besar pada masyarakat sehingga terjadi benturan budaya antara budaya tradisional dengan budaya baru yang tercipta dari hasil proses pendidikan. Dengan keadaan tersebut maka para pelaksana pendidikan harus senantiasa bekerja tekun untuk menyiapkan generasi penerus budaya bangsa agar dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan generasi penerus itu dapat mengembangkan hasil pendidikan yang diperolehnya.

3.1.1.3. Pendidikan Sekolah Sebagai Wahana Melestarikan Kebudayaan.

Melestarikan kebudayaan adalah tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Meskipun demikian, dunia pendidikan juga berkewajiban untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang dapat menjadi pegangan dalam jangka waktu yang relatif lama. Disamping itu, dunia pendidikan

mempunyai tugas untuk menginventarisasi dan mengadministrasi budaya-budaya masyarakat yang relevan dengan kehidupan sekarang ini.

Sehubungan dengan itu, Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tiga hal mengenai kebudayaan nasional Indonesia yang perlu dilestarikan yaitu:

1. Adanya satu bahasa nasional yang jarang dimiliki negara multi etnik lainnya.
2. Adanya toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan suku bangsa lain yang memudahkan bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa dengan kebudayaan bahasa, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dapat hidup bersatu padu.
3. Hasil-hasil karya seni, terutama yang tradisional banyak yang indah dan bermutu tinggi.

Agar usaha pelestarian kebudayaan nasional lebih berfaedah dan lebih bermakna, maka didalam dunia pendidikan perlu diadakan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Meneliti dan menyempurnakan penggunaan bahasa nasional.
2. Memelihara serta memupuk secara sadar sifat toleransi yang lebih luas terhadap kebudayaan suku bangsa, golongan dan agama lain.
3. Meneliti dan memelihara peninggalan sejarah, unsur-unsur serta nilai-nilai budaya tradisional, dan memelihara melengkapi serta meneliti arsip nasional.
4. Memelihara, melestarikan dan mengembangkan semua cabang budaya tradisional.
5. Mendorong menciptakan dan mengembangkan karya masa kini dalam semua cabang seni.
6. Mengembangkan apresiasi seni pada semua golongan masyarakat.

3.1.2. Persepsi Mengenai Unsur-Unsur Kebudayaan Nasional

3.1.2.1. Pranata Kebudayaan Di Sekolah

Dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat luas, masyarakat keluarga, maupun masyarakat sekolah penuh dengan aturan-aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh anggota masyarakat tersebut.

Aturan-aturan sekolah ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Kalau didalam masyarakat luas, kita mengenal adanya aturan-aturan tertulis seperti Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan pemerintah, tata tertib, dan sebagainya. Sedangkan aturan yang tidak tertulis didalam masyarakat luas diantaranya, berupa tata krama, adat istiadat dan sopan santun. Untuk keduanya itu ada sanksi-sanksi atau hukuman bagi yang tidak mematuhi atau tidak mentaatinya. Adapun berat ringannya sanksi atau hukuman itu bergantung pada besar kecilnya pelanggaran.

Di sekolah, aturan-aturan tertulis dapat berupa tata tertib sekolah, sedangkan yang tidak tertulis dapat berupa tata krama dan sopan santun. Keduanya juga mempunyai sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi yang paling ringan di sekolah adalah teguran, sedangkan yang paling berat biasanya dikeluarkan dari sekolah. Kepada para siswa perlu diperkenalkan aturan tertulis dan tidak tertulis tersebut sedini mungkin, karena kalau sampai terlambat akan merugikan bagi siswa itu sendiri, orang tua siswa, maupun bagi masyarakat luas. Pengenalan aturan-aturan itu perlu berjenjang, dari yang paling sederhana sampai kepada hal yang paling sulit, dari yang bersanksi ringan sampai kepada yang bersanksi sangat berat.

Dengan diperkenalkannya tata tertib dan tata krama, terutama yang berkaitan dengan pergaulan, para siswa diharapkan mengenal dan mengerti serta menyadari perlunya mentaati, mematuhi, serta melaksanakan tata tertib dan tata krama yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan kepada tata tertib dan tata krama tersebut perlu bahkan harus membiasakan. Kemudian kebiasaan tersebut diupayakan agar lama kelamaan berjalan bukan lagi didorong oleh rasa takut karena adanya

hukuman, melainkan karena dorongan dari dalam, dorongan dari jiwanya sendiri, dorongan dari kesadarannya sendiri bahwa mereka harus berbuat sesuai dengan tata krama dan tata tertib yang berlaku. Adapun tujuan diajarkannya tata krama, khususnya tata krama pergaulan kepada para siswa SLTP dan SLTA melalui penataran P4 bagi para siswa SLTP dan SLTA adalah :

1. Siswa mengenal beberapa tata tertib dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Siswa menyadari perlunya melaksanakan tata tertib dan tata krama tersebut dalam pergaulan antar siswa dan siswa, siswa dan guru, siswa dan orang tua siswa, serta siswa dan anggota masyarakat lain yang lebih luas.
3. Siswa terbiasa melaksanakan tata tertib dan tata krama tersebut dengan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran sendiri, bukan didorong oleh adanya hukuman.

Menurut Koentjaraningrat (1960 : 16) ada beberapa puluh pranata kebudayaan yang dari padanya dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, dengan memakai delapan kebutuhan hidup manusia sebagai prinsip penggolongan.

Berdasarkan penggolongan tersebut maka pranata kebudayaan yang ada di sekolah (Dili juga dapat dimasukkan kedalam salah satu dari delapan golongan tersebut, yaitu pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, yang juga disebut educational institutions. Sebagai contohnya adalah: pengasuhan kanak-kanak pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan pembinaan kebudayaan nasional maka pranata kebudayaan di sekolah tersebut juga dapat menunjang terbentuknya kebudayaan nasional, karena pranata tersebut dapat mendorong para siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan Pancasila.

3.1.2.2. Pranata Kebudayaan Baku di Sekolah di Timor Timur.

Dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur dapat diperoleh penjelasan bahwa dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak usia pra sekolah di targetkan agar disetiap kecamatan se Propinsi Timor Timur minimal terdapat sebuah taman kanak-kanak. Sampai dengan tahun ajaran 1992/1993 telah terdapat 39 buah TK yang tersebar di dua puluh Kecamatan. Dengan demikian masih terdapat target pendirian TK minimal sebanyak 42 buah di 42 Kecamatan.

Untuk menunjang keberhasilan program ini sangat perlu adanya peran serta masyarakat, khususnya dari yayasan penyelenggara pendidikan. Hal itu memang sudah terlaksana di Timor Timur. Melalui partisipasi tim penggerak PKK tingkat propinsi telah dibangun 18 buah ruang belajar TK yang tersebar di 13 Kabupaten. Oleh karena itu, maka diharapkan agar ruang belajar tersebut segera dimanfaatkan. Berbagai langkah yang telah ditempuh dalam rangka meningkatkan pembinaan TK adalah :

1. Pengangkatan Guru TK sebanyak 14 orang yang akan ditempatkan pada TK swasta.
2. Pengadaan alat pendidikan yang berupa alat bermain dan alat pendidikan.
3. Pengadaan buku bacaan TK sebanyak 808 exemplar.
4. Pelaksanaan guru TK.
5. Pembangunan Gedung TK negeri pembina tingkat Kabupaten.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan wajib belajar di tingkat SLTP pada pelita VI, perlu ditingkatkan upaya penuntasan wajib belajar bagi anak usia 7-12 tahun masuk Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar (LPTD). Hal itu perlu di upayakan karena sampai dengan tahun ajaran 1992/1993 angka partisipasi anak usia 7-12 tahun yang bersekolah baru mencapai 68,95 %.

Oleh karena itu, apabila upaya penuntasan ini mengalami hambatan, maka dampaknya akan menghambat pelaksanaan wajib belajar di tingkat SLTP. Disamping itu, untuk meningkatkan keberhasilan wajib belajar anak usia 7-12 tahun, di setiap desa perlu adanya sebuah SD.

Pada tahun ajaran 1992/1993 dari 442 desa di propinsi Timor Timur masih ada sebanyak 79 desa yang belum memiliki SD. Oleh karena itu, perlu terus di upayakan pendirian SD di desa-desa tersebut. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, perlu adanya hal-hal yang harus dilaksanakan dan mendapat perhatian, yaitu :

1. Pelaksanaan penilaian, khususnya dalam memberikan nilai P dan Q perlu dikendalikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dengan mengingat kondisi dan situasi setempat.
2. Peningkatan kemampuan profesional guru melalui kegiatan :
 - Mengefektifkan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS), serta kegiatan lain melalui wadah gugus sekolah. Untuk itu perlu terus ditingkatkan upaya pengembangan gugus sekolah di setiap Kecamatan se Propinsi Timor Timur.
 - Pelaksanaan penataran yang terdiri dari :
 - Penataran SPP - CBSA untuk kepala sekolah dan guru SD
 - Penataran pengelolaan SD kecil untuk kepala sekolah dan guru SD kecil
3. Pelaksanaan pengajaran tiga kemampuan dasar, yaitu membaca, menulis, berhitung (3 R) di sekolah dasar harus terus ditingkatkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Materi pokok mengenai pelaksanaan pengajaran tiga kemampuan dasar, baik bahan kajian (GBPP) maupun tatacara pelaksanaannya hendaknya berpedoman pada buku petunjuk pengajaran membaca, menulis dan berhitung untuk guru, yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1992.

4. Pelaksanaan pengiriman modul kepada semua sekolah dasar di seluruh daerah terpencil, khususnya sekolah dasar kecil. Hal ini dimaksudkan agar semua sekolah dasar kecil menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar menggunakan sistim modul. Dengan demikian kegiatan tersebut akan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam tahun ajaran 1992/1993 telah distribusikan modul sebanyak 64.050 exemplar yang terdiri dari alat-alat praga untuk bahasa Indonesia, matematika, IPA, PMP, IPS dan Olah Raga dan Kesehatan
5. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru khususnya di daerah terpencil akan diangkat dan tempatkan guru daerah terpencil sebanyak 1500 orang. Sebelum diangkat para calon guru tersebut harus mengikuti pelatihan selama 23 hari
6. Untuk melengkapi buku pelajaran pokok (buku paket) bagi para siswa, dalam tahun ajaran 1992/1993 telah diadakan dan didistribusikan ke semua SD buku mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V dan VI untuk siswa dan pedoman guru, seluruhnya berjumlah 69.000 exemplar. Lain dari pada itu, telah diusulkan melalui DPRD Tingkat I Timor Timur dan telah mendapat persetujuan pengadaan buku pelajaran SD
7. Untuk melengkapi buku bacaan (buku perpustakaan), dalam tahun anggaran 1992/1993 telah diadakan dan didistribusikan ke semua SD buku bacaan anak SD sebanyak 72.842 exemplar (125 judul)
8. Penyelenggaraan kegiatan bimbingan teknis proses belajar pengajar di sekolah-sekolah dilakukan oleh para penilik TK/SD, petugas Kantor Depdikbud Kabupaten dan petugas dari bidang Pendidikan Dasar dan guru.
9. Penyelenggaraan lomba bidang studi siswa SD. Lomba ini dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Prpopinsi. Juara lomba tingkat propinsi kemudian mewakili Timor Timur mengikuti lomba di tingkat nasional. Adapun yang dilombakan di tingkat nasional itu adalah bidang studi matematika, IPA, Kesenian dan PMP/IPS.

10. Untuk meningkatkan pembinaan langsung di lapangan, perlu dituntaskan usul jabatan penilik TK/SD untuk wilayah 62 Kecamatan.
11. Pada lembaga pendidikan tingkat SD juga perlu ditingkatkan upaya pembinaannya bekerja sama dengan Dinas P&K, khususnya dalam melaksanakan instruksi Gubernur KDH Tingkat I Timor Timur No. 32 tahun 1990 tanggal 27 September 1990 tentang peningkatan mutu pendidikan pada tingkat SD, SLTP dan SLTA di propinsi Timor Timur. Upaya ini penting, karena mutu lulusan SD akan membawa dampak terhadap mutu lulusan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu maka peningkatan kemampuan guru SD perlu tetap diupayakan, baik terhadap guru yang berkelayakan melalui program penyeteraan D II, maupun terhadap yang belum berkelayakan melalui program KPG tertulis serta melalui program pembinaan lainnya. Selain itu juga perlu semakin ditingkatkan peranan dari SD inti.
12. Pada lembaga pendidikan tingkat SMP, perlu semakin ditingkatkan pembinaannya dalam rangka peningkatan mutu SMP, baik melalui program PKG, penataran guru bidang studi, maupun program pembinaan lainnya. Disamping itu, perlu pula meningkatkan supervisi melalui aparat pengawas pendidikan. Disamping itu juga perlu tetap adanya upaya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pendidikan.

Mengenai ketenagaan guru SMP sebenarnya relatif telah tercukupi, namun persebarannya ternyata kurang merata sehingga perlu diambil langkah pemutasian guru bidang studi tertentu antar sekolah secara terencana. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah upaya menyukseskan perintisan wajib belajar tingkat SLTP dengan menggunakan pendekatan dan pola-pola yang paling sesuai.

13. Pada lembaga pendidikan tingkat SLTA, selain perlu peningkatan pembinaan untuk peningkatan mutu SLTA, juga disadari perlu perluasan daya tampung, baik dengan jalan penambahan unit gedung baru maupun dengan penambahan ruang kelas baru. Sehubungan dengan usaha peningkatan mutu SLTA, tersebut perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut :
 - Pelaksanaan penerimaan murid baru atas dasar seleksi peringkat NEM, yaitu dengan NEM minimal yang dapat diterima sebagai siswa baru untuk SMA 30, dan SLTA Kejuruan 32

- Penataran guru bidang studi dengan sistem PKG maupun pembinaan melalui mengefektifkan wadah-wadah pembinaan yang ada
- Peningkatan pembinaan dengan meningkatkan pelaksanaan supervisi di sekolah-sekolah
- Pemenuhan dan pemerataan guru bidang studi
- Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan

Khusus untuk lembaga pendidikan SLTA Kejuruan, perlu diusahakan agar sekolah menjalin hubungan kerja sama dengan dunia usaha. Hal tersebut kalau dapat terlaksana dengan baik akan menjadi jalan terobosan untuk meningkatkan relevansi dan mengatasi kesenjangan yang telah dialami selama ini.

Disamping itu, juga perlu ditumbuhkan unit produksi sebagai wadah untuk memberikan bekal kemampuan yang memadai kepada para siswa. Unit produksi tersebut juga dapat menjadi sarana untuk menambah sumbangan pembiayaan pendidikan.

3.1.2.3. Bidang Studi yang Mendukung Persepsi Kebudayaan Nasional

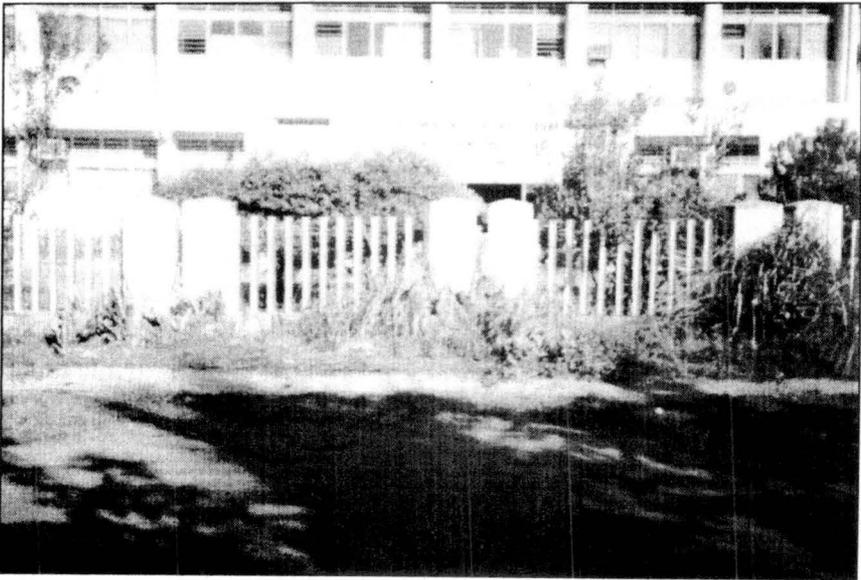
Dari hasil wawancara yang dilakukan tim penulis di berbagai sekolah di kota Dili dapat diketahui jumlah dan jenis bidang studi yang diajarkan di SMP dan SLTA di Timor Timur.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

Di SMP terdapat bidang studi.

1. Agama (Khatolik, Kristen Protestan, Islam dan Hindu) agama Buddha tidak diajarkan di Timor Timur.
2. Pendidikan Moral Pancasila
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
4. Olahraga dan Kesehatan
5. Bahasa Indonesia

6. Bahasa Inggris
7. Geografi
8. Sejarah
9. Matematika
10. Biologi.
11. Fisika.
12. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
13. Ketrampilan, yang dapat memilih salah satu diantara ketrampilan jasa, ketrampilan teknik, ketrampilan pertanian, ketrampilan kerajinan, ketrampilan Maritim.



F.07. Gedung Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur di Dili

14. Pendidikan Kesenian yang terdiri dari seni lukis, seni rupa dan seni suara.

15. Bahasa Daerah bimbingan dan penyuluhan bukan merupakan mata pelajaran, melainkan merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada para siswa SMP dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.



F.08. Gedung Politeknik Dili

Kiranya perlu diinformasikan bahwa untuk mata pelajaran ketrampilan umumnya di SMP di Dili hanya memilih ketrampilan jasa dan hanya satu dua sekolah yang mengajarkan ketrampilan lain. Demikian juga hanya mengenai pendidikan kesenian, pada umumnya SMP di kota Dili memilih mengajarkan (memberikan pendidikan kesenian) seni lukis dan seni suara bahkan ada yang hanya memilih salah satu dari keduanya. Sedangkan seni rupa dan seni tari jarang bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada yang mengajarkannya. Di SLTA, juga terdapat berbagai macam bidang studi. Perlu pula diinformasikan bahwa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Dili terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa (SLB) dan pendidikan keagamaan.

Sedangkan menjadi obyek penelitian hanya pendidikan umum, yaitu SMA dan pendidikan kejuruan, yaitu SMEA, STM, SMKK dan SMPS (yang sudah hampir bubar).

Bidang studi di SMA

Menurut kurikulum SMA 1984 program pendidikan terdiri dari :

- Pendidikan inti, yang dimulai sejak semester pertama sampai dengan semester VI dan diikuti oleh seluruh siswa.
- Program khusus, yang dimulai pada semester III sampai dengan semester VI. Jumlah bidang studi dalam program ini sesuai dengan jurusannya.
- Program pilihan. tidak ditentukan dan bukan merupakan keharusan.

Bidang studi SMEA

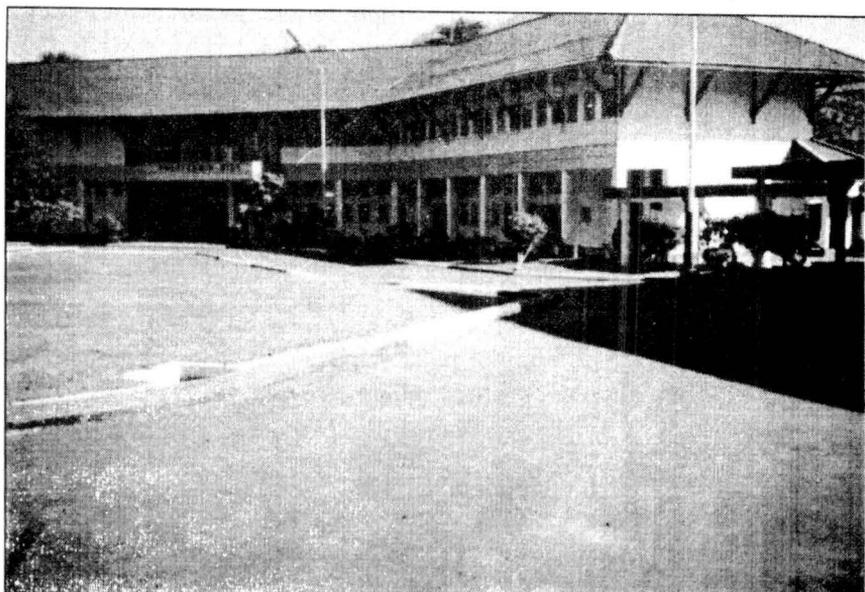
Di SMEA terdapat 22 bidang studi atau mata pelajaran, yaitu Agama, PMP, Administrasi Negara, BK, Bahasa Indonesia, Sejarah, Koperasi, Akuntansi, Orkes, Pendidikan Tata Niaga, Bahasa Inggris, Geografi, Administrasi, Ekonomi, Perkantoran Filsafat Tehnologi, Kurikulum, BP, Kimia, Ekonomi dan Filsafat Pendidikan.

Bidang studi di SMKK

Di SMKK negeri Dili terdapat 13 mata pelajaran yaitu : Agama, PMP, PSPB, Bahasa Indonesia, Sejarah, Busana, PKK, Sosiologi Keluarga, Seni Rupa, Administrasi dan Orkes.

Bidang Studi di STM

Di STM negeri Dili terdapat 22 mata pelajaran, yaitu Agama, PMP, PSPB, BK, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Orkes, Sejarah, Bangunan Gedung, Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Listrik Elektro, Kimia, Teknik Mekanik, Teknik Otomotik, Konstruksi Beton, Fabrikasi Logam dan lain-lain.



F.09. Gedung Politeknik tampak dari samping.



F.10. Gedung Pameran Museum Negeri Timor Timur

Bidang studi di SMPS

Di SMPS Negeri Dili terdapat 15 mata pelajaran yaitu : Agama, PMP, Sejarah, PLS, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Sosial, Administrasi, Seni Rupa, Metode Kurikulum, Teologi, Ketrampilan Jasa, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Pendidikan Koperasi dan BP. Itulah jumlah dan berbagai jenis bidang studi atau mata pelajaran yang terdapat didalam pendidikan sekolah di Dili. Semua bidang studi yang diajarkan didalam pendidikan sekolah seperti tersebut diatas sebenarnya dapat terwujudnya kebudayaan nasional. Dengan demikian semua mata pelajaran itu juga mendukung persepsi mengenai kebudayaan nasional.

Meskipun demikian, tentunya tidak semua bidang studi tersebut mempunyai peranan yang sama dalam pembinaan dan pembentukan persepsi mengenai kebudayaan nasional. Dari semua jawaban kuesioner yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti dapat diperoleh informasi bahwa bidang studi yang mendukung terbentuknya persepsi mengenai kebudayaan nasional adalah : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Agama, Pendidikan Seni, Sosiologi dan Antropologi, Sejarah, Tata Negara, Geografi dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Sedangkan yang paling besar perannya adalah Bahasa Indonesia.

3.2. Di Lingkungan Pendidikan Luar Sekolah

Seperti yang telah dinyatakan di Bab II bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah tersebut dapat berupa lembaga, dapat juga tidak berupa lembaga.

Adapun ciri-ciri yang membedakan pendidikan luar sekolah dari pendidikan sekolah adalah keluasan pendidikan luar sekolah berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi peajaran, cara penyelenggaraan pengajaran dan cara penilaian hasil belajar. Pendidikan luar sekolah itu memiliki banyak bagian dan jalur diantaranya adalah sebagai berikut.

3.2.1. Di Lingkungan Keluarga

Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga.

Tugas utama dalam pendidikan keluarga adalah membina anak untuk memiliki dan menguasai keyakinan Agama, nilai budaya nilai moral dan ketrampilan.

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional disebutkan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya dalam upaya pendidikan pada umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungan sendiri.

3.2.1.1. Keluarga di Dili

Menurut Koentjaraningrat (1976, 141) kesatuan kerabat adalah unit kerabat yang terdapat didalam masyarakat, pada suatu bangsa /suku bangsa/anak suku bangsa, ataupun kesatuan sosial dalam masyarakat desa didalam hal ini akan keluarga inti (keluarga nuklir). Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang belum menikah. Dari keluarga inti itu dapat berkembang keluarga-keluarga inti yang baru, sebagai akibat dari adanya hubungan perkawinan sehingga dapat membentuk keluarga yang luas. Jadi keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdidri dari beberapa keluarga inti unior dan satu dan satu keluarga inti senior yang terikat pada satu kesatuan ekonomi, lokasi dan adat istiadat.

Umumnya keluarga di Kota Dili adalah keluarga inti, terutama yang menjawab kuesioner dari tim peneliti namun tidak sedikit pula yang merupakan luas. Sedangkan jumlah anggota keluarga rata-rata 5 orang dan jumlah dalam keluarga rata-rata 3 orang, tetapi adapula jumlah anaknya dalam satu keluarga 8 orang atau lebih.

3.2.1.2. Perbincangan Dalam Keluarga

Dari jawaban kuesioner yang terkumpul dapat diketahui bahwa semua keluarga di kota Dili selalu menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak. Tetapi dalam perbincangan tersebut

tidak selalu, bahkan dapat dikatakan jarang sekali membicarakan secara eksplisit mengenai kebudayaan nasional.

Adapun yang sering dibicarakan dalam perbincangan tersebut adalah mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Motivasi belajar, orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar. Disamping itu orang tua juga menyadarkan kepada anak-anaknya agar dapat menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk belajar dan bekerja. Dengan demikian sudah sejak dini anak-anak sudah diajari untuk menghargai waktu, sehingga tidak ada waktu yang tersia-siakan.
2. Cara hidup yang baik, dalam perbincangan juga sering diajarkan bagaimana cara hidup yang baik, misalnya hormat kepada orang tua berani bertanggung jawab, patuh terhadap orang tua atau yang mempunyai kekuasaan, tidak merugikan orang lain, tidak bersifat egois dan sebagainya.
3. Bimbingan dasar, dalam perbincangan itu juga sering diberikan nasehat-nasehat yang berupa bimbingan dasar bagi anak-anak. Tentu saja nasehat-nasehat itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa sang anak.
4. Kesadaran nasional, terutama pada saat nonton TV bersama, orang tua sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar tidak hanya memperhatikan siaran-siaran yang bersifat hiburan dan yang mengenai dunia anak-anak saja, tetapi harus juga memperhatikan siaran berita, terutama berita nusantara dan berita nasional, serta Negeri Tercinta Nusantara. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak mempunyai rasa cinta Tanah Air, sehingga setelah dewasa nanti anak-anak tersebut akan menjadi insang yang berguna bagi nusa dan bangsa.
5. Pelajaran di sekolah, orang tua disamping nasehat juga sering membantu anak-anaknya yang mengalami kesulitan dalam pelajaran mereka di sekolah.
6. Masalah-masalah anak, hal inilah yang sangat banyak menyita waktu dalam perbincangan keluarga.

3.2.2. Di Luar Lingkungan Keluarga

Seperti yang telah disinggung dalam Bab II bahwa pendidikan luar sekolah meliputi : Pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus-kursus dan satuan pendidikan sejenis PLS. Karena telah diuraikan mengenai persepsi masyarakat tentang kebudayaan nasional di lingkungan keluarga, maka dibawah ini akan dibicarakan mengenai persepsi yang sama diluar lingkungan keluarga.

Dalam pengembangan kebudayaan nasional, pendidikan luar sekolah memegang peranan penting didalam menyampaikan dan melestarikan kebudayaan. Hal ini nampak dalam isi program pendidikan luar sekolah yang meliputi dua bagian utama yakni pembentukan ketrampilan yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan.

1. Pembentukan Sikap Mental

Isi program yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental antara lain sebagai berikut :

- a. Pengembangan nilai-nilai relegius, Estetis dan lingkungan
- b. Pengembangan wawasan dan cara berpikir. Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan
- d. Peningkatan dan pengembangan pengetahuan dalam arti yang luas seperti ekonomi, sosial politik dan sebagainya.
- e. Apresiasi budaya menyangkut sastra, lukis, tari, pahat, seni suara, teater dan sebagainya.

Disamping itu, program pembentukan sikap mental tersebut juga didukung oleh program yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan.

2. Pembentukan Ketrampilan

Isi program untuk meningkatkan pendapatan antara lain :

- a. Dibidang pertanian seperti peternakan, perkebunan dan perikanan
- b. Dibidang industri seperti menganyam, membuat batu bata, membuat tais dan sebagainya.

- c. Dibidang perdagangan
- d. Dibidang ketrampilan jasa seperti kursus komputer, menetik, menjahit dan sebagainya.

Adanya program-program tersebut pada dasarnya tergantung pada kebutuhan masyarakat yang memungkinkan untuk dapat diterima sebagai upaya menyampaikan dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki selama ini.

Lembaga-lembaga penyelenggara untuk melaksanakan program-program tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan mempunyai peranan penting dalam pembaharuan dan pembangunan. Setiap orang yang ingin maju, ingin berprestasi dan ingin mengejar ketinggalan perlu terus belajar. Sebab pendidikan berlangsung seumur hidup. Setiap warga masyarakat dapat menggunakan pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan tanpa membedakan pekerjaan, kedudukan, ras dan agama. Perpustakaan memberikan kesempatan kepada siapa saja tua muda, laki perempuan untuk menambah ilmu pengetahuan, mengikuti perkembangan negara kita, mengikuti perkembangan dunia, menumbuhkan daya berpikir secara sistematis dan kritis, memupuk keberanian dan kebebasan berbicara dan memperoleh kepandaian khusus, sehingga masyarakat mempunyai persepsi yang lebih tepat mengenai kebudayaan nasional.

2. Sanggar Kegiatan Belajar

Didalam masyarakat terdapat berbagai jenis sanggar kegiatan belajar, seperti Karang Taruna, Sanggar kegiatan Belajar Emanuel dan Sanggar kegiatan belajar milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Timor Timur. Sanggar-sanggar ini mendidik masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.

3. Bidang Dikmas Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur menurut hasil sensus penduduk tahun 1990, di Propinsi Timor Timur masih

ada 277.576 orang yang buta aksara dan penghasilannya pun masih rendah. Maka kebijakan pendidikan luar sekolah dibidang Dikmas di Timor Timur lebih ditujukan kepada tercapainya pemerataan pendidikan serta peningkatan ketrampilan warga belajar untuk memperoleh mata pencaharian yang layak sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan pula pada akhir pelita V Timor Timur telah bebas dari Buta Aksara, minimal sampai Paket A3.

Sasaran pendidikan luar sekolah adalah anggota masyarakat yang karena suatu hal terlantar pendidikannya, juga mereka yang belum berkesempatan memperoleh pendidikan sekolah dasar atau yang putus sekolah. Garapan yang diutamakan mereka yang berusia 7-44 tahun dengan prioritas usia 15-30 tahun. Adapun ruang lingkup pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan bidang Dikmas adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan ketrampilan dalam rangka pengembangan minat, bakat, kemampuan, serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja dan berusaha bagi anggota masyarakat.
- b. Mengembangkan kepemimpinan wanita dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, terutama untuk lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang.
- c. Pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus-kursus dan satuan pendidikan sejenis PLS.
- d. Untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar pendidikan 9 tahun, maka melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0576/U/1990 tanggal 1 September 1990 tentang program kejar paket B, disebut bahwa program kejar paket A adalah suatu jenjang pendidikan luar sekolah yang setara dengan sekolah dasar, sedangkan kejar paket B adalah suatu jenjang pendidikan luar sekolah yang setara dengan SLTP, serta sebagai kelanjutan dari program kejar paket A.

- e. Kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dengan kerjasama antara pemerintah RI Unicef mensyaratkan suatu program yang lebih ditekankan kepada tercapainya kemungkinan hidup lebih besar kepada anak yang dilahirkan dengan meningkatkan pendidikan, pengetahuan, ketrampilan ibunya sehingga mempunyai sikap mandiri dalam menjaga kelestarian kehidupan anak.

Adapun tujuan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh Bidang Pendidikan Masyarakat Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur adalah sebagai berikut :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipe-nuhi didalam jalur pendidikan sekolah.

Lain dari pada itu, pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan Bidang Pendidikan Masyarakat itu juga melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Kelompok belajar Paket A
- b. Kelompok belajar Paket B
- c. Program Magang
- d. Program Bea Siswa Diklusemas
- e. Kelompok Belajar Usaha
- f. Kelompok Belajar Usaha Induk
- g. Kursus-kursus Diklusemas
- h. Kepemimpinan dan Ketrampilan Wanita

- i. Kelangsungan hidup dan pengembangan anak
 - j. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan luar sekolah
 - k. Peningkatan mutu petugas baik petugas Dikmas maupun bukan
 - l. Program lintas sektoral
 - m. Ketenagaan
 - n. Sanggar kegiatan belajar
 - o. Karya andalan tiga program intensif
 - p. Pengembangan pendidikan keluarga
 - q. Pengembangan satuan pendidikan sejenis PLS
 - r. Pengembangan taman bacaan masyarakat/perpustakaan Desa
 - s. Kelembagaan pelaksana pendidikan luar sekolah .
4. Bidang Binmud Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur

Bidang pembinaan generasi muda Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur mendasarkan kegiatan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN. Sedangkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional sebagian dijabarkan dalam program-program pembinaan generasi muda.

Adapun program pembinaan generasi muda dilingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan dan pengembangan sikap serta prilaku yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dikalangan generasi muda dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan seperti penataran P4, perlombaan-perlombaan dan upacara keagamaan.
- b. Pengembangan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi generasi muda melalui kegiatan-kegiatan seperti : Paskibraka, Lomba tata upacara bendera, pendidikan bela negara dan Peringatan Hari Sumpah Pemuda.
- c. Pembinaan dan bimbingan wadah-wadah organisasi yang berupa : Pemberian bantuan kepada KNPI dan Pramuka, pembinaan purna program generasi muda dan temu konsultasi atau diskusi dengan organisasi kepemudaan.

- d. Pengembangan kemampuan mandiri dan wiraswasta yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti : Pengerasan Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan (SP 3), kelompok pemuda produktif pedesaan, latihan kepemimpinan dan ketrampilan pemuda dengan kegiatan seperti : Kursus Komputer, Otomotif, Aneka usaha tani, industri logam, Kerajinan dan lain-lainnya.
- e. Peningkatan semangat patriotisme dan sikap cinta dan sadar akan lingkungan hidup bagi generasi muda yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti : Napaktillas jejak Pahlawan dan Gempala.
- f. Pembinaan pendidikan politik pemuda melalui kegiatan : Penataran P4, penataran kewaspadaan nasional, latihan kepemimpinan pemuda, latihan manajemen, organisasi pemuda, pelatihan diskusi pemuda.
- g. Pengembangan kerjasama antar bangsa dan peningkatan wawasan generasi muda melalui kegiatan seperti : Pertukaran pemuda dengan luar negeri, pertukaran pemuda antar propinsi, program kapal pemuda-pemuda Asia Tenggara dan Jepang dan program Kapal Nusantara.
- h. Pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana pembinaan generasi muda dengan mengadakan hal-hal seperti : pondok pemuda, gelanggang remaja/pemuda, gedung pemuda dan mobilitas.
- i. Pembinaan ketenagaan melalui kegiatan penyelenggaraan latihan fasilitator dan latihan-latihan sejenisnya.

Setelah melihat program pembinaan generasi muda dan data-data kegiatan di lingkungan Kanwil Depdikbud propinsi Timor Timur maka langkah-langkah yang perlu diambil untuk pembinaan generasi muda di Timor Timur antara lain :

- a. Kegiatan-kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan supaya ditingkatkan dan program-program yang belum terlaksana hendaknya segera mendapat prioritas dalam perencanaan kegiatan yang akan datang. Untuk itu maka perlu dikoordinasikan secara lintas sektoral sehingga semua Instansi terkait dapat turut bertanggung jawab

sesuai dengan bagian tugas masing-masing. Program yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya dapat merupakan rangsangan sehingga pihak-pihak yang terkait dapat terdorong untuk mendukung program tersebut.

- b. Kebutuhan tenaga - tenaga seperti Kasi Masorda di Kabupaten Penilik Binmud di setiap Kecamatan hendaknya segera dipenuhi agar kegiatan generasi muda di daerah menjadi lancar.
 - c. Sarana prasarana Binmud yang saat ini belum ada hendaknya pengadaannya segera dilaksanakan agar dapat melaksanakan kegiatan pembinaan generasi muda dari tingkat propinsi sampai ke desa-desa.
5. Instansi-instansi pemberi layanan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat.

Dalam struktur Pemerintahan Negara Republik Indonesia, terdapat berbagai instansi yang melakukan layanan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, di antaranya adalah :

- a. Dinas pertanian dengan programnya yang berkaitan dengan berbagai masalah pertanian.
 - b. Departemen sosial yang ada hubungannya dengan Karang Taruna, rehabilitasi aneka ketunaan dan sebagainya.
 - c. Kantor Departemen Tenaga Kerja, yang biasa dengan program latihan ketrampilan dan kejuruannya.
 - d. Departemen Agama dengan program yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan watak bagi anggota masyarakat.
 - e. Departemen Koperasi dengan program yang berkaitan dengan koperasi unit desa, koperasi pegawai negeri dan sebagainya.
 - f. BKKBN dengan program keluarga berencana dan sebagainya.
6. Lembaga dan organisasi kemasyarakatan.

Di dalam masyarakat juga terdapat berbagai macam lembaga dan organisasi kemasyarakatan seperti : Pramuka, Ampi KNPI, Ke-

lompok-kelompok Arisan, Kelompok-kelompok keagamaan dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini juga merupakan penyelenggara pelaksanaan program pembentukan sikap maupun ketrampilan.

Pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya akan bergantung atau banyak ditentukan oleh tenaga kependidikan luar sekolah. Seperti telah dinyatakan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki ciri luar atau fleksibel, disamping ciri-ciri yang lain. Oleh karena itu didalam sistem pendidikan luar sekolah tenaga edukatifnya adalah orang yang mempunyai kemampuan yang sesuai dengan isi program yang disampaikan. Adapun kemampuan yang diperlukan itu hendahnya sebagai berikut :

- a. Kemampuan mendiagnosa kebutuhan masyarakat
- b. Kemampuan merangsang strategis program belajar masyarakat
- c. Kemampuan mengorganisasikan dan mengadministrasikan program belajar masyarakat
- d. Kemampuan menggalang dan mendinamisasikan program belajar masyarakat
- e. Kemampuan memonitor dan mengevaluasi program masyarakat
- f. Kemampuan membimbing soal-soal metodologi kependidikan didalam pendidikan luar sekolah.

Keenam jenis kemampuan itulah yang memungkinkan seseorang menangani dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan di dalam pengembangan program pendidikan luar sekolah. Demikianlah, ternyata pendidikan luar sekolah (diluar lingkungan keluarga) juga besar sekali peranannya didalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Selanjutnya dibawah ini akan dipaparkan mengenai persepsi masyarakat tentang kebudayaan nasional di lingkungan pendidikan luar sekolah berdasarkan jawaban kuensioner yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti.

3.2.2.1. Kebudayaan Nasional

Dari hasil pengumpulan jawaban kuensioner tersebut, ternyata ada banyak anggapan berbeda tentang kebudayaan nasional, diantaranya seperti berikut :

1. Kebudayaan nasional itu terdiri dari kebudayaan-kebudayaan daerah, yang masing-masing merupakan kekhasan daerahnya. Anggapan itu rupanya sudah mendekati anggapan yang disepakati, yaitu bahwa kebudayaan nasional itu adalah perwujudan dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Disitu tidak dikatakan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, tetapi dikatakan sebagai kekhasan daerahnya. Kiranya perlu ditegaskan bahwa sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah tentunya juga dapat menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan. Sebagai contoh dapat dikemukakan salah satu jenis musik daerah Timor Timur yaitu *Kore Metan*, adalah jenis musik koroncong, tetapi khas daerah Timor Timur. Demikian pula halnya dengan kain "*Tais*", adalah kain tenunan khas Timor Timur. Memang, dimana-mana diwilayah Indonesia ini seperti misalnya di Jawa, di Kalimantan, di Sumba, di Sulawesi, juga banyak terdapat kain tenun, tetapi masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Demikian pula "*Tais*" di Timor Timur adalah kain tenun yang khas Timor Timur.
2. Kebudayaan Nasional adalah corak kebudayaan Indonesia yang Integratif dengan kebudayaan daerah. Jadi kebudayaan nasional bukan merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah, melainkan integrasi atau penyusutan dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Secara teori atau secara ideal, kebudayaan yang demikian itu memang mungkin, tetapi didalam prakteknya mungkin sulit sekali diwujudkan lebih-lebih dalam hal kebudayaan yang bersifat fisik. Namun, bukan berarti bahwa hal itu tidak mungkin terwujud, terutama dalam hal kebudayaan yang bersifat ideal mungkin saja dapat terwujud. Sebagai contoh misalnya dalam hal sistim nilai budaya, sistim norma, atau sistim hukum.
3. Kebudayaan Nasional adalah hasil ciptaan budi bangsa Indonesia yang merupakan kepribadian. Pengertian kepribadian adalah unsur-

unsur suatu hal yang membentuk suatu kesatuan yang bulat dan utuh yang membedakannya dari hal yang lain. Dengan demikian, kebudayaan nasional salah satu dari unsur pembentuk bangsa yang dapat merupakan unsur khas bagi bangsa Indonesia sehingga bangsa kita berbeda dari bangsa yang lain. Dalam hal ini dapat diambil sebagai contoh misalnya Pancasila, yang setiap orang mengakui bahwa Pancasila itu adalah kepribadian bangsa Indonesia. Disamping itu, pada sebuah majalah atau surat kabar orang melihat gambar Candi Borobudur, maka pikiran orang tersebut akan mengarah kepada bangsa yang memiliki Candi tersebut yaitu bangsa Indonesia. Demikian pula kalau orang menyaksikan tari Budaya Srimpi dari Jawa, tari Janger dari Bali, atau Tebe Dai dari Timor Timur, maka orang akan segerah ingat Indonesia. Jadi, tepatlah anggapan bahwa kebudayaan nasional itu adalah hasil ciptaan akal budi bangsa Indonesia yang merupakan kepribadian.

4. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tepat pula anggapan bahwa kebudayaan itu merupakan aset nasional. Jadi, meskipun kebudayaan tersebut berasal dan berada di suatu daerah, tetapi bukan berarti bahwa kebudayaan hanya daerah tertentu saja, namun juga milik seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan daerah yang sudah menjadi kebudayaan nasional, yang otomatis menjadi milik nasional perlu dijaga kelestariannya. Karena kebudayaan yang telah menjadi kebudayaan nasional menjadi milik bangsa, maka usaha pelestariannya pun harus juga diusahakan oleh seluruh bangsa.
5. Lain dari pada itu, ada pula anggapan bahwa kebudayaan-kebudayaan daerah yang telah berakar dan diangkat sebagai kebudayaan nasional itu perlu diakui oleh bangsa Indonesia. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa keberadaan kebudayaan nasional itu sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka banyak alasan yang diberikan, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Kebudayaan nasional dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya dengan adanya bahasa nasional bahasa Indonesia, yang mula-mula merupakan bahasa daerah melayu kemudian diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia.

Ternyata dengan adanya bahasa tersebut setiap suku bangsa yang ada diseluruh Indonesia dapat berkomunikasi dengan lancar, maka dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa dapat digalang dengan mudah.

Demikian pula dengan adanya lagu Kebangsaan Indonesia Raya rasa persatuan dan kesatuan bangsa dapat terpelihara.

- b. Kebudayaan nasional itu juga merupakan kekayaan dan ciri khas bangsa Indonesia. Berhubung dengan kebudayaan itu merupakan kekayaan, maka keberadaannya merupakan keharusan. Seperti hal seseorang kalau tanpa kekayaan maka hidupnya akan terhina, tidak ada orang lain yang menghormatinya. Demikian pula kalau suatu bangsa tanpa kekayaan budaya, maka tidak akan ada bangsa lain yang menghormati bangsa tersebut. Disamping itu, kebudayaan nasional juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Dengan demikian kalau kebudayaan nasional itu tidak ada maka berarti bangsa Indonesia juga tidak ada. Karena yang dikatakan ciri khas adalah unsur atau unsur-unsur yang membedakan suatu hal dari hal yang lain. Demikian pula halnya kalau kebudayaan nasional itu dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, maka kebudayaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Oleh karena itu, agar bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa Indonesia harus memiliki kebudayaan nasional.
- c. Sebagai Identitas bangsa rakyat Indonesia adalah kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini hampir sama dengan yang telah diuraikan di atas (poin b). Kalau dikatakan bahwa kebudayaan nasional adalah identitas rakyat Indonesia, berarti bahwa untuk dapat mengenal rakyat Indonesia harus mengenal terlebih dahulu kebudayaan nasional Indonesia.

3.2.2.2. Wujud Kebudayaan Nasional

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 5), wujud kebudayaan itu ada tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan yang demikian itu disebut kebudayaan ideal dan dapat

pula disebut adat tata kelakuan atau adat istiadat. Adapun adat istiadat itu berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsinya itu adat terdiri dari lapisan-lapisan dari yang paling abstrak dan luas, sampai kelapisan yang paling kongkrit dan terbatas. Lapisan-lapisan tersebut misalnya sistim nilai budaya, sistim norma-norma, sistim hukum, aturan-aturan dan sopan santun.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini sering disebut sebagai sistim sosial, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lain, dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Setelah kita memperhatikan ketiga wujud kebudayaan seperti tersebut diatas dan menurut hasil kuensioner yang telah dikumpulkan, maka wujud kebudayaan itu diantaranya sebagai berikut :
 1. Pancasila, yang telah diakui sebagai satu-satunya azas untuk se-tiap organisasi politik, sosial dan budaya di seluruh Indonesia maka terjalinlah persatuan dan kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia. Disamping itu, sehubungan dengan Pancasila yang telah menjadi pandangan dan pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia, terjalin pula persaudaraan antar suku-suku bangsa di seluruh Indonesia.
 2. Adat istiadat, yang seperti telah dipaparkan diatas mempunyai cakupan pengertian yang sangat luas. Masyarakat Timor Timur umumnya sangat kuat memegang adat istiadat. Bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat Timor Timur masih menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Hal ini terbukti dengan adanya hal-hal seperti berikut :
 - a. Didalam kehidupan sehari-hari, penguasa adat lebih berpengaruh dari pada penguasa formal. Meskipun anggota masyarakat tidak mengabaikan penguasa formal, tetapi penguasa adatlah yang lebih ditaati.

b. Hukum adat lebih kuat dari pada hukum formal

c. Di desa-desa di Timor Timur banyak sekali terdapat rumah adat. Sebagai bentuk komunikasi kecil, rumah adat menjadi orientasi dari kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya sebagai pusat pengarahan tenaga untuk upacara maupun untuk penyelesaian masalah adat, sebagai tempat penyampaian program-program desa dan sebagainya.

3. Benda-benda bersejarah yang merupakan warisan leluhur perlu dimanfaatkan dan dilestarikan.

4. Kesenian tradisional, seperti misalnya musik *Kore Metan*, tari *tebe dai*, *Folklor*, miniatur rumah adat Lospalos dan sebagainya, kiranya perlu dibina dan dilestarikan.

3.2.2.3. Unsur Pendukung Kebudayaan Nasional

Menurut hasil pengumpulan kuensioner, unsur-unsur pendukung kebudayaan nasional adalah sebagai berikut :

a. Bahasa, dengan berbagai alasan di antaranya adalah :

1. Bahasa merupakan alat yang mutlak perlu agar dapat berkomunikasi secara lancar. Memang ada banyak alat komunikasi selain bahasa, namun bahasalah yang paling sempurna.

2. Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat pemersatu bangsa Indonesia. Disamping itu, bahasa Indonesia juga dapat berfungsi sebagai bahan baku seni sastra Indonesia. Lain dari pada itu, bahasa Indonesia juga dapat berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan, menyimpan dan melestarikan unsur-unsur kebudayaan nasional.

3. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan bahasa Indonesia kita dapat memahami isi dan arti kebudayaan nasional.

4. Dengan bahasa Indonesia kita dapat mengerti siaran berita tentang semua kejadian yang ada di seluruh Tanah Air. Dengan demikian bahasa Indonesia juga mempunyai peranan dalam upaya menumbuhkan semangat cinta Tanah Air.

5. Dengan adanya bahasa Indonesia, maka kebudayaan nasional menjadi populer dan hidup dari generasi ke generasi.

b. Kesenian, dengan berbagai alasan sebagai berikut :

1. Karena kesenian itu sendiri merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan.

2. Kesenian yang banyak macam dan ragamnya di seluruh Indonesia akan lebih memperkaya kebudayaan nasional.

3. Kesenian juga dapat menumbuhkan semangat perjuangan untuk me-negakan kebenaran dan keadilan serta mencapai kemakmuran.

4. Kesenian juga dapat menjadi ciri khas daerah dan pada gilirannya juga dapat menjadi ciri khas nasional.

5. Dengan penayangan kesenian daerah di TV maka kita dapat mengenal hampir semua kesenian daerah, sehingga hal itu akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

c. Ekonomi, karena dengan ekonomi yang baik kebudayaan nasional dapat digali dan dikembangkan, dilestarikan.

d. Teknologi, karena dengan teknologi yang canggih dapat dengan mudah memperkenalkan kebudayaan nasional pada perwujudannya yang nyata dan dapat menjangkau masyarakat yang luas.

e. Organisasi sosial, karena bagaimanapun masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas tertentu dengan pola perilaku yang tetap terikat dengan budayanya, sehingga masyarakat perlu ditata dan dibimbing baik lewat jalur struktural maupun fungsional.

f. Sistem pengetahuan, karena sistem mempengaruhi pola berpikir masyarakat.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa unsur yang paling relevan untuk mendukung kebudayaan nasional adalah bahasa.

3.2.2.4. Usaha Terwujudnya Kebudayaan Nasional

Menurut hasil pengumpulan kuensioner, maka usaha terwujudnya kebudayaan nasional adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa Indonesia di masyarakatkan sampai ke pelosok-pelosok tanah air, mengingat bahasa Indonesia adalah unsur yang paling relevan untuk mendukung kebudayaan nasional.
- b. Perlu peningkatan pembangunan ekonomi dan teknologi.
- c. Unsur pendukung kebudayaan nasional harus dihayati keberadaannya dan dijunjung tinggi nilai-nilai.
- d. Perlu membentuk wadah baik formal maupun nonformal sebagai wahana menghimpun masyarakat dan menampung segala potensi yang kemudian perlu dikembangkan.
- e. Masyarakat perlu turut menjaga kelestarian berbagai macam seni budaya. Adapun pelaksanaan pelestarian dapat dilakukan dengan kaderisasi, penyempurnaan/penyusunan deskripsi seni, penyegaran, pertunjukan dan pameran.

BAB IV

PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL

4.1. Pranata Sekolah

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu asal pengertian istilah sekolah secara Etimologis yang berarti dari kata lain dalam bahasa latin "*SCHOLA*" yang berarti leisure atau dapat diterjemahkan dengan "waktu terluang" disamping waktu yang digunakan untuk bekerja memenuhi kebutuhan tuntutan hidup sehari-hari yang sandang pangan.

Ini berarti bahwa pada mulanya sekolah timbul hanyalah dikunjungi oleh manusia yang telah tidak dibebani mencari nafkah sesuap nasi. Dan ini hanya dialami oleh golongan-golongan tertentu, terutama golongan kaum ningrat, tuan tanah dan kaum agama. Sebagai suatu kenyataan yang mengikutinya ialah bahwa sifat pendidikannya-pun sesuai dengan konsepsi pendidikan, atau kebutuhan pendidikan golongan tersebut diatas, suatu pendidikan yang bersifat umum, budaya dan akademis dimana ditekankan pada aspek pendidikan intelek rasio otak pikiran manusia.

Suatu pendidikan yang tidak bersifat praktis kejuruan tetapi lebih bersifat teoritis.

Pendidikan adalah suatu gejala hidup atau gejala kebudayaan maka pengajaran atau tepatnya persekolahan adalah suatu gejala yang timbul sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan yang menyebabkan adanya diferensiasi kerja dalam suatu masyarakat, dimana sekelompok manusia mendapat tugas atau berfungsi sebagai pendidik atau tepatnya sebagai guru.

Dengan adanya perkembangan kebudayaan maka nilai/norma dari segala aspek kebudayaan tidak dapat diserahkan kepada anak secara sekaligus dan menyeluruh, tetapi harus disusun sedemikian rupa melalui proses seleksi dan sistimatisasi, sehingga sesuai dengan tuntutan

perkembangan biologis, psikologis serta sosiologis dari pada anak, bahwa adanya perbedaan istilah pendidikan formal dan pendidikan informal diluar sekolah, sehingga mengharuskan pendidikan disekolah harus menyesuaikan diri dengan pendidikan informal dimasyarakat dan tidak sebaliknya.

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi serta industri menyebabkan otomotisasi dan mekanisasi kerja yang menghajatkan diferensiasi kerja dan spesialisasi kerja dan ini dengan sendirinya membutuhkan adanya training atau pendidikan. Fungsi pendidikan disekolah ini dapat dijelaskan dengan baik apabila kita kemukakan perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran adalah salah satu alat pendidikan yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan jalan memasukan ilmu pengetahuan tersebut kedalam otak manusia dengan ilmu pengetahuan, atau suatu proses dimana kepada anak didik diajarkan "bentuk berpikir" tertentu dengan menggunakan ilmu pengetahuan tertentu, lebih tegasnya bahwa pengajaran sebagai salah satu alat pendidikan ialah pendidikan intelek, pendidikan otak, rasio manusia agar menjadi tajam dan cerdas. Sebagai salah satu pusat pendidikan lainnya seperti keluarga, masyarakat dan negara.

Dengan keluarga maka sekolah harus mewujudkan diri sebagai lembaga penyempurnaan dan dalam batas-batas tertentu sebagai lembaga pendidikan dalam keluarga maupun lembaga keagamaan, oleh karena itu harus tidak bertentangan dengan lembaga lainnya bukan keluarga mengabdikan kepada sekolah tetapi sebaliknya, sekolah harus mengabdikan kepada keluarga, demi tercapainya pengabdian kepada anak didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, tempat guru mengajar dan murid belajar, tempat peserta didik mendapat pendidikan, pengajaran dan berbagai jenis latihan, sehingga sekolah tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan diluar bidang pendidikan. Untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai tempat mendidik, mengajar dan melatih, setiap unsur sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab.

Unsur-unsur persekolahan itu adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, tenaga administrasi, siswa, osis, orang tua siswa, BP3 dan pelayan sekolah.

Semua unsur-unsur persekolahan ini mempunyai peranan yang tidak kecil artinya meningkatkan fungsi sekolah sebagai lingkungan pendidikan. Dalam melakukan peranan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, mereka perlu dipimpin. Oleh karena itu Kepala Sekolah sebagai pemimpin mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk penyelenggaraan seluruh proses pendidikan dalam lingkungan sekolahnya agar tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dapat tercapai.

Hubungan guru dengan orang tua siswa harus saling pengertian dan kerja sama yang erat untuk mengembang tugas pendidikan.

Orang tua siswa hendaknya dapat memberikan bantuan pada sekolah guna memperlancar proses belajar mengajar. Begitu pula hanya dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan PB3/POMG, (Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan/Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Mempunyai peranan yang menunjang terjalannya hubungan itu. Guru sebagai manusia yang dapat digugu dan tiru, para guru, didalam maupun diluar lingkungan sekolah, harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu (diikuti) dan ditiru betapapun sulitnya keadaan yang melindunginya. Peranan guru didalam dan luar sekolah senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru.

Sekolah harus bertumpuh kepada masyarakat disekitarnya tetapi harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau tidak akan dapat menimbulkan pertentangan antara kita karena perbedaan suku, agama, asal keturunan, tingkat sosial, tingkat ekonomi dan paham politik. Siswa mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan fungsi sekolah sebagai lingkungan pendidikan. Siswa dapat melakukan berbagai tugas dalam hubungannya dengan pengembangan etika, stetika, logika dan pratika.

Untuk mengembangkan kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui pembinaan.

Pembinaan dan pengembangan etika meliputi sebagai berikut :

1. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2. Bermoral Pancasila (menghayati dan mengamalkan Pancasila)
3. Bersikap dan bertingkah laku yang baik (sopan santun serta berkepribadian)
4. Berdisiplin dengan baik

Pembinaan dan pengembangan Estetika sebagai berikut :

1. Apresiasi seni, yaitu kemampuan menghargai kesenian atau hasil seni
2. Persepsi seni, yaitu kemampuan menikmati seni
3. Kreasi seni, yaitu kemampuan menciptakan karya seni

Pembinaan dan pengembangan Logika mencakup :

1. Gemar, biasa serta butuh membaca
2. Rajin belajar
3. Suka menilai dan
4. Bergairah menulis analitik

Pembinaan dan pengembangan Pratika meliputi :

1. Menghargai pekerjaan fisik
2. Mengembangkan ketrampilan dan kecakapan
3. Menerapkan teknologi

Sebagai warga negara terdidik kita harus merupakan suri teladan bagi masyarakat sekitarnya. Sebagai warga negara yang baik kita harus mentaati peraturan-peraturan yang berlaku. Tata tertib sekolah pada hakekatnya bukan hanya sekedar kelengkapan sekolah, tetapi haruslah merupakan bagian dari kehidupan siswa serta merupakan kebutuhan daripada kita sendiri.

Kita sebagai siswa secara sadar harus tahu dan patuh dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Sebagai siswa yang baik, kita harus mengenal jenis-jenis sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta turut membantu dalam kegiatan pemeliharaan dan perawatannya.

Peraturan-peraturan yang perlu diketahui siswa dan wajib dilaksanakan antara lain :

1. Datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai
2. Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah
3. Menghormati kepala sekolah, Ibu dan Bapak guru serta karyawan di sekolah.
4. Menghormati sesama teman-temannya.
5. Mengikuti semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan di sekolah.
6. Mengikuti upacara bendera serta menjaga agar pelaksanaan upacara bendera berjalan dengan lancar, tertib hikmat.
7. Mengikuti senam pagi atau kesegaran jasmani yang diselenggarakan disekolah.
8. Meminta ijin kepada kepala sekolah atau wakilnya yang ditunjuk bila tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum selesai waktu belajar.
9. Secara nyata melibatkan diri dalam usaha melaksanakan, menjaga dan memelihara keamanan sekolah kebersihan sekolah, ketertiban sekolah, keindahan sekolah dan menumbuhkan rasa kekeluargaan di sekolah.
10. Turut berperan serta secara aktif dalam OSIS dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
11. Selalu belajar dengan giat dan tekun, rajuin membaca dan mampu memanfaatkan waktu terluang dengan kegiatan yang bermanfaat.

Membaca judul diatas, agaknya memang banyak yang bisa dipakai atau digunakan orang untuk memberikan sebutan kepada sekolah, namun apabila kita perhatikan dan kita kaji lebih mendalam, maka akan nampak kita adanya satu pengertian pokok bahwa sekolah mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan proses/kegiatan pendidikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana, tertib dan teratur sehingga usaha untuk menghasilkan tenaga-tenaga terdidik atau terampil

yang senantiasa diperlukan bagi pelaksanaan pembangunan dapat benar-benar terwujud.

Sekolah sebagai pusat pendidikan, ia lahir tumbuh dan berkembang dan untuk masyarakat. Pada sisi lain keberadaan (Esistensi) sekolah sebagai lembaga sosial yang terletak di tengah-tengah masyarakat, telah memungkinkan pula sekolah menjadi lingkungan pendidikan dengan ciri khas masyarakat belajar di dalamnya. Meskipun demikian berdasarkan pokok pengertian diatas,

kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah memang mempunyai peranan yang amat penting sebagai pengembangan Misi pendidikan bagi masyarakat. Sekolah dan masyarakat atau pranata pendidikan dan pranata-pranata sosial yang lain dapat saling membutuhkan dan mempengaruhi.

Sekolah adalah tempat diselenggarakannya seluruh proses pendidikan dengan berdasarkan Pancasila dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekali lagi perlu disadari bahwa pendidikan adalah suatu proses. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang berjalan secara berurutan dan terencana, suatu proses tidak akan dapat berjalan secara wajar, tertib tanpak ditunjang oleh unsur-unsur pendukungnya. Salah satu unsur pokok yang sangat diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan di sekolah adalah adanya situasi dan kondisi yang aman dan tentram di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan usaha mewujudkan situasi dan kondisi yang aman dan tentram dilingkungan itu banyak faktor dan komponen yang harus menjadi perhatian kita semua. Yang perlu kita mengerti dorongan-dorongan (Motives) dan rangsangan atau hasrat (drives) pada diri kita untuk tetap berdaya upaya dan berusaha memelihara serta menjamin kelangsungan proses belajar mengajar dan segala segi kehidupan di sekolah itu agar tetap dapat berjalan tertib dan terhindar segala bentuk gangguan baik dari dalam maupun dari luar sekolah yang mungkin timbul, untuk dapat melaksanakan daya upaya yang sebaik - baiknya adanya suatu kesatuan pandangan atau tinjauan yang sama dari seluruh warga sekolah mengenai Eksistensi sekolah sebagai lembaga/lingkungan pendidikan yang wajib menjamin dan menyelenggarakan seluruh proses pendidikan di sekolah.

" Sekolah merupakan proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat Sekolah Dasar sampai keperguruan tinggi, pendidikan formal disekolah merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan "

" Pendidikan Dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan membagikan pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar untuk bekal selanjutnya di Pendidikan menengah "

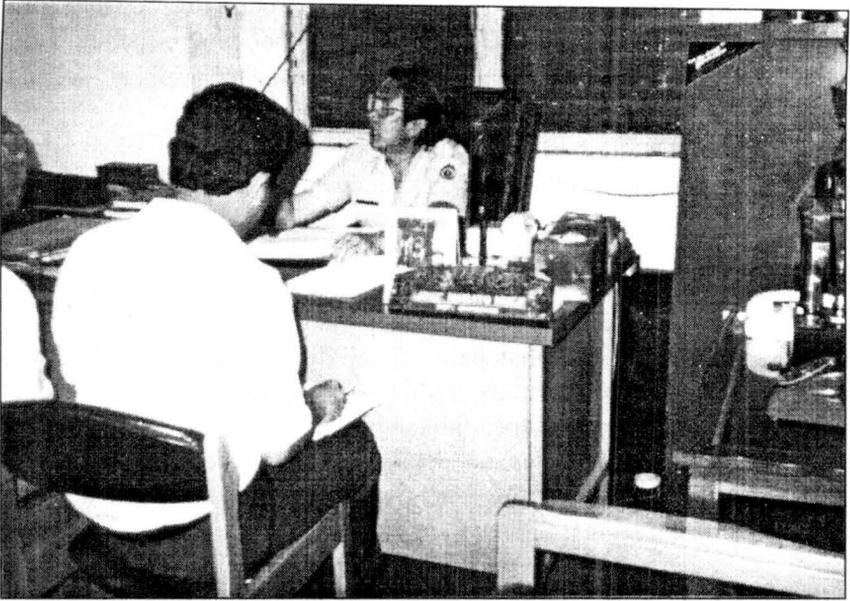
" Pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik antara lingkungan sosial budaya dengan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi "

" Pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan Iptek dan kesenian, melakukan penelitian dibidang Iptek, dan melaksanakan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara "

4.2. Pranata Keluarga

Keluarga merupakan yang pertama dan utama, oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama maka keluarga merupakan pusat dimana diletakan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak.

Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umumnya. Suatu pengalaman yang merupakan dasar pendidikan dan kehidupan yang tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga pendidikan lainnya. Hasil penyelidikan psikologi perkembangan membuktikan khususnya aliran yang dikemukakan oleh " Sigmund Frened " membuktikan dengan psikologi dalamnya, membuktikan bahwa masa yang pendidikan pada dua tahun pertama merupakan tahun-tahun menentukan perkembangan kepribadian manusia, anak pada masa depannya.



F.11. Saat Wawancara dengan Kepala Biro Umum Pemda Tk. I Timor Timur



F.12. Tim sedang wawancara dan mengambil data di Kantor Bupati Dili

Disini yang berlaku bukanlah hubungan pribadi yang didasarkan atas kewibawaan, tetapi yang ada hanyalah hubungan cinta kasih orang tua kepada anak, hubungan terlalu dingin akibat terlalu tercurahnya cinta kasih orang tua dan hubungan yang terlalu panas akibat kurangnya cinta yang diterima anak dalam keluarga menentukan hubungan yang akan dihadapi anak dunia dan alam sekitarnya.

Cinta kasih yang berlebihan menyebabkan anak tidak mungkin atau mampu menghadapi kesulitan dalam mencapai kesulitan dalam mencapai kedewasaannya dan sebaliknya hubungan cinta kasih yang kurang menyebabkan anak menjadi tidak dapat dikekang, dikendalikan dan akhirnya tidak dapat di didik.

Dasar keharusan keluarga sebagai pendidik atau sebagai pusat pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut :

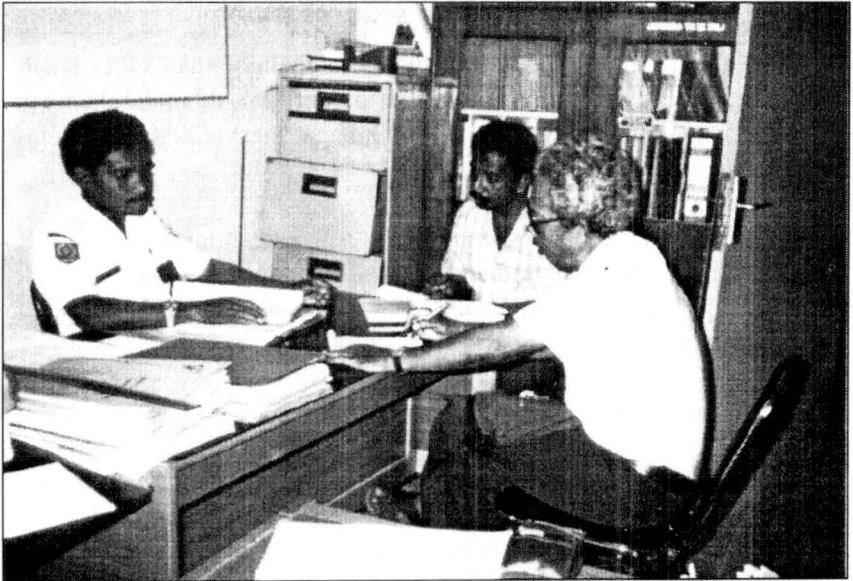
- a. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan untuk tidak mengatakan menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri keorang tua untuk dan demi kelangsungan hidup keturunannya.
- b. Bahwa sesuai dengan kenyataan diatas ialah hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak tidak dapat diganti dan dibandingkan dengan hubungan cinta kasih antara lembaga masyarakat yang manapun.
- c. Bahwa hubungan kesetiaan antara orang tua dengan anak tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan atau sosial yang manapun, kecuali pada susunan masyarakat yang tidak mengakui hak kewajiban keluarga sebagai lembaga sosial atau pendidikan.

4.2.1. Fungsi Tugas Pendidikan Keluarga

Sebagai lembaga atau badan pendidikan yang pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga sekolah dan masyarakat.



F. 13. Anggota Tim sedang mewawancarai Kakansopol Tk. II Dili



F. 14. Saat Wawancara dan mengambil data di Pemda Tk. II Dili

Dan oleh karena itu pendidikan keluarga harus meliputi atau bertujuan sebagai berikut :

- a. Pendidikan budi pekerti, dimana kepada anak diberikan dan ditanamkan norma pandang hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung, dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, yang banyak dalam hal tidak dengan pengertian, bukanlah hak bahasa anak belum cukup untuk dapat mengerti isi tujuan sesesatu tindakan kewibawaan.
- b. Pendidikan sosial, dimana anak diberi kesempatan dan latihan secara praktek tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan dan tuntunan kebudayaan tertentu.
- c. Pendidikan kewarga negaraan, dimana pada orang tua menanamkan kepada anak didiknya norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan pri kemanusiaan.
- d. Pembentukan kebiasaan yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, dimana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.
- e. Pendidikan intelek, dimana anak diajarkan kaidah-kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian tertentu yang semuanya ini berlangsung dalam bentuk permainan anak-anak.

4.2.2 Pola Pengasuhan Anak

Upaya reproduksi sosial itu hanya mungkin tercapai melalui proses pendidikan dalam arti luas, yaitu menanamkan ketrampilan dan keahlian teknis yang diimbangi dengan penanaman nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian memungkinkan mereka untuk menentukan pilihan hidup sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki sebagai anggota masyarakat dan individu yang berkepribadian kuat. Dalam pelaksanaannya kegiatan pendidikan itu perlu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu dan teknologi yang terjadi.

Pengasuhan diluar rumah tangga : kemajuan ilmu dan teknologi akan banyak membantu mempermudah kehidupan, sebaliknya juga akan meningkatkan kebutuhan dalam jumlah, kualitas dan keragaman. Dalam kemajuan ilmu dan teknologi kebutuhan hidup manusia semakin banyak ragamnya dan sebagian kecil yang dapat dipenuhi dengan produksi dan jasa yang tersedia dalam keluarga.

Akibatnya, lebih banyak tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikerahkan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang tidak mungkin dihasilkan sendiri. Di Negara-negara yang telah maju, suami istri biasanya mencari nafkah secara penuh, maka pengasuhan anak terpaksa diserahkan pada lembaga pendidikan anak sejak dapat ditinggalkan ibu. Mereka diantar ibu ke Taman Anak-anak sejak pagi sambil pergi bekerja dan diambil kembali pada waktu ibunya pulang bekerja. Dengan cara pengasuhan sedemikian kemandirian anak-anak dapat dipercepat, dan dengan demikian dampak kejiwaan lainnya dapat diperkirakan.

Apa yang dikhawatirkan, seperti apa yang terjadi di RRC sebagai akibat *one-child-family*, ialah perkembangan jiwa anak-anak yang di individualis dan sangat tinggi kesadaran akan milik dan kepentingan pribadinya. Sebaliknya di Negara yang sedang berkembang, jumlah tanggungan setiap keluarga cenderung tinggi, sedangkan mereka yang benar-benar menghasilkan nafkah justru lebih kecil.

Biaya mereka tinggal dalam rumah tangga yang terdiri dari keluarga batih dan orang tua ataupun saudara-saudara suami dan istri yang belum bekerja. Akibatnya struktur keluarga sedemikian itu akan mempengaruhi pola pengasuhan anak.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang, biasanya anak-anak memperoleh pendidikan secara intensif dalam lingkungan keluarga. Namun keadaan sedemikian itu tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi banyak suami istri, di kota-kota besar karena tekanan ekonomi, terpaksa kerja meninggalkan kampung halaman dan meninggalkan anak-anak belajar hidup sendiri-sendiri, karena tidak mungkin diajak bekerja diluar sektor pertanian yang memerlukan persyaratan tertentu, kecenderungan keluarga batih di kota-kota besar mendorong orang tua

yang bekerja menyerahkan mengasuhan anak-anak pada pembantu atau mengirim mereka kesekolah, akibatnya seringkali anak-anak Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarganya, akan tetapi tentu tertampung di sekolah. Sedang pengasuhan anak di negara maju telah tersedia sekolah sebagai penampung kegiatan belajar kecenderungan yang kurang menguntungkan anak ini akan mengganggu perkembangan kepribadian generasi muda dimasa mendatang, terutama selagi lembaga-lembaga pendidikan belum siap menampung sebagian tugas dan fungsi keluarga dibidang pendidikan :(S.Budhi Santoso 1991).

4.2.3. Masa Pengasuhan

Disamping kecenderungan anak-anak untuk diasuh diluar lingkungan keluarga, pengasuhan dan pendidikan anak di negara yang sudah maju, biasanya makan waktu lebih panjang. Hal itu disebabkan karena perkembangan ilmu dan teknologi sedemikian pesatnya, sehingga diperlukan waktu lebih lama, untuk menguasai satu bidang keahlian dan ketrampilan. Disamping itu pembagian kerja yang semakin canggih dalam masyarakat, menuntut setiap orang mempersiapkan ketrampilan dan keahlian lebih mantap.

Akibatnya orang memerlukan waktu untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menaikkan peranan sesuai dengan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi. Sementara itu perkembangan ilmu dan teknologi akan merangsang pengembangan industri yang pada gilirannya akan menimbulkan perkembangan sosial budaya karena alasan-alasan :

1. Melemahnya peranan pertanian subsistensi berskala kecil yang digantikan oleh pertanian komersial dalam skala besar yang mengejar efisiensi kerja meningkatkan produktivitas yang berorientasi pada pasar untuk mengejar keuntungan. Pergeseran ini akan mendesak buruh tani untuk memalingkan pandangan mereka ke kota-kota besar atau pusat-pusat industri.

Akibatnya mereka harus mempersiapkan diri dengan ketrampilan atau keahlian diluar sektor pertanian. Dampaknya terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak bisa diperkirakan.

Belajar sambil bekerja mengikuti orang tua dan kerabat senior tak mungkin lagi. Mereka harus mempersiapkan diri melalui berbagai saluran pendidikan formal.

2. Perkembangan industri akan menyerap buruh tani dari pedesaan ke pusat-pusat industri yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mempertinggi mobilitasi penduduk, karena kehidupan dikotadan pusat industri belum pasti, lebih-lebih bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai ketrampilan dan keahlian disektor pertanian, banyak suami/ayah meninggalkan istri dan anak-anaknya dikampiung. Akibatnya terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak dapat diperkirakan. Ketidak aturan hadirnya Bapak dilingkungan keluarga mengakibatkan istri/ibu rumah tangga mengambil alih sebagian atau keseluruhan peran pendidikan suami/ayah dalam keluarga. Anak-anak tidak dapat lagi belajar dari ayah mengenai peranan-peranan yang seharusnya dilakukan dikemudian hari. Begitu pula pembinaan ketrampilan dan keahlian terpaksa harus diupayakan sendiri, oleh anak-anak dilingkungan keluarga. Belum lagi terhitung akibatnya bila ibu terpaksa mengambil alih peran suami sebagai pencari nafkah dan melalaikan kewajiban mengasuh dan mendidik anak.
3. Penduduk kota berkembang sangat pesat, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial budaya dalam proses adaptasi mereka dalam masyarakat yang hetrogen antara lain kesenjangan sosial ekonomi. Mereka yang tinggal di kota pusat industri akan terkena dampak perkembangan masyarakat, khususnya dengan timbulnya daerah-daerah kumuh yang menyebabkan kebudayaan kemiskinan. Kehidupan sosial budaya didaerah itu akan mendominasi pola pengasuhan dan pendidikan anak, yang sering kali dikuasai oleh nilai-nilai menghalalkan cara untuk mencapai tujuan (O. Lewis, 1966).
4. Intensifikasi pembagian kerja mendesak pengrajin yang bekerja mandiri dengan keahlian dan ketrampilan tradisional dan digantikan oleh pekerja tanpa keahlian untuk melayani mesin, dan menjadikan mereka bagian dari rangkaian kerja terpadu. Akibatnya memperkecil upah atau penghasilan rata-rata pekerja (karena pengerahan tenaga kerja

wanita dan anak-anak) dengan akibatnya merosotnya kesejahteraan penduduk.

Kemiskinan di kota-kota besar atau di pusat-pusat industri akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak. Bagi mereka yang beruntung, tentu saja dapat menyerahkan pengasuhan dan pendidikan anak dengan membayar pengasuh atau mengirim anak ke-sekolah yang baik.

Sebaliknya bagi kebanyakan penduduk terpaksa menerima keadaan dan memanfaatkan kemudahan yang tersedia dan dikelola oleh pemerintah setempat dengan biaya yang sering-an-ringannya. Bahkan biasanya tidak sedikit orang yang tidak mampu mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara penuh perhatian. Tidak jarang diantara anak-anak dipusat industri dan kota-kota besar mengalami putus sekolah dan menjadi penyimpang yang menimbulkan masalah sosial, kegagalan pengasuhan dengan pendidikan.

5. Mesin memperbesar kemampuan tenaga kerja perorangan untuk berproduksi, dan menyisihkan tenaga kerja hewani termasuk tenaga kerja manusia. Akibatnya ialah perkembangan nilai-nilai budaya yang mendorong persaingan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, disamping kehidupan sosialbudaya, secara keseluruhan, dalam keadaan sedemikian mereka memanfaatkan kesempatan dapat berjaya dan mendudukan diri mereka dalam lapisan sosial yang lebih tinggi, sebaliknya yang gagal akan terhempas dengan sedikit kemungkinan untuk memperbaikinya. Dampaknya akan terasa terhadap dari depan anak-anak. Keluarga yang beruntung dapat mengasuh dan mendidik anak dengan biaya yang semakin mahal, akan tetapi dengan demikian dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk bersaing lebih besar.

Sebalik anak-anak keluarga yang kurang beruntung akan tersisih dari persaingan, selanjutnya karena kesempatan dan kemampuan yang rendah akibatnya minimnya persiapan.

6. Persebaran penduduk yang didukung oleh sarana pengangkutan dan perhubungan yang mempertinggi, mobilitas penduduk dan kontak-kontak antar budaya yang melintasi batas negara sehingga meng-

anacam kelestarian identitas bangsa keluhan erosi kebudayaan. Selain kontak-kontak langsung dengan pendukung kebudayaan yang berbeda, anak-anak sejak dini sudah terbiasa berhadapan dengan media massa moderen. Penyerahan pengasuhan anak kepada orang diluar anggota kerabat, atau di taman kanak-kanak, telah memperkenalkan mereka kepada kebudayaan yang belum tentu sama dengan kebudayaan ibu mereka.

Sementara itu kecanggihan media massa moderen telah melengkapi pesan-pesan yang dapat ditangkap oleh indera si anak. Akibatnya kalau anak-anak tidak lebih cepat dan lebih banyak pengetahuannya, mereka seringkali bingung kerangka acuan mana yang hendak digunakan untuk membina pergaulan sosial dalam masyarakat. Bukan tidak beralasan, barangkali kenalakan remaja di kota-kota besar maupun dipedesaan itu timbul karena kekacauan orientasi generasi muda dalam proses alkulturasi yang berjalan dengan pesat.

7. Munculnya kelas menengah yang mengembangkan gaya hidup tertentu di kota-kota, sehingga membuka kesempatan kerja dibidang pelayanan masyarakat disamping kesenjangan sosial yang makin tajam akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan pola pengasuhan dan pendidikan anak, antara lain karena munculnya berbagai sarana dan kemudian pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak golongan menengah. Akibat perbedaan pola pengasuhan dan pendidikan anak yang berbeda. Akan lebih mempertajam dan memperlebar jurang antara mereka yang beruntung dengan mereka yang kurang beruntung. Hal ini tercermin dalam banyaknya taman kanak-kanak dan sekolah yang menampung anak-anak elit dan berkelanjutan dengan pengkotakan pendidikan tinggi, serta lapangan kerja.

Tidak seluruh gejala yang diungkapkan itu benar namun anak-anak harus mempersiapkan sedini mungkin untuk menghadapi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merangsang perkembangan masyarakat industri sebelum mereka dapat dilepas untuk bekerja. Demikian pula karena diversifikasi perjaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besardan mendalam, maka diperlukan masa yang lebih lama untuk pengasuhan dan

pendidikan anak agar mereka siap menunaikan peran dikemudian hari. Kalau anak-anak petani sudah dapat membantu pekerjaan orang tua sejak fisiknya memungkinkan, anak-anak orang kota justru harus dipersiapkan dengan bekal ketrampilan dan keahlian yang lebih canggih dan memakan waktu yang lebih lama sebelum akhirnya, mereka menguasai bidang-bidang pekerjaan khusus. Oleh karena itu sudah waktunya kalau dalam mengembangkan kesejahteraan anak, sistem pengasuhan dan pendidikan direncanakan sebaik mungkin dengan memperhatikan aspek sosial budayanya, disamping faktor ilmu dan teknologi.

Sesungguhnya apabila kita perhatikan keadaan masyarakat dimasa mendatang sebagaimana diungkapkan oleh Barry Jones maupun kecenderungan-kecenderungan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat yang sedang berkembang kearah industrialisasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masa pengasuhan dan pendidikan dilingkungan keluarga semakin pendek, sebaiknya masa pendidikan diluar rumah tangga semakin panjang.
2. Pendeknya masa pengasuhan dan pendidikan di lingkungan, keluarga selama hari-hari kerja memerlukan imbangan yang sebanding selama masa-masa liburan.
3. Tiadanya orang tua di rumah sebagai pendidik selama hari-hari kerja, perlu diimbangi dengan kegiatan di sekolah agar anak-anak tidak terlantar di rumah atau dijalan.
4. Perlu siatur liburan sekolah bersamaman dengan liburan kerja, agar anak-anak dapat memanfaatkan liburan untuk menggantikan kekurangan waktu bergaul dengan orang tua dan lain kerabat.
5. Pengajaran di sekolah harus disusun sedemikian rupa sehingga, dapat mengisi kekurangan pembinaan budaya anak didik di lingkungan keluarga.

Dengan demikian pengasuhan dan pendidikan anak dalam arti luas (Sosialisasai) akan dapat secara berimbang menanamkan ketrampilan dan keahlian tehnik disatu pihak dan membina mereka. Dalam kaitan ini peranan keluarga yang amat penting, khususnya dalam pengasuhan

anak sebelum mereka dilepas kesekolah dan selagi mereka masih bersekolah tidak tersingkirkan sama sekali.

Dengan demikian pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan pembinaan nalar yang memang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan, tetap diimbangi dengan pembinaan kepribadian yang disertai kemesraan dan keakraban keluarga.

Dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan, masyarakat dan kemajuan ilmu dan teknologi itu maka diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang tanggap terhadap tantangan, tangguh mengadapi perkembangan jaman dan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa dalam mengembangkan upaya mencapai cita-cita yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

4.3. Pranata Ekonomi

Dalam teori ekonomi pasar adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran. Yang dimaksudkan penawaran disini jumlah yang ditawarkan oleh penjual dan produsen ke pasar pada setiap tingkat harga. Dari segi analisis ekonomi setiap barang jasa atau faktor-faktor produksi mempunyai pasar sendiri-sendiri dimana terjadi interaksi antara permintaan dan penawaran, sedangkan permintaan adalah permintaan pasar (AA dan Mulyono, 1981-1982).

Hukum penawaran mengatakan, pada tingkat harga yang makin tinggi makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan di pasar. Sebab kalau harga naik akan mendatangkan keuntungan extra kepada produsen mereka akan cenderung berproduksi lebih banyak.

Hukum permintaan mengatakan, pada tingkat harga yang makin tinggi makin sedikit jumlah barang tersebut yang diminta di pasar sehingga jika harga naik membuat kerugian kepada konsumen. Keseimbangan pasar, tercapai bila antara penawaran pasar ada keseimbangan baik dari harga yang berlaku maupun dari segi volume yang terjual atau yang terbeli. Pasar dapat berupa pasar abstrak dan dapat pula berupa pasar fisik, seperti pasar Comoro di Kecamatan Dili Barat dan pasar Becora di Kecamatan Dili Timur.

Pasar-pasar semacam ini menyediakan bermacam-macam barang kebutuhan masyarakat. Di antara kedua pasar itu yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Dili dan sekitarnya adalah pasar Comoro yang ada di Kecamatan Dili Barat, sebab banyak pedagang-pedagang yang berasal dari luar Kabupaten yang berkunjung ke pasar Comoro untuk berbelanja dan menjual barang-barang dagangannya, semakin besar pasar tersebut semakin banyak barang-barang yang tersedia dan semakin ramai dikunjungi orang. Kepentingan orang-orang yang berada di pasar satu sama lain, tergantung dari kebutuhannya, ada yang datang ke pasar untuk berbelanja dan ada juga yang datang untuk berdagang, adapula yang datang untuk menjual jasa dan sebagainya.

Dengan demikian pasar merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual, atau produsen dengan konsumen, baik secara langsung maupun melalui perantara (makelar). Di satu pihak produsen menjual barangnya, baik dilakukan sendiri maupun melalui pedagang perantara, dilain pihak konsumen membeli barang, baik langsung kepada produsen maupun melalui pedagang eceran.

Dengan adanya pasar akan merangsang produsen untuk memproduksi barang-barang dan konsumen untuk berbelanja. Oleh karena itu pasar dikatakan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam mengalokasikan sumber-sumber alam secara efisien. Organisasi atau sistem untuk memanfaatkan sumber-sumber alam atau untuk memberikan barang-barang dan jasa kepada anggota masyarakat dinamai sistim ekonomi atau sistim perekonomian. (Adan Mulyono, 1981 - 1982).

PA. Samuelson dalam bukunya EKONOMI (1980), mengatakan : ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana caranya manusia mengadakan pilihan dalam menggunakan sumber-sumber langka atau terbatas untuk menghasilkan berbagai macam barang dan mendistribusikannya kepada para anggota yang mengkosumsinya.

Dari defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sistim ekonomi mempunyai elemen-elemen : Sistim produksi, sistim distribusi dan sistim transportasi.

1. Sistem Produksi

Sistim produksi mempunyai faktor-faktor :

- Faktor modal
- Faktor peralatan produksi
- Faktor tenaga kerja
- Faktor hasil produksi

Imfut dari sistim produksi modal, peralatan produksi, serta tenaga kerja, sedangkan outputnya berupa hasil produksi.

Modal

Untuk memproduksi barang diperlukan modal dan itu dapat berbentuk uang, barang dan juga dapat berbentuk jasa (tenaga)

Antara produsen yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda dalam hal kebutuhan tentang modal. Ada produsen yang hanya memiliki modal uang saja, seperti petani yang tidak mempunyai sawah, ia hanya menyewa sawah untuk dikerjakan dalam beberapa tahun. Adapula produsen yang hanya mempunyai sawah yang dijual dengan sistim bagi hasil Adapula yang mengandalkan modal jasa saja, seperti kuli rangsang, buruh tani, (tenaga kasar), sopir, dukun bayi, pengrajin, penata rambut/rias yang bekerja pada suatu salon (tenaga trampil).

Ada lagi yang lebih beruntung mempunyai dua macam modal uang dan barang atau modal uang dan jasa atau modal barang dan jasa. Yang mempunyai modal uang dan barang adalah para pedagang, petani yang mempunyai sawah dan digarap sendiri.

Yang mempunyai modal uang dan jasa seperti pedagang perantara (makelar). Adapun yang mempunyai modal barang dan jasa seperti penggilingan padi, penggilingan tepung dan sebagainya.

Dan yang terakhir yang paling beruntung adalah orang yang mempunyai modal uang, modal barang dan modal jasa, seperti halnya pengrajin, peternak dan sebagainya. Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan menggunakan modal milik sendiri (modal sendiri) hal ini bukan berarti sebagian besar penduduk di daerah penelitian ekonominya kuat, akan tetapi ada dua

sebab : Yang pertama sebagian kecil memang ekonominya kuat, akan tetapi sisanya adalah mereka belum tahu tentang prosedur peminjaman uang atau mereka takut tidak dapat membayar atau melunasi pinjaman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mempunyai modal sendiri diperoleh : ada responden yang mengatakan bahwa modal yang didapat adalah merupakan warisan dari orang tua dan ada pula yang mengatakan bahwa modal tersebut didapat dengan cara penghematan (menabung).

Koperasi

Didaerah penelitian peneliti belum mendapat/melihat adanya "Koperasi", ada 4 orang responden yang mengetahui mempunyai modal berasal dari koperasi terdiri dari pegawai negeri. Instansi-instansi dimana mereka bekerja sudah mendirikan koperasi untuk. Oleh karena itu mereka memanfaatkan jasa koperasi untuk usaha/memperbesar usahanya dengan jalan meminjam kepada koperasi.

Peralatan Produksi Bidang Pertanian

Yang dimaksudkan pertanian disini adalah pertanian dalam arti sempit. Ada dua pengertian mengenai pertanian yaitu : Pertanian dalam arti luas meliputi bercocok tanam baik perkebunan maupun perikanan. Perikanan baik perikanan laut (tambak) maupun perikanan darat (kolam). Pertanian dalam arti sempit adalah sistem bercocok tanam. Hasil produksi dari pertanian ini berupa : beras, jagung dan sayur mayur.

2. Sistem Distribusi

Sistem distribusi adalah suatu cara menyebarkan hasil-hasil produksi kepada konsumen. Antara sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi sangat erat berkaitan satu sama lain.

Dengan kata lain sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi merupakan unsur-unsur penting dalam perekonomian masyarakat. Dalam mendistribusikan barangnya produsen dapat melakukan secara langsung atau tidak langsung :

- a. Sistem distribusi suatu sistem pemasaran dimana konsumen dapat membeli secara langsung dari produsen atau produsen dapat menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen. Dalam sistem distribusi langsung di daerah penelitian transaksi terjadi apabila sepakat mengenai harga, dengan kata lain melalui tawar-menawar.
- b. Sistem distribusi tak langsung adalah suatu sistem pemasaran/pendistribusian barang dimana produsen dan konsumen tidak dapat berhadapan/membeli secara langsung. Barang-barang yang didistribusikan dengan sistem tidak langsung berupa : beras, palawija, gula, kelapa dan sebagainya. Adapun mengenai harga, seperti gula kelapa dan sistem harga mutlak, penderes menyertakan gulanya ke pengumpul gula (pedagang perantara) dengan harga standar, apabila harga naik barang tersebut ikut naik.

c. Sarana Distribusi

Untuk mendistribusikan barang produksinya produsen memerlukan sarana-sarana seperti wadah. Dengan menggunakan wadah maka barang-barang dagangan akan terhindar dari kerusakan. Sarana distribusi berupa wadah : Karung, peti kayu, keranjang dan lain-lainnya.

Berdasarkan wawancara, mereka mengatakan bahwa dengan meminjam pada koperasi akan diperoleh keuntungan ganda, yaitu : Yang pertama harganya relatif murah dan setiap tahun mereka mendapat S H U (Sisa Hasil Usaha).

Pinjaman Kepada Teman

Apabila seorang pedagang membutuhkan uang untuk membeli barang dagangan, ia akan meminjam kepada teman/saudaranya, yang biasanya disebut/dikatakan Kolega atau teman. Pinjaman uang dari teman dengan tanpa bunga. Hal tersebut dilakukan secara bergantian yang mencerminkan sifat kegotong royongan.

Modal Barang

Yang disebut modal barang adalah barang yang digunakan sebagai modal, atau modal yang berbentuk barang. Barang yang dapat digunakan sebagai modal adalah barang ekonomi. Barang ekonomi yaitu

suatu barang yang apabila kita akan mendapatkannya, memerlukan suatu pengorbanan, selain itu karena barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan, barang tersebut mempunyai nilai. Nilai suatu barang dapat dipandang dari dua segi :

- a. Nilai pakai
- b. Nilai tukar

Tinggi nilai suatu barang dapat diukur, akan tetapi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Manusia butuh barang tersebut
- b. Barang tersebut dapat digunakan untuk memuaskan manusia.
- c. Jika barang tersebut terbatas jumlahnya.

Modal yang berasal dari barang diperinci menjadi modal barang bergerak dan modal barang tidak bergerak. Adapun modal barang bergerak dapat berupa hewan atau bentuk-bentuk lain.

Modal barang tidak bergerak dapat berupa sertifikat tanah, sertifikat rumah, BPKB/STNK dan lain-lain.

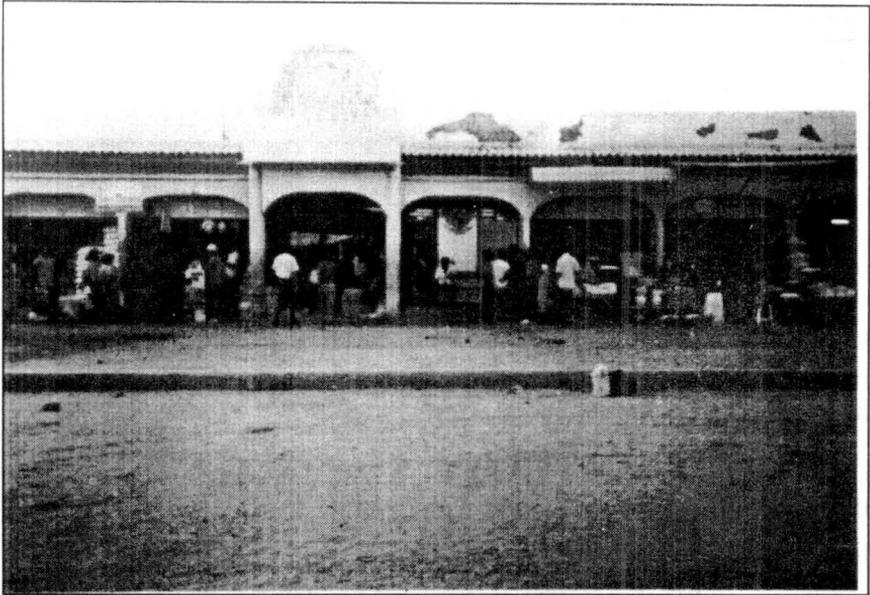
Modal Barang Bergerak

Yang dimaksudkan barang bergerak adalah barang ekonomi yang mudah untuk dipindah-pindah dalam arti dipindahtangankan, maksudnya benda-benda dalam kategori barang bergerak mudah diperjual belikan dengan tanpa prosedur yang panjang jika antara pembeli dan penjual sepakat mengenai harganya maka transaksi jual beli dapat terlaksana.

3. Sistem Konsumsi

Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia tidak pernah ada puas-puasnya. Apabila sesuatu yang ia impikan telah terpenuhi maka ia akan menginginkan sesuatu yang lain dan seterusnya. Kebutuhan manusia adalah jamak dan tidak pernah ada habis-habisnya. Pada hari ini ia membutuhkan nasi, lauk pauk dan juga buah-buahan akan tetapi ia juga membutuhkan pakaian, almari, meja, kursi dan sebagainya. Akan tetapi karena manusia dibatasi oleh ruang, gerak dan waktu maka manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya. Manusia dibatasi oleh

ruang, gerak dan waktu sebab manusia tidak bisa berada didalam 2 ruang yang berbeda, dalam waktu yang sama dan manusia tidak bisa berada dalam satu tempat pada situasi yang sama dalam waktu yang berbeda.



F.17. Pasar Komoro Kecamatan Dili Barat

Oleh karena keterbatasan tersebut, maka dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dihadapkan oleh suatu pilihan, mana yang harus ia penuhi lebih dulu dan kebutuhan yang mana bisa ditangguhkan. Kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu disebut kebutuhan primer dan kebutuhan yang bisa ditangguhkan disebut kebutuhan sekunder. Antara yang satu dengan yang lain berbeda dalam menilai tentang kebutuhan tersebut. Pada orang yang satu dianggap kebutuhan primer sedangkan yang lain menganggap kebutuhan sekunder. Jadi antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder penilaiannya sangat relatif.

Kebutuhan manusia yang berubah-ubah sesuai dengan kemajuan jaman apa yang hari dianggap kebutuhan sekunder selang beberapa waktu akan dianggap kebutuhan primer.

Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan



F.18. Di sela-sela kesibukan orang di pasar

Sebelum membahas peranan pasar sebagai pasar sebagai pusat kebudayaan perlu diketengahkan terlebih dahulu apakah kebudayaan itu. Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta budaya, ialah bentuk jamak dari Buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan daya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan dayanya itu. Maka istilah "Kebudayaan" memang suatu yang amat cocok. Adapun istilah bahasa Inggrisnya berasal dari kata latin Colere yang berarti "mengolah, mengerjakan", terutama mengolah tanah atau bertani, dari arti ini berkembang arti culture, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam (Koentjaraningrat 1985, 9). Dalam arti yang sempit, kebudayaan ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasratnya akan keindahan. Dendan singkat kebudayaan adalah kesenian.

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, harga dan hasil karya manusia yang tidak

berakar pada nalurinya, dan karenanya hanya, bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses berjalan. Konsep itu adalah terlalu luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. (Koentjaraningrat 1985, 2).

Lebih lanjut dikatakan, karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi kedalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahkan terhadap kebudayaan yang pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal itu ialah :

1. Sistim religi dan upacara keagamaan
2. Sistim dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistim pengetahuan
4. Sistim bahasa
5. Kesenian
6. Sistim mata pencaharian hidup
7. Sistim Teknologi dan peralatan



F.19. Anggota Tim sedang wawancara dengan responden dengan menggunakan bahasa daerah (Tetun)

Adapun wujud dari kebudayaan ialah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.



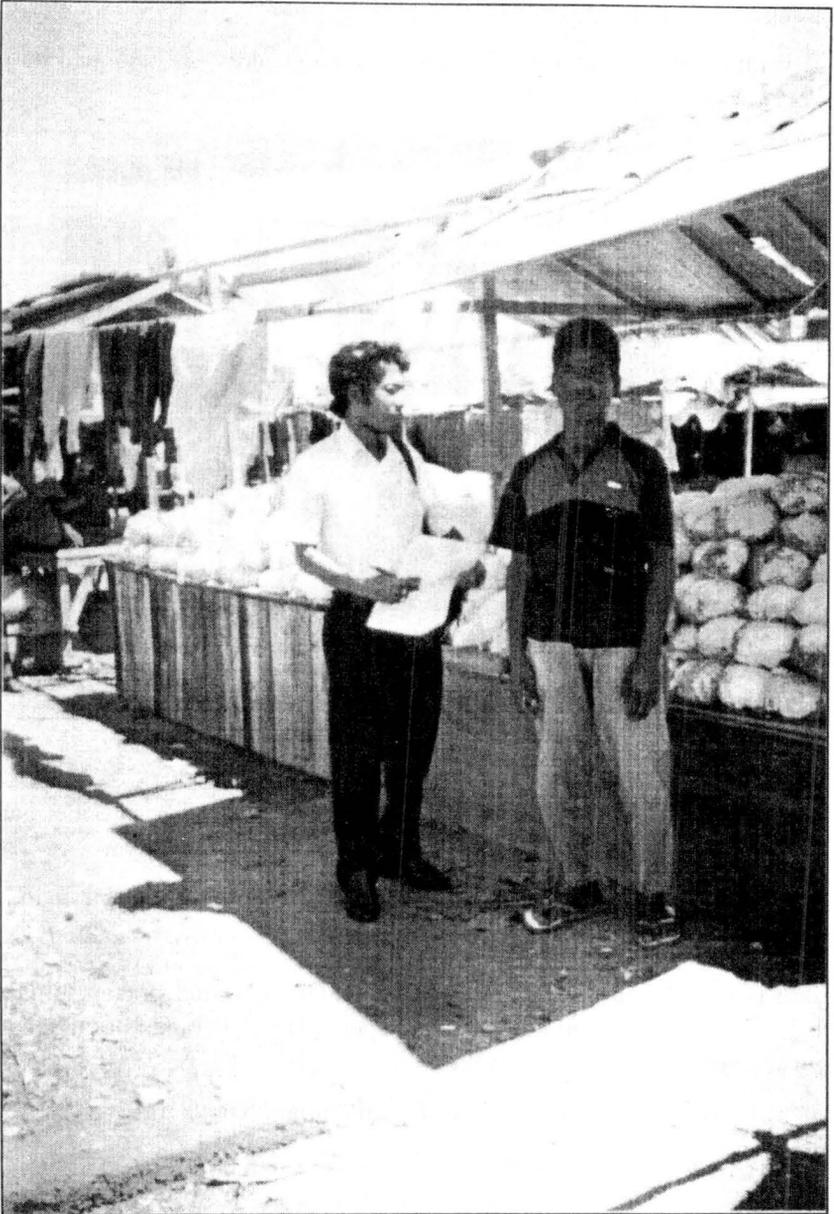
F. 20. Saat wawancara dan mengambil data di pasar

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1985, 5)

Jadi peranan pasaran sebagai pusat kebudayaan dimaksudkan, didalam pasar memuat 3 wujud kebudayaan seperti diatas. Peranan pasar sebagai pusat kebudayaan dalam penelitian ini meliputi :

Dengan adanya pasar maka dapat terjalin hubungan antara :

1. Pembeli dengan pedagang
2. Pembeli dengan pembeli
3. Pembeli dengan penjual jasa



F. 21. Anggota Tim sedang wawancara di pasar dengan menggunakan bahasa daerah (Tetun)

3. Pembeli dengan penjual jasa
4. Pembeli dengan pegawai pasar
5. Pedagang dengan pedagang
6. Pedagang dengan pegawai pasar
7. Pedagang dengan penjual jasa
8. Pedagang dengan pedagang perantara (makelar)

Perlu diketahui bahwa pasar (Merkado) Comoro dan Becora akan lebih ramai dikunjungi orang-orang apabila waktu hari pasaran. Orang yang berkunjung ke pasar tersebut adalah penduduk yang ada di kota Dili dan sekitarnya.

Adapun tujuan, ada yang berdagang, berbelanja dan ada yang tujuannya berbelanja untuk dijual lagi. Pada hari-hari pasar biasa keadaan pasar tidak begitu ramai dibanding dengan hari-hari besar seperti, Hari Raya Natal, Hari Raya Idul Fitri dan lain-lain.

Perlu diketahui pula bahwa sampel dari penelitian ini respondennya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti : pedagang, petani pemuka agama, pemuka masyarakat, pegawai negeri, penjual jasa. Mengenai responden yang terdiri dari pedagang ada yang berasal dari daerah penelitian, ada pula yang dari luar daerah penelitian. Jelasnya responden pedagang terdiri dari pedagang yang berasal dari penduduk setempat atau pedagang yang berasal dari luar daerah baik mereka yang dijumpai dipasar (Mercado) Comoro maupun pasar Becora. Antara lapisan masyarakat yang satu dengan lapisan masyarakat lainnya akan berbeda dalam hal keperluan pergi kepasar; seperti: Kaum pedagang akan sering pergi kepasar dibanding dengan golongan/lapisan masyarakat yang lain. Sebaliknya pemuka agama atau pegawai negeri yang selalu disibukan oleh hal-hal yang bersifat interen, akan jarang mempunyai waktu untuk mengunjungi pasar.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran

Seperti telah dibicarakan di muka bahwa dengan adanya pasar dapat terjalin hubungan antara pembeli dengan pembeli, antara pembeli dengan penjual jasa, antara pembeli dengan pegawai pasar,

antara pembeli dengan pedagang, antara pedagang dengan pedagang, antara pedagang dengan penjual jasa, antara pedagang dengan pegawai pasar, antara pedagang dengan pedagang perantara (makelar) antara penjual jasa dengan pegawai pasar, dan sebagainya. Dengan demikian pasar merupakan tempat berinteraksi berbagai golongan, antara lapisan masyarakat dengan kata lain pasar merupakan suatu kemajemukan.

Berbagai golongan masyarakat yang berinteraksi dipasar, adakalanya hubungan tersebut sifatnya hanya terbatas pada waktu berada dipasar saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut akan meningkat menjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan.

Dampak dari interaksi tersebut adalah pertukaran nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yang berbeda antara satu golongan /lapisan masyarakat dengan golongan masyarakat yang lain. Dengan demikian pasar dapat disebut sebagai arena pembauran dari bermacam kebudayaan.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi

Pasar dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang meng-hubungkan masyarakat pedesaan dengan dunia luar, dengan adanya pasar maka orang-orang dari lain daerah akan berdatangan baik untuk yang berbelanja, berdagang maupun untuk menjual jasa. Orang-orang yang datang dari lain daerah inilah yang akan membawa pengetahuan-pengetahuan serta informasi-informasi tentang berbagai hal.

Dengan demikian pasar merupakan salah satu media informasi bagi masyarakat pedesaan. Pasar sebagai salah satu media informasi tidak kalah pentingnya dengan media informasi lainnya seperti : TV, Radio, Surat kabar dan lain-lain. Pasar berperan dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat desa/kota, melalui pasar ditawarkan alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Informasi-informasi atau pengetahuan-pengatahuan yang didapat oleh masyarakat desa/kota dipasar akan lebih dapat meresap. Sebab informasi atau pengetahuan tersebut disampaikan secara lisan dengan bahasa yang mereka mengerti yaitu : (*Bahasa Tetun*). Suatu

kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Timor Timur, tingkat pendidikan masih relatif rendah (terutama golongan tua) serta langkanya bahan bacaan, mengakibatkan kegiatan membaca kurang membudaya. Hambatan lain berupa kesulitan berbahasa Indonesia (dengan istilah-istilah yang berkembang). Dengan adanya hambatan tersebut maka pasar merupakan media informasi yang efektif.

4.4. Pranta Politik

Dalam analisa politik berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan atau wewenang oleh sebab itu politik adalah suatu aspek dari sekian banyak pranata manusia yang sangat beraneka ragam baik dari segi pakar ekonomi maupun dari ahli politik memberikan teorinya tentang suatu lembaga kongkrit yang sama misalnya sistem federal Reserve atau anggaran belanja para ahli ekonomi dan politik menilai masalah tersebut berdasarkan kekuasaan dan wewenang yang ada padanya sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada subyek penelitian intelektual lainnya.

Maka sejalan dengan itu cukup banyak orang tanpa terkecuali mempergunakan istilah seperti demokrasi, kodiktatoran, kapitalisme dan sosialisme, cenderung untuk mengaburkan politik dengan sistim ekonomi maupun kebudayaan. Untuk mengeksploiter istilah politik yang memadai maupun tidak seperti "Demokrasi atau kediktatoran dengan maksud untuk mempengaruhi sikap terhadap sistim kebudayaan". Yang jelas dan yang pasti sebuah pranata politik adalah tidak sama dengan aspek ekonomi dan kebudayaan.

Secara historisnya istilah demokrasi dan kediktatoran biasanya mengarah pada sistim politik sedangkan kapitalisme dan sosialisme menunjuk pada lembaga ekonomi. Dari segi istilah-istilah yang telah dipergunakan menurut sejarah, perumusan berikut cukup memadai seperti :

- a. Demokrasi adalah suatu sistim politik dimana kesempatan untuk berpartisipasi didalam pembuatan keputusan diberikan secara luas kepada semua orang-orang dewasa.

- b. Kediktatoran adalah suatu sistem politik dimana kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam pembuatan keputusan hanya terbatas sejumlah kecil masyarakat.
- c. Sosialisme adalah sistem ekonomi dalam mana bagian terbesar kegiatan ekonomi dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau masyarakat.
- d. Kapitalisme adalah sistem ekonomi dalam mana bagian terbesar kegiatan ekonomi dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki atau dikontrol oleh politik swasta.

Sistem Politik

Politik bila di Implementasikan pada dasarnya adalah "merupakan suatu persekutuan". Jadi arti dari ilmu politik menurut versi penulis adalah sebagai ilmu yang bersifat Empiris yaitu : Studi tentang pembentukan dan pembagian kekuasaan. Seperti contohnya adalah aksi politik sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dalam propektif kekuasaan.

Untuk lebih tegasnya aspek-aspek yang dimaksudkan dalam versi ini adalah segala rangkaian yang berhubungan dengan manusia yang mencakup sosial kontrol baik terhadap pengaruh, kekuasaan maupun wewenang yang secara luas. Sedangkan pranata politik adalah : suatu aspek dari sekian jumlah para digma manusia yang sangat beraneka ragam coraknya maupun bentuknya. Meskipun demikian politik menurut pandangan "Aristoteles" adalah suatu otoritas atau pemerintahan Aristoteles merumuskan politik adalah Identik dengan suatu kota atau persekutuan politik sebagai badan yang berkuasa dan paling Inklusif dan Konstitusi atau kata lain sebagai organisasi sebuah kota, demi kehormatan jabatan, jabatan pada umumnya tetapi pada khususnya dalam hubungannya dengan jabatan tertentu yang berkuasa dalam segala hal.

Salah satu kriteria dari Aristoteles dalam mengklasifikasikan konstitusi adalah majelis kerakyatan dimana wewenang dan kekuasaan terakhir berada, maksudnya dimana hubungan politik dalam beberapa hal mencakup wewenang pemerintahan atau kekuasaan secara luas. Misalnya salah seorang cendekiawan sosial modern yang berpengaruh

dari Jerman Maxweber (1864-1920) merumuskan bahwa suatu persekutuan itu adalah merupakan makna dari politik jika dan selama pemaksaan atas perintahnya dilaksanakan secara terus menerus dalam wilayah tertentu dengan menggunakan ancaman kekuasaan fisik pihak penguasa administratif "sehingga penekanan pada politik adalah kearah aspek teritorial dari persekutuan politik". (Analisa politik modern oleh Robert Dahl : halaman 12). Sedangkan sebagai contoh kongkritnya menurut penulis seperti halnya diwilayah Timor Timur sebagai propinsi yang termuda atau Propinsi yang ke 27 dari wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Penekanan politiknya adalah kearah aspek teritorial demi terciptanya situasi dan kondisi kota Dili yang tentram dan aman, sehingga pelaksanaan dibidang ekonomi dan kebudayaan dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Dari rangkaian hubungan politik tersebut diatas sehingga penulis menyimpulkan bahwa politik adalah: merupakan suatu kekuasaan, pemerintahan atau wewenang yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat tertentu di wilayah tertent. Jadi sebagai tolak ukurnya politik adalah segala sesuatu hal yang berhubungan dengan manusia yang masyarakat sosial Control Euginering. baik terhadap pengaruh kekuasaan maupun terhadap wewenang secara luas.

Untuk memperkokoh persatuan masyarakat sedemikian itu diperlukan adanya kesepakatan dan pengembangan suatu sistim ideologi yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dalam bentuk cita-cita dalam perangkat nilai budaya tertentu. Pada awal perkembangan masyarakat Indonesia, yang telah berhasil menumbangkan dominasi kolonial dan menggantikannya dengan sistim politik yang mencerminkan kehendak rakyat dan dilandasi dengan ideologi resmi yaitu Pancasila.

Akan tetapi membina persatuan dan kesatuan bangsa timbul berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan akan organisasi yang tidak hanya mengikat kelompok-kelompok sosial budaya yang berbeda, melainkan juga harus dapat mematahkan ikatan-ikatan kelompok kecil yang ada sehingga mereka benar-benar terlibat langsung dalam pengembalian sistim politik yang lebih luas.

Kenyataan ini dilupakan orang dalam upaya mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa khususnya di negara yang kebetulan

masyarakatnya majemuk seperti Indonesia. Kurangnya perhatian terhadap kemajemukan masyarakat dalam upaya pembangunan bangsa itu sering kali menimbulkan kesenjangan perkembangan dalam forum (asymeti of development) yang justru menghambat tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kenyataan tersebut dapat dipahami, karena sering kali masyarakat yang bersangkutan dihadapkan pada pilihan dalam melak-sanakan pembangunan bangsa yang baru lahir. Pada umumnya masyarakat yang merdeka mendahulukan pembangunan bidang politik untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang harus menghadapi sisa-sisa kekuasaan "asing". Dalam kaitan ini orang lebih mengutamakan perhatian pada usaha meningkatkan peran masyarakat dalam kehidupan politik serta mengembangkan dan pelayanan pemerintah.

Untuk menampung dan menyalurkan cita-cita politik penduduk dikembangkan dan dibina berbagai wadah dan organisasi demi terselenggaranya kehidupan politik yang mendukung kestabilan dan keamanan nasional. Berbagai Undang-undang dan peraturan kepartaian diterbitkan untuk menjamin persamaan hak dan penyelenggaraan kehidupan politik demi tercapainya cita-cita bangsa. Demikian pula tata susunan pemerintahan dikembangkan dan diselenggarakan dengan mengacu pada berbagai Undang-undang dan peraturan yang senantiasa mengalami penyempurnaan sesuai dengan perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi dan perusahaan lingkungan.

Sementara itu ada pula negara yang lebih mengutamakan perkembangan sektor perekonomian yang dianggap sebagai sarana yang akan dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang berkembang. Oleh karena itu mereka lebih mengutamakan pengembangan sistim kesatuan mata uang dan perbankan, pengembangan sistim pembangunan bangsa, usaha membina keterpaduan sistim perekonomian itu sering kali menimbulkan dampak sosial, bukan karena mereka menolak upaya peningkatan kesejahteraan melainkan lebih banyak disebabkan oleh perbedaan persepsi dan cara-cara masyarakat menyesuaikan tradisi mereka dengan ketentuan baru yang kadang-kad-

dang memang benar-benar masih asing serta melibatkan mereka ke dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Belum lagi terhitung reaksi masyarakat terhadap meningkatnya intensitas kontak-kontak sosial budaya antar kelompok sosial dan suku bangsa sebagai akibat perbaikan sistim perhubungan dan pengangkutan yang mempertinggi mobilitas penduduk dan arus informasi. Walaupun ketegangan dan pertentangan sosial itu biasanya bersifat sementara menjelang tercapainya proses penyesuaian kembali (readjustment proses) tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan, hal itu memerlukan perhatian dan pembinaan yang memadai untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa.

Proses pemersatuan sistim ekonomi yang tidak terarah dan mendapatkan pembinaan yang memadai, sering kali justru menimbulkan kecemburuan sosial dan perpecahan masyarakat karena meluasnya jurang pemisah antara mereka yang beruntung dengan mereka yang kurang mampu memanfaatkan peluang dan menyesuaikan diri dengan sistim baru. Sedemikian jauh perhatian terhadap pengembangan perangkat nilai atau etos budaya bangsa yang dapat mengikat dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sering kali tertunda kalau tidak dilupakan sama sekali.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, proses pembangunan bangsa atau integrasi nasional justru menuntut perubahan, pergeseran, penyesuaian dan sampai batas tertentu juga pengembangan nilai-nilai baru. Sesungguhnya perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk sejak Proklamasi Kemerdekaan itu berlangsung amat cepat dan menimbulkan dampak sosial budaya yang amat luas, sehingga C. Gertz (1963 : 153-154) menyebutnya sebagai integrative repolution. Proses itu memperluas kesadaran akan kesamaan dan perbedaan primordial dalam kelompok sosial yang terbatas kearah kesatuan lebih luas dalam kerangka keterpaduan masyarakat bangsa.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia "Revolusi Integrative" itu mengandung arti bahwa ikatan kelompok primordial

yang dilandasi oleh hubungan kerabat, keagamaan dan kebahasaan setempat meluas kedalam kelompok yang lebih besar yang melibat keseluruhan masyarakat bangsa. Dengan demikian maka keberhasilan pembangunan bangsa atau integrasi nasional dalam masyarakat majemuk dapat diartikan sebagai pergeseran ikatan primordial yang tradisional dan bersifat lokal kearah identitas nasional yang baru.

Proses integrasi nasional yang menyisikan ikatan primordial dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil kedalam kesatuan bangsa yang lebih luas itu semula berlangsung tampak disadari oleh masyarakat yang mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa diatas segala-galanya. Baru kemudian hari ketiga persatuan dan kesatuan bangsa telah mantap dan orang dihadapkan pada arus pengaruh kebudayaan asing yang semakin besar, timbul berbagai reaksi yang mengkhawatirkan pelestarian dan perkembangan masyarakat dan kebudayaan daerah masing-masing.

Sesungguhnya dalam rangka pembangunan bangsa di Indonesia, nampaknya para pendiri negara sejak awal mula telah menyadari akan arti pentingnya pengembangan perangkat nilai atau kebudayaan yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kesadaran itu dituangkan dalam UUD 1945, yaitu pasal 32 yang berbunyi : "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Sebagai suatu bangsa yang baru lahir, pada awal kemerdekaan masyarakat Indonesia belum mempunyai kebudayaan nasional yang berlaku secara umum dan menjadi kerangka acuan bagi segenap penduduk dalam pergaulan lintas lingkungan masyarakat suku bangsa dan daerah yang beraneka ragam.

Sungguhpun sejak kebangkitan nasional diawal abad 20 dan sumpah pemuda 1928 bangsa Indonesia telah mempunyai cita-cita untuk bersatu membentuk masyarakat bangsa yang merdeka, apa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan ialah kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan daerah yang tersebar di kepulauan nusantara. Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri-sendiri dan mendukung kebudayaan masing-masing beraneka ragam itu diperkokok dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional.

Suatu kebudayaan mampu memberi makna serta menggerakkan dinamika kehidupan berbangsa, sehingga mewujudkan kepribadian yang dapat dibanggakan sebagai identitas bangsa. Akan tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keanekaragaman latar belakang kebudayaan itu tidak mudah untuk mengembangkan satu kebudayaan nasional dengan mengandalkan pada kemampuan dan kemapanan masyarakat sematamata. Oleh karena itu kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya sebagaimana dituangkan dalam penjelasan pasal 22 UUD 1945 yang berbunyi :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa. Penjelasan pasal 32 memberikan empat ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Pertama, kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu harus benar-benar merupakan perwujudan hasil upaya dan tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi lingkungannya dalam arti luas.

Kedua, Kebudayaan nasional itu merupakan perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa.

Ketiga, Pengembangan kebudayaan nasional itu harus menuju kearah kemajuan adat yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan dan kesatuan bangsa.

Keempat, Tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Dengan demikian jelaslah sudah kedudukan dan sum-bangan kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, serta sebagai landasan yang memperkaya dan mewarnai kepribadian nasional Indonesia.

Pada hakekatnya bahwa kebudayaan nasional melalui pranata politik harus benar menunjukkan kemajuan adat budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan daerah dan kebudayaan asing. Upaya kita untuk membina kebudayaan nasional harus pandai mengamati secara mendalam tentang budaya-budaya barat yang kini sedang gencar ditayangkan di TVRI. Ada beberapa acara film yang sangat tidak relevan dengan budaya orang Timor sehingga sering dianggap sebagai acara yang akan merusak pribadi anak-anak misalnya film percintaan yang sering ditayangkan di TVRI, atau melalui Video, akhirnya di imitasi oleh anak-anak remaja. Pra-nata-pranata politik yang mendukung upaya pembinaan kebudayaan nasional yaitu melalui pranata atau aturan-aturan yang tercantum dalam kelima sila Pancasila dan UUD 1945, alasannya adalah dengan aturan-aturan itu tentu semua warga masyarakat akan taat dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dan tidak saling memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Diantara pranata-pranata politik yang paling relevan untuk mendukung pembinaan kebudayaan nasional pada hakekatnya bahwa semua jenis pranata itu adalah baik dan bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

4.5. Pranata Keagamaan

Perlu disadari benar-benar bahwa tata nilai dan sikap yang terkandung di dalam Pancasila itu perlu dibangun, dikembangkan dari generasi kegenerasi selanjutnya dalam rangka menjaga kelestarian hidup bangsa dan negara sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 45, itu adalah cita-cita bangsa untuk menuju kedalam tata nilai dan dunia modern yang berazaskan Pancasila dan UUD 45.

Bahwa Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia, perlu dihayati dan diamalkan serta dilestarikan untuk terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang saling hormat menghormati. Bahwa Pancasila yang telah diterima mengungkap sebagai dasar negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 45 itu merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah diuji kebenarannya serta keampuhannya dan kelestariannya sehingga tak adapun suatu kekuatan manapun yang bisa merobohkan atau memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar-dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan yang dipercayai dan diyakininya, maka dikembangkanlah sikap hormat menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Dalam uraian tersebut diatas sangat relevan dan mempunyai hubungan antara penganut agama dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Dalam uraian ini sebagian besar penduduk Timor Timur menganut agama Katholik, walaupun demikian adapula suatu golongan kecil orang Timor Timur menganut agama Islam, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Agama Katholik banyak mengandung unsur-unsur lokal yang telah terjalin kedalamnya sejak dahulu kala. Diberbagai daerah propinsi Timor Timur tentu terdapat juga variasi lokal dari agama Katholik walaupun dalam masa yang akan datang variasi itu akan berkurang karena adanya proses modernisasi yang oleh agama Katholik itu, dan karena adanya peraturan dari atas yang dilaksanakan oleh agama Katholik.

Dalam kehidupan keagamaanya orang yang beragama Katholik tentunya percaya adanya satu Tuhan dan Yesus Kristus adalah anak

Allah Bapak (Trinitas). Di Propinsi Timor Timur ada beberapa tempat ibadah yang menonjol dalam keagamaan yaitu Kapela (Gereja) yang kecil sebagai tempat beribadah. Selain dari itu bila ada acara-acara agama Katholik biasanya memasang tanda-tanda seperti daun-daunan (daun kelapa, daun palam) dan lain-lain. Daun-daun itu ditanam di pinggir jalan yang berdekatan dengan Kapela atau Gereja yang kecil. Adapula acara agama Katholik di Timor Timur yang biasa disebut acara misa (sembahyang).

Di Timor Timur ada khusus untuk agama khatolik yaitu acara Hari Raya Bunda Maria. Hari Raya Bunda Maria ini biasanya para penganut agama Katholik pergi ke gua Bunda Maria untuk berdoa.

Rakyat Indonesia adalah rakyat yang berketuhanan Yang Maha Esa. Kenyataan bahwa kita sebagai bangsa yang ber Tuhan, secara resmi tertulis di dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat satu berbunyi " Negara berdasarkan atas ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Ayat dua berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan".

Dalam memahami UUD negara, hendaknya kita memahami pula kenyataan yang hidup didalam masyarakat, sebab UUD negara sebagai hukum tertulis, hanya sebagian dari pada hukum yang tidak tertulis yang berlaku didalam suatu masyarkat. Karena itu memahami bangsa kita, hendaknya kita menyelami sosio budaya bangsa.

Sosio budaya bangsa ialah kebudayaan yang hidup berakar dan menjiwai masyarkat bangsa, bahkan merupakan karakteristik (sifat dasar) atau kepribadian (identitas). Karakteristika bangsa Indonesia yang amat menonjol sebenarnya ialah adanya sifat-sifat :

1. Kekeluargaan dan musyawarah
2. Percaya dan pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sifat-sifat seperti ramah tamah, gotong royong, suka menolong (teposilero), toleransi, adalah bersumber dari kedua sifat dasar ini. Mengapa kita ramah tamah, tolong menolong teposilero dan toleransi, sebab kita sadar atas kekeluargaan dari ketuhanan itu. Kita merasa sama-sama

makhluk Tuhan. hambah Allah dengan mengembang kewajiban-kewajiban dan amanatnya. Kesetiaan kepada Tuhan yang berwujud iman dan beribadatan adalah sumber kebajikan. Keyakinan kepada Tuhan ini mendorong manusia berbuat kebaikan, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk hidup. Inilah sumber kebajikan, sumber perdamaian, kesejahteraan, keadilan dan keselamatan.

a. Negara Pancasila

Predikaat negara Republik Indonesia ada beberapa, misalnya negara Republik Kesatuan, negara hukum dan negara Pancasila ini sekedar membedakan dengan negara komunis ataupun negara liberal. Tetapi sesungguhnya, nama negara Pancasila menunjukkan sifat utama, karena negara kita berdasarkan Pancasila.

b. Pembinaan Rohani

Cita-cita bangsa Indonesia ialah mewujudkan masyarakat adil dan makmur, materil dan sprituil berdasarkan Pancasila. Kemamkmuran materiiil yang berarti cukup sandang, pangan dan papan (perumahan) memang idaman manusia. Tetapi manusia membutuhkan kesejahteraan rohaniah.

Kesejahteraan rohaniah dapat berupa terpenuhinya aspek-aspek tertib sosial, jaminan hukum, hak asasi, juga ilmu pengetahuan, kesusasteraan, kesenian, filsafat dan agama.

Sesungguhnya masyarakat yang maju, ialah masyarakat yang setiap warganya hidup tentram dan dapat menikmati hasil-hasil ekonomi, teknologi dan nilai-nilai budaya dan agama/kepercayaanya. Kesejahteraan lahir bathin demikian akan dapat menciptakan kebahagiaan dengan demikian, unsur kesejahteraan rohania merupakan prasarat kebahagiaan. Banyak orang kaya dan berpangkat tinggi hidupnya tidak tentram dan bahagia. Mereka merasa khawatir menjadi miskin (menderita). Penyebab utama ketidak tentraman bathin ialah perasaan berdosa yaitu karena kesalahan kepada sesama manusia atau kepada masyarakat negara ataupun karena dosa kepada Tuhan.

Syarat utama untuk kesejahteraan bathin kita ialah selalu mentaati tata nilai yang berlaku ialah hukum negara, kesesuaian prikemanusiaan dan ajaran agama. Pembinaan rohani baik oleh keluarga, oleh pribadi di sekolah dan didalam masyarakat merupakan kewajiban kesejahteraan umat manusia sesungguhnya bersumber dari adanya kesehatan jiwa, pembinaan rohani.

d. Agama di Indonesia

Rakyat Indonesia yang mendiami pulau yang terbesar di nusantara ini memang beranekaragam suku bangsa dan budayanya yang serba ragam (pluralistis, heterogen) melahirkan kekayaan budaya dan kepribadian. Latar belakang sosial budaya yang serba ragam ini mungkin pula tercermin didalam perbedaan agama-agama yang mereka anut. Masyarakat bangsa kita sejak dulu bisa hidup dalam alam serba ragam kepercayaan ini. Sejak awal perkembangan peradabannya, timbullah kepercayaan animisme dan dinamisme. Juga kepercayaan kebathinan dan mistik yang sederhana.

Kedatangan agama Hindu dan Budha belumlah dapat menghapuskan kepercayaan warisan nenek moyang. Agama Hindu, Budha dan aliran kepercayaan terdahulu masih tetap dapat hidup bersama masyarakat. Kemudian sekitar abad 13 mulailah berkembang agama Islam mula-mula di Sumatra, di Jawa dan pulau-pulau lain bersamaan dengan kedatangan bangsa barat, mereka memperkenalkan pula agama nasrani (Kristen Protestan dan Katholik). Sejak Negara RI berdiri tanggal 17 Agustus 1945, kehidupan beragama diatur didalam UUD 45 pasal 29, sebagai pelaksanaan jiwa dan isi dasar negara Pancasila.

Untuk mengatur pengalaman hidup keagamaan dalam negara RI, sejak awal kemerdekaan kita telah membentuk Departemen Agama. Demikian pula pendidikan agama dijadikan mata pelajaran wajib untuk semua jenis dan tingkat pendidikan. Agama yang resmi diakui didalam negara kita ialah :

1. Agama Islam
2. Agama Katholik
3. Agama Kristen Protesten

4. Agama Hindu

5. Agama Budha

Disamping itu menurut GBHN 1973 negara kita juga kita mengakui adanya penganut aliran kepercayaan. Tetapi mereka ini wajib menurut peraturan-peraturan yang berlaku. Sudah lama ada pengaturan dan pengawasan khusus terhadap aliran kepercayaan ini. Badan ini disebut Pakem (Pengawas aliran kepercayaan masyarakat) dibawah Kejaksaan Agung.

d. Kerukunan Umat Bergama

Bangsa Indonesia yang serba ragam suku, bahasa, budaya dan agamanya itu sudah mempunyai sifat realistis. Mereka sadar untuuk saling menghormati, percaya mempercayai bahkan dapat pula cinta mencintai. Kerukunan hidup umat beragama rakyat Indonesia dapat dibanggakan. Sikap demikian sesungguhnya merupakan pembaharuan ajaran agam masing-masing. Agama mengajarkan supaya manusia saling menghormati, saling percaya, saling mencintai. Semua agama mengajarkan cinta kasih, prikemanusiaan, kebajikan, cinta kebenaran dan keadilan. Intisari ajaran agama ialah iman (percaya) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh kepada perintahnya (ajaran Tuhan). Agama juga mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kebajikan, perikemanusiaan dan tolong menolong.

Sumber kebajikan ialah cinta kasih kepada sesama makhluk hidup, sedangkan sumber kejahatan (bencana perang dsb) ialah perasaan benci iri hati, dendam dan permusuhan. Pelaksanaan (pengamalan) kedua sifat dasar ini akan menentukan watak kepribadian dan martabat seseorang. Pribadi yang baik ialah yang cinta kasih berbuat kebajikan. Kebajikan yang mendasar ialah menghormati agama kepercayaan orang lain.

Bukankah kita sendiri mengharapka agar agama kepercayaan kita selalu dihormati orang lain azas ini sama dengan azas : Siapa yang ingin dihormati harus mau menghormati orang lain. Lebih dadulu kerukunan umat beragama harus dibina dari sumbernya dan

secara mendasar, yaitu pembinaan kesadaran jiwa atas kodratnya yang untuk cinta kebenaran, keadilan sesama makhluk hidup. Jiwa agama yakni Iman dan cinta kasih wajib diamalkan tanpa benih-benih yang menodainya. Benih-benih yang menodai iman dan cinta kasih ialah iri hati dan kebencian apapun wujudnya.

Kebencian kepada pribadi, golongan, ataupun suku, apalagi agama sebenarnya sudah mengingkari sifat ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu. Bukankah semua yang ada : alam, manusia, makhluk hidup dan agama adalah ciptaan Nya? membenci salah satu atau unsur-unsur itu, dapat disimpulkan membenci ciptaan Tuhan, atau mengingkari kekuasaan Tuhan sendiri. Apabila kita mawas diri, wajarlah jika kita menilai seberapa jauh iman dan cinta kasih yang dikehendaki Tuhan telah kita amalkan.

Sebab kerukunan umat beragama hanyalah perwujudan dari sikap jiwa yang mendasar ini. Kenyataan kerukunan umat beragama selama inipun masih harus dinilai dengan motivasi yang luhur. Bila kerukunan itu sekedar memenuhi anjuran pemerintah atau demi ketertiban saja sungguh belum mencapai tujuannya. Akibatnya, akan terjadi kegoncangan-kegoncangan dalam kondisi tertentu bila ada pihak-pihak yang mendorong. Kemantapan kesadaran umat beragama bersumber dari azas iman dan cinta kasih tak akan tergoncangkan oleh kondisi apapun, sebab keyakinan agama yang memang mengamankan cinta kasih dan kerukunan itu bukan untuk memuaskan siapapun, melainkan demi martabat pribadi kita sendiri dihadapan Tuhan Yang maha Esa yang kelak meminta pertanggung jawaban. Untuk kerukunan beragama ini khususnya tugas pendidikan agama lebih ditingkatkan. Penafsiran ajaran agama secara tepat terutama dalam hubungannya dengan agama lain wajar dibina sebaik mungkin.

Ilmu perbandingan agama ditingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi sebaiknya perlu dirintis, sebab saling kenal dan pengertian ini dapat mewujudkan saling percaya dan saling cinta mencintai. Pendidikan agama sudah diberikan pertama kali dilingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dilingkungan sosial

yang lebih luas, seperti di lembaga pendidikan khusus keagamaan dan lembaga pendidikan formal. Baik pemerintah, maupun non pemerintah. Dilingkungan pendidikan formal pemerintah, pendidikan agama tertentu diberikan kepada siswa sekolah yang menganut agama tertentu, sedangkan dilingkungan pendidikan formal non pemerintah, pendidikan agama tertentu diberikan tidak hanya kepada siswa yang menganut agama tertentu, tetapi juga diajarkan kepada siswa yang menganut agama lain.

Diperguruan tinggi pemerintah, pendidikan agama tertentu ada yang diajarkan hanya untuk penganut agama tertentu, dan adapula yang memberikan pendidikan agama (tidak hanya agama tertentu) sebagai studi perbandingan agama. Dalam berkehidupan bermasyarakat, peranan agama/kepercayaan seringkali keluar dari batas-batas lingkungan sosial penganut agama tertentu, terutama bagi penganut agama/kepercayaan mayoritas, misalnya, penggunaan salam kata pembuka atau kata penutup dalam suasana nasional yang dihadiri tidak hanya oleh penganut agama/kepercayaan tertentu saja atau doa dengan menggunakan simbol agama tertentu, tetapi diikuti oleh penganut agama/kepercayaan lain. Bahkan secara ekstrim adapula yang menghendaki aturan-aturan agama/kepercayaan sebagai acuan kebudayaan nasional, dan seterusnya.

BAB V

ANALISIS KESIMPULAN DAN SARAN

A. Analisis

Pada haketnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran bangsa. Pembangunan pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu pembangunan pendidikan direncanakan dan dilaksanakan secara konsistim dengan pembangunan sektor-sektor lainnya yang dalam Re-pelita VI tetap bertumpu pada trilogi pembangunan dengan " menekankan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Sejajar dengan itu prakarsa dan peran serta sektor swasta dan masyarakat dalam pembangunan pendidikan diharapkan dapat meningkat, baik dalam mutu pendidikan maupun jumlah kelembagaannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dan mem-pengaruhi perkembangan di segala bidang kehidupan dan pembangunan. Oleh karena itu pengembangan dan penguasaannya perlu dilanjutkan dan diarahkan untuk memajukan kecerdasan dan kemampuan bangsa serta kesejahteraan seluruh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan bertugas membekali peserta didik mengenai dua hal. **Pertama:** kemampuan untuk secara selektif, kritis dan kreatif menyerap dan mentransformasikan informasi dan nilai-nilai baru yang dibawa serta oleh arus globalisasi, yang pada gilirannya akan memperkaya khasanah budaya bangsa.

Kedua: kemampuan untuk memelihara dan mengaoresiasikan budaya luhur bangsa untuk menghadapi tantangan lingkungan yang selalu

berubah. Dalam era globalisasi, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang secara dinamis tanpa membuka diri terhadap masuknya kebudayaan lain. Oleh sebab itu, sikap terbuka yang disertai sikap selektif dan kritis perlu dikembangkan sebagai landasan dalam strategi kebudayaan nasional.

Sikap-sikap dasar ini dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan dalam setiap proses pelajaran. Pendidikan dalam era globalisasi membekali peserta didik agar mampu melakukan adaptasi dan mengembangkan pengertian tentang permasalahan global. Karena itu pendidikan, tentang masalah global dapat dikembangkan sebagai bagian terpadu dari pendidikan di sekolah dan luar sekolah.

Bangsa Indonesia sekarang dalam proses sedang membangun, dan dalam pembangunan sekarang ini kita berhadapan dengan peradaban moderen dengan segala dampak baik buruknya. Namun disini lain kita masih tetap ingin mempertahankan ciri khas bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang besar, yang memiliki warisan kebudayaan bernilai tinggi. Pembangunan yang kita lakukan sekarang ini bukanlah pembangunan ekonomi semata-mata, walaupun kita menyadari bahwa sektor ekonomi masih perlu di nomor satukan.

Menurut Prof. Dr.S. Budhi Santoso (1991 : 30-31) bahwa kebudayaan yang terisolir sekalipun, tetap akan mengalami perkembangan walaupun lamban. kontak-kontak budaya yang terjadi akan merangsang penduduk untuk mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan kemampuan adaptasi mereka menyerap unsur-unsur kebudayaan yang dianggap cocok. Dengan demikian, cepat atau lambat setiap kebudayaan akan mengalami perkembangan, sedangkan pengaruh dari luar dapat mempercepat perkembangan kebudayaan melalui proses alkulturasi. Faktor lain yang tak kalak pentingnya dalam ikut mempercepat proses perkembangan kebudayaan adalah aktivitas pendidikan. Aktivitas pendidikan selalu mendatangkan dampak sosial budaya bagi masyarakat, bagi positif maupun negatif, disadari ataupun tidak.

Selama penjajahan pemerintahan Portugis kurang lebih 450 tahun lamanya, masyarakat Timor Timor tidak mendapat kesempatan untuk

memperoleh pendidikan hanya bagi kaum bangsawan saja. Masyarakat baru dapat memperoleh pendidikan setelah berintegrasi dengan negara Kesatuan Republik Indonesia, Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan kebudayaan nasional. Khususnya di daerah Timor Timur sebab tanpa pendidikan maka orang tidak akan tahu tentang kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerahnya sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Sudjatmoko, bahwa penyesuaian kreatif dimana kita harus mencari dan membangkitkan didalam kebudayaan kita azas otonom yang atas kekuatan sendiri agar mampu mengembangkan dinamika sosial kita sendiri.

B. Kesimpulan

Sebagai akhir dari laporan hasil penelitian tentang peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional di Kabupaten Dili (daerah Timor Timur) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan interaktif proses pendidikan pada hakekatnya merupakan proses membudaya.
2. Pembangunan nasional bertujuan untuk membangun, untuk meningkatkan martabat manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia, dalam kesinambungan kehidupan yang berdasarkan kebudayaan nasional, ini berarti pembangunan nasional didasarkan pada nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
3. Pembangunan yang berbudaya melalui sistim pendidikan nasional adalah pembangunan yang berwajah kemanusiaan.
4. Kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah terdapat perbedaan tetapi tidak dipisahkan, karena antara keduanya terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dan melengkapi. Kebudayaan nasional akan bertambah kuat dan dapat tersebar luas dengan "Bantuan" kebudayaan daerah, sebaliknya kebudayaan daerah akan

tetap dijadikan kerangka acuan oleh masyarakat berkat masuknya pengaruh kebudayaan nasional.

5. Pengembangan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah didasarkan pada orientasi keserasian dengan acuan dasar Pancasila, UUD 1945 pasal 32 dan GBHN 1988, pembangunan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika. Meskipun pernyataan tidak seragam tersirat budaya daerah kita yang religius berciri kebersamaan dan bernilai estetis.
6. Pendidikan menentukan masa depan bangsa dan berperan dalam membina perkembangan kebudayaannya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.
7. Budaya daerah khususnya kesenian perlu dikembangkan dan dilestarikan agar dapat mendukung kebudayaan nasional.

C. Saran

Dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional yang berbudaya, kegiatan pencatatan dan penggalian nilai-nilai budaya perlu terus dilaksanakan. Kegiatan ini sejalan dengan program pembangunan dibidang kebudayaan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional Indonesia. Belum banyak kegiatan penelitian yang dilaksanakan di daerah Timor Timur atau propinsi yang termuda dilingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia akibat dari penjajahan Portugis yang terlalu panjang.

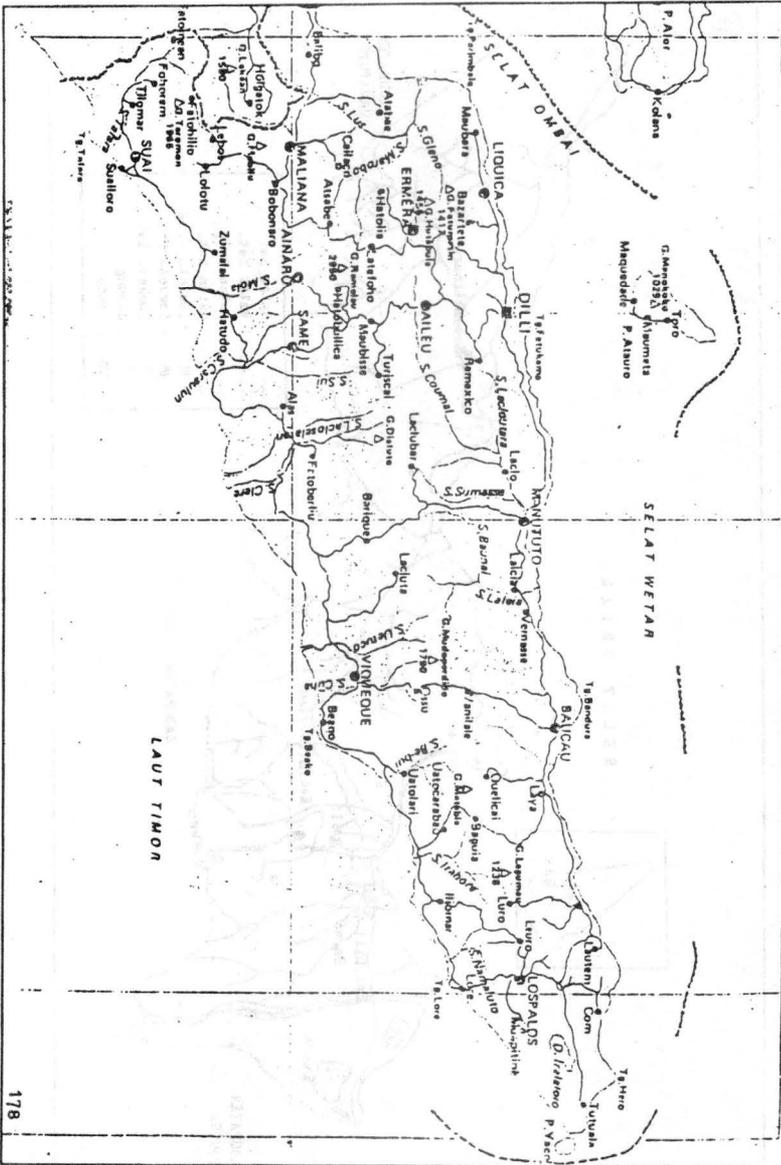
Bagi masyarakat Timor Timur apabila proses pembangunan kebudayaan berjalan secara alamiah dengan memperhatikan lingkungan budaya dan sistim budaya sebagai pusat kegiatan, maka tidak akan banyak persoalan yang dihadapi, karena sistim budaya masyarakat Timor Timur berpusat pada *Uma Fukun* atau *Uma Lulik*.

Demikianlah mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya sebagai bahan informasi guna bahan penelitian yang lebih mendalam.

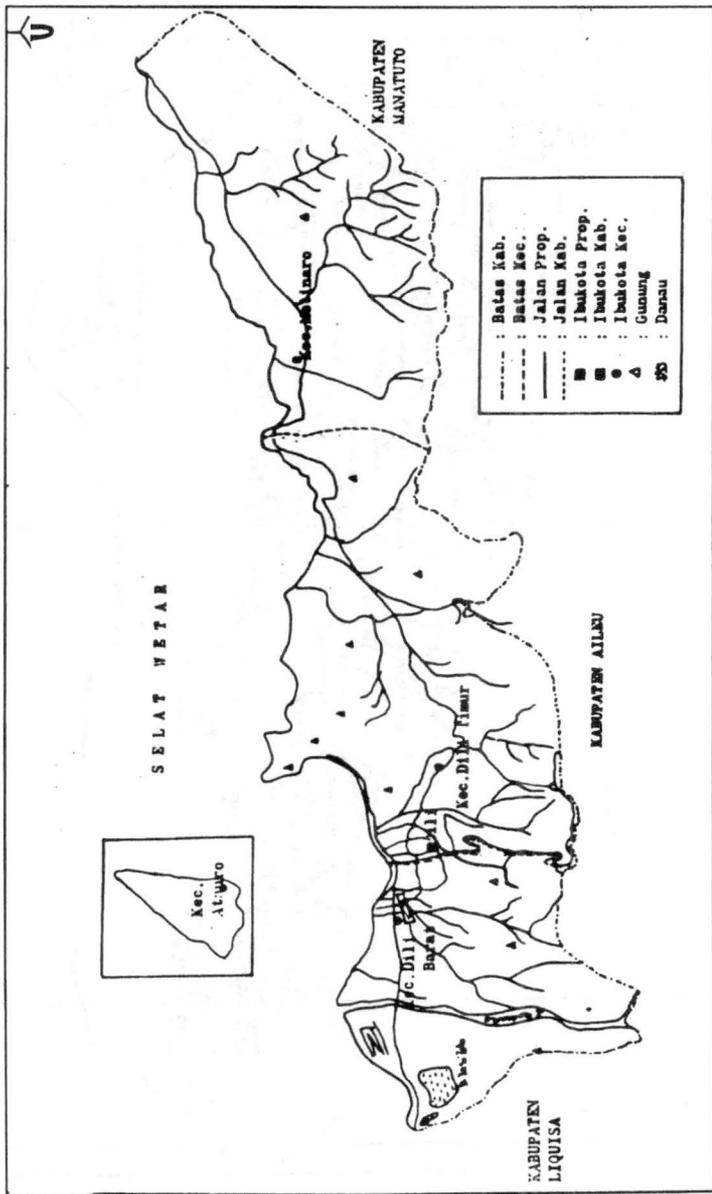
LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

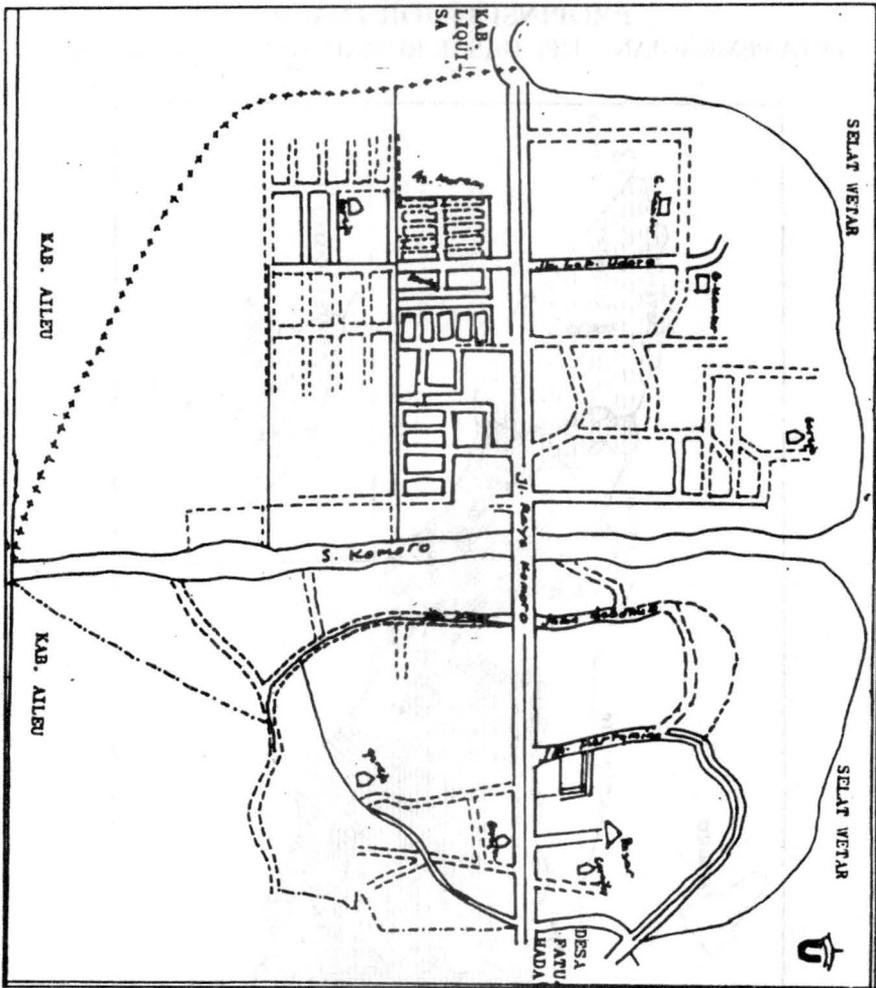
- | | |
|---|---|
| Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1988/1989 | : Rencana pembangunan Lima tahun kelima (1989 - 1990 s/d 1993/1994)
Depdikbud Jakarta |
| Drs. Ali Saifullah MA
1982 | : Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Usaha Nasional - Surabaya Indonesia |
| Prof. DR. Budhisantoso.S.
1991/1992 | : Pola Pengasuhan dan Pendidikan menyongsong era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
Ditjarahnitra Jakarta |
| - | : Pengembangan Kebudayaan Nasional menjelang tinggal landas
Ditjarahnitra Jakarta |
| Koenjarningrat
1974 | : Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan
PT. Gramedia Jakarta |
| Fuad Hasan
1989 | : Renungan Budaya Balai Pustaka Jakarta |
| Koentjaraningrat
1985 | : Pengantar ilmu Antropologi Aksara baru, Jakarta |
| Koentjaraningrat
1974 | : Beberapa Pokok Antropologi Sosial PT. Dian Rakyat |
| Team Koordinasi Direktorat Jenderal
1991 | : Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia Bandung |
| Team Koordinasi Direktorat Jenderal
1991 | : Aneka Ragam Khasana Budaya Nusantara II Jakarta |
| Hartati Prawironotom dkk
1991/1992 | : Peranan Pasar pada masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan |
| Robert Dahl
1975 | : Analisa Politik Modern Bumi Aksara. |
| Dominggus Soares SH,MS
1991 | : Aturan-Aturan Adat yang berkenan dengan kekuasaan Pemilikan Dili |
| Ruy Cinatti dkk.
Lisboa, 1987 | : Instituto de Investigaçao Cientifica Tropical. Museu de Etnologia |



PROPINSI TIMOR TIMUR

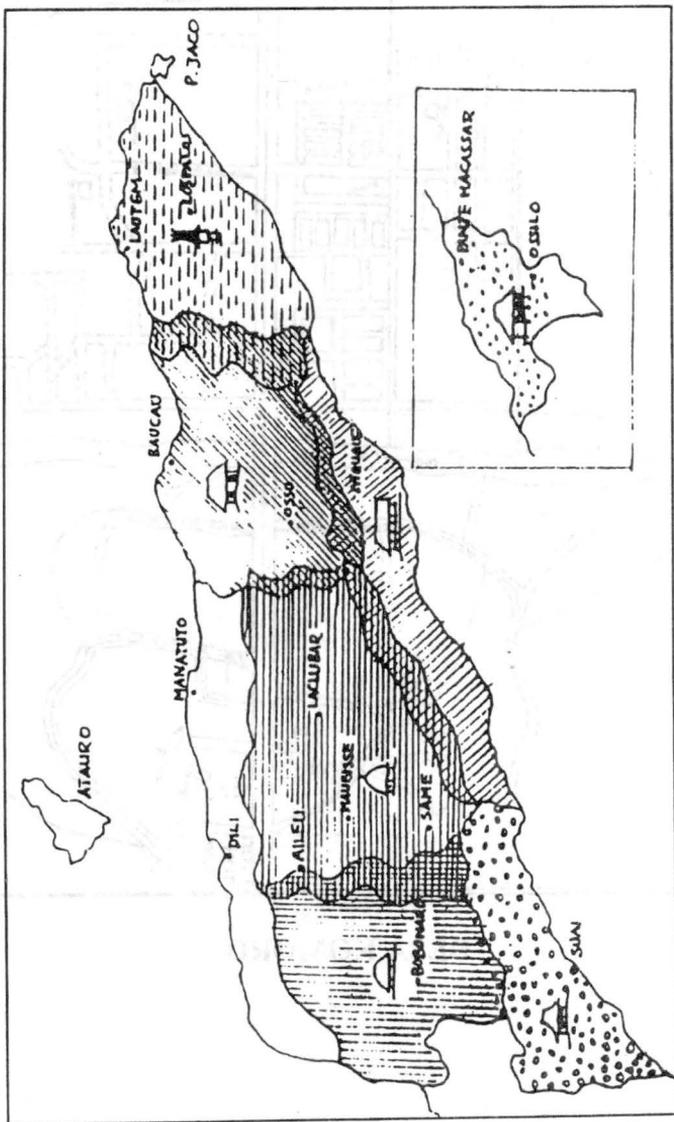


KABUPATEN DILI



DESA KOMORO

PROPINSI TIMOR TIMUR
PETA PEMBAGIAN 7 TIPE DASAR RUMAH ADAT TRADISIONAL



NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Jose Marato Nheu
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTA
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : Kuluhun, Dili Timur

2. Nama : Drs. Moruk Hele Maximus
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Sarjana
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : Kp Baru Comoro

3. Nama : Vecente Harry Da Costa
Umur : 41 Tahun
Pendidikan : SLTA
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : Lahane Timur

4. Nama : Marcus Djadur
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sarjana Ilmu Pemerintahan
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : D i l i

5. Nama : Hendrique Magno De Carvalho
Umur : 43 tahun
Pendidikan : Seminari Menengah
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : Kuluhun, Dili Timur

6. Nama : Drs. Manuel Florencio
Umur : 30 tahun
Pendidikan : Sarjana Ilmu Pemerintahan
Agama : Katolik
Pekerjaan : P N S
Alamat : Kampung Baru Comoro

7. Nama : Avelino Ximenes, BA
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : APDN
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : P N S
 Alamat : Motael Dili Barat
8. Nama : Kurmen
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : S M E A
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : P N S
 Alamat : D i l i
9. Nama : Oktovianus Blegus
 Umur : 34 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Kristen Protestan
 Pekerjaan : G u r u
 Alamat : Becora Dili Timur
10. Nama : Rina Eliana
 Umur : 27 tahun
 Pendidikan : Diploma 3
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : G u r u
 Alamat : Becora Dili Timur
11. Nama : Drs. Jawas Sokan
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : G u r u
 Alamat : D i l i
12. Nama : Aderito Do Nassimento
 Umur : 22 tahun
 Pendidikan : S M A
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pelajar
 Alamat : Palapaso Dili Barat

13. Nama : Dra. Dewi Yuliwati
 Umur : 27 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Kristen Protestan
 Pekerjaan : Pegawai Politeknik Dili
 Alamat : Hera Dili Timur
14. Nama : Suwanto
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : Dosen
 Alamat : Hera Dili Timur
15. Nama : Feliberto Amaral
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : P N S
 Alamat : D i l i
16. Nama : Benikdiktus Hare
 Umur : 28 tahun
 Pendidikan : Sarjana IPI
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : D o s e n
 Alamat : Dili Barat. Vilaverdi
17. Nama : Afonso
 Umur : 18 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Berjualan
 Alamat : Mercado lama. Dili Timur
18. Nama : Anita Soares Amaral
 Umur : 20 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Berjualan
 Alamat : Lahane Barat
19. Nama : Rasimun
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : Sarjana

- Agama : I s l a m
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Mercado lama, Dili Barat
20. Nama : Dominggus Vitoria Ximenes
 Umur : 22 tahun
 Pendidikan : S P M
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Karyawan KPN
 Alamat : Becora Dili Timur
21. Nama : E. Sumayawati
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : Pengurus KPN
 Alamat : Bebonuk Dili Barat.
22. Nama : Frensciscus V. Ximenes
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Kristen Prostetan
 Pekerjaan : Pendeta
 Alamat : Mauleuana, Dili Barat
23. Nama : Alfonso De Arujo
 Umur : tahun
 Pendidikan : S M A
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Karyawan IPI
 Alamat : Bemori Dili Timur
24. Nama : Drs. M.N. Kopa
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Agama : Kristen Prostestan
 Pekerjaan : Pendeta
 Alamat : Comoro Dili Barat
25. Nama : Akhmat Akbar
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : Sarjana IAIN
 Agama : I s l a m
 Pekerjaan : Karyawan Kanwil Depag
 Alamat : Fatuhada Dili Barat

- I. RALAT : JUDUL BUKU
 YANG BENAR : PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH KABUPATEN DILI TIMOR TIMUR

- II. RALAT : ISI BUKU

NO.	Halaman Baris dari	Tertulis	Yang betul/sebenarnya
1.	Halaman judul baris 2 dari bawah	Proyek Penelitian Pengkajian	Proyek Pengkajian
2.	vii baris 6 dari bawah	maka dapat memperkaya	dapat memperkaya
3.	halaman 1 baris 4 dari atas	usaha budinya rakyat	usaha budi rakyat
4.	halaman 2 baris 13 dari bawah	dan meru-muskan kembali	dan merumuskan kembali
5.	halaman 2 baris 7 dari bawah	rakyat Indonesia itu antara lain	rakyat Indonesia antara lain
6.	halaman 2 baris 2 dari bawah	terus mencitakan suasana	terus menciptakan suasana
7.	halaman 3 baris 14 dari bawah	dan lain-lain sebagainya	dan lain sebagainya
8.	halaman 7 baris 2 dari bawah	sebagai wahana untuk	sebagai wahana untuk
9.	halaman 8 baris 6 dari bawah	yang menyatakan budaya	yang merupakan budaya
10.	halaman 9 baris 9 dari bawah	Teknik penggupulan Data	Tehnik pengempulan data
11.	halaman 10 baris 2 dari atas	akan pula mempermudah	akan mempermudah
12.	halaman 13 baris 8 dari atas	Kabupaten Manat uto	Kabupaten Manatuto
13.	halaman 21 baris 6 dari bawah	sangat kokoh dan sentosa	sangat cocok dan sentosa
14.	halaman 32 baris 11 dari atas	dari pihak berserta didik	dari pihak peserta didik
15.	halaman 33 baris 4 dari atas	yang harus dipesatkan agar	yang harus dipusatkan agar
16.	halaman 35 baris 14 dari bawah	ini mencukupi pertanian	ini mencakup pertanian
17.	halaman 35 baris 8 dari bawah	belum hasil yang	belum memuaskan
18.	halaman 35 baris 5 dari bawah	berupa bukit dan gunung lembah, dan tebing dan curam	berupa bukit, gunung, lembah, dan tebing yang curam
19.	halaman 36 baris 14 dari atas	yaitu tanggal untuk	yaitu linggis untuk
20.	halaman 37 baris 15 dari atas	dipelihara arakyat adalah babi	dipelihara rakyat adalah babi
21.	halaman 39 baris 17 dari atas	Di Timor-Timur belum terdapat banyak tambang sehingga pertambangan di daerah ini belum berkembang . Namun	Di Timor-Timur juga terdapat tambang, tetapi pertambangan di daerah ini belum digali (diusahakan). Namun
22.	halaman 41 baris 5 dari bawah	Fasilitas yang sediakan	Fasilitas yang disediakan
23.	halaman 57 baris 11 dari atas	Masyarakat derah Suai	masyarakat daerah Suai
24.	halaman 57 baris 15 dari atas	buah (buah pisang)	buah (buah pinang)
25.	halaman 57 baris 6 dari bawah	membawa kris . Hal	membawa keris. Hal
26.	halaman 61 baris 4 dari bawah	datang (dibawah) dari	datang (dibawa) dari

27.	halaman 72 baris 8 dari atas	alat-alat praga	ala-alat peraga
28.	halaman 72 baris 6 dari bawah	Lombah ini dilaksanakan	Lomba ini dilaksanakan
29.	halaman 73 baris 14 dari bawah	namun persebarannya ternyata	namun penyebarannya ternyata
30.	halaman 93 baris 8 dari atas	kelakuan berpolah dari	kelakuan diperoleh dari
31.	halaman 97 baris 4 dari bawah	adanya perkembang kebudayaan	adanya perkembangan kebudayaan
32.	halaman 98 baris 8 dari atas	kerja dan ini dengan	kerja ini dengan
33.	halaman 99 baris 12 dari bawah	sekolah harus bertumpuh	sekolah harus bertumpu
34.	halaman 101 baris 9 dari bawah	rajuin membaca	rajin membaca
35.	halaman 102 baris 17 dari bawah	wajar, tertib, tanpak ditunjang	wajar, tertib, ditunjang
36.	halaman 110 baris 6 dari atas	mempertinggi mobilitasi penduduk, karena kehidupan di kotadan pusat	mempertinggi mobilitas penduduk, karena kehidupan, di kota dan pusat
37.	halaman 111 baris 6 dari bawah	sebalik anak-anak keluarga	sebaliknya anak-anak dari keluarga
38.	halaman 112 baris 1 dari atas	kelestarian indentitas bangsa	kelestarian identitas bangsa
39.	halaman 112 baris 9 dari atas	ditangkap olhe indera	ditangkap oleh indera
40.	halaman 112 baris 2 dari bawah	semakin besardan mendalam	semakin besar dan mendalam
41.	halaman 113 baris 5 dari atas	lebih canggih dan memakan waktu yang lebih lama sebelum akhirnya , mereka menguasai	lebih canggih memakan waktu yang lebih lama mereka baru dapat menguasai
42.	halaman 113 bari 8 dari atas	sebaik munglik dengan	sebaiknya mungkin dengan
43.	halaman 113 baris 10 dari bawah	Perlu siatur liburan	Perlu diatur liburan
44.	halaman 117 baris 14 dari atas	mendirikan koperasi untuk	mendirikan koperasi
45.	halaman 118 baris 1 dari atas	distribusi suati	distribusi suatu
46.	halaman 121 baris 4 dari bawah	Dendan singkat	Dengan singkat
47.	halaman 125 baris 15 dari bawah	Mengenai respenden yang	Mengenai responden yang
48.	halaman 127 baris 14 dari bawah	demokrasi, hodiktatoran kapitalisme	demokrasi, kediktatoran, kapitalisme
49.	halaman 132 baris 7 dari atas	yang menysikan ikatan	yang mengijinkan ikatan
50.	halaman 132 baris 2 dari bawah	ragam itu diperkokok dengan	ragam itu diperkokoh dengan
51.	halaman 135 baris 8 dari atas	tak adapun suatu	tak ada suatu
52.	halaman 143 baris 2 dari bawah	dan mengaoresiasikan budaya	dan melestarikan budaya
53.	halaman 144 baris 6 dari bawah	yang tak kalak pentingnya	yang tak kalah pentingnya

Perpu
Jend